



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

Evaluasi Program

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
OLEH MAHASISWA TAHUN 2021**



**Direktorat pembelajaran dan kemahasiswaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**

2022

KATA PENGANTAR

Direktur Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan

Saat ini Indonesia menghadapi tantangan global abad 21 pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang mencakup pemenuhan kebutuhan manusia, lingkungan, dan spiritual. Pada saat ini, pencapaian tantangan tersebut diperlambat dengan terjadinya Pandemi Covid-19. Sementara di sisi lain, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi semakin pesat, sehingga mampu mempercepat penyebaran informasi yang juga berpotensi menimbulkan pemahaman beragam atas isu-isu global dan nasional, serta meningkatkan variasi sumber belajar yang semakin mudah diperoleh oleh masyarakat. Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkarakter unggul, budaya akademik, kolaboratif dan kompetitif, maka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) membuat kebijakan yaitu: 1) peningkatan mutu *General Education* guna memahami wawasan kebangsaan dan implementasi bela negara (UUD 1945, Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia); 2) pengembangan kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler; 3) peningkatan dosen penggerak, 4) peningkatan tanggung jawab dan partisipasi warga negara; 5) peningkatan entrepreneurial *mind set*; dan 6) penguatan dosen dan mahasiswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dalam rangka mewujudkan kebijakan tersebut, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, Kemendikbudristek memberi kesempatan kepada Perguruan Tinggi (PT) di lingkungan Kemendikbudristek untuk mengusulkan Program pemberdayaan Organisasi kemahasiswaan (Ormawa) untuk meningkatkan kualitas dan sekaligus menumbuhkembangkan *soft skills* dan kompetensi mahasiswa seperti kemampuan berorganisasi, penguatan karakter Pancasila, bela negara, cinta tanah air, dan kebangsaan, kepemimpinan, dan bekerja sama (*team work*). Pemberdayaan Ormawa merupakan salah satu implementasi dari kebijakan Kemendikbudristek sebab mahasiswa dapat berlatih menjadi pemimpin transformasional dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di masyarakat. Pemberdayaan Ormawa adalah serangkaian proses pembinaan Ormawa oleh Perguruan Tinggi yang diimplementasikan dalam program pengabdian dan pemberdayaan masyarakat.

Program pemberdayaan masyarakat yang diajukan oleh Ormawa melalui PT merupakan kumpulan dari berbagai gagasan/ide/usulan kegiatan dari satu atau lebih Ormawa. Gagasan/usulan kegiatan merupakan bentuk pengabdian atau pemberdayaan masyarakat yang disusun oleh Organisasi Kemahasiswaan resmi yang ada di perguruan tinggi, yang dapat diimplementasikan dalam berbagai program sesuai dengan topik yang dipilih. Ormawa akan berperan dalam memimpin dan bekerja sama dengan berbagai pihak menjawab tantangan global secara bertanggung jawab dan kreatif, dengan semangat menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), peduli pada kepentingan masyarakat dengan mengajak peran serta masyarakat. Mahasiswa pelaksana yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa di bawah naungan Organisasi Kemahasiswaan diharapkan dapat memanfaatkan kegiatan ini untuk mengasah kemampuan



dalam berpikir kritis, kreatif, menyelesaikan masalah, komunikatif, kolaboratif, berliterasi teknologi informasi, memiliki jiwa kepemimpinan, bertindak positif dan produktif atas dorongan nurani, memiliki rasa peduli dan berkontribusi kepada masyarakat di desa/kelurahan agar terbangun wilayah binaan yang aktif, mandiri, berwirausaha, dan sejahtera. Di sisi lain, masyarakat diharapkan mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang sudah ada untuk dikelola menjadi kegiatan nyata atau mengembangkan kegiatan yang telah dirintis menjadi lebih berkembang dan bermanfaat sehingga dapat mewujudkan ketahanan nasional di wilayah Republik Indonesia.

Dalam rangka mendukung program Kampus Merdeka, Perguruan Tinggi diberi kebebasan dalam menentukan jumlah konversi Sistem Kredit Semester (SKS) dan konversi mata kuliah. Perguruan Tinggi juga diberi kebebasan memberikan nama mata kuliah lain yang sesuai dengan kurikulum masing-masing Perguruan Tinggi, termasuk jumlah penyetaraan SKS. Apabila Perguruan Tinggi belum bisa melaksanakan konversi mata kuliah, maka dapat diwujudkan dalam bentuk Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI). Bentuk dan format SKPI diserahkan pada masing-masing Perguruan Tinggi.

Menjawab realitas tersebut di atas, diperlukan banyak riset, kajian, pemikiran, evaluasi, dan temuan tentang konsep, model, dan aplikasi pemberdayaan masyarakat. Penerbitan Buku “Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa” yang ditulis oleh Tim Reviewer PPK Ormawa merupakan salah satu jawaban atas kebutuhan masyarakat.

Semoga buku ini menjadi motivasi dan inspirasi bagi semua pembaca, lebih khusus bagi agen pemberdayaan diantara lain dosen pendamping dan mahasiswa, supaya semakin peduli terhadap sesama melalui kegiatan pemberdayaan. Dan sebagai wujud kepedulian kita dalam mengisi kemerdekaan, mencapai tujuan bangsa seperti yang dicita-citakan oleh pendiri bangsa.



TIM PENYUSUN

Pengarah

Sri Gunani Partiw

Penyusun

Illah Sailah

Uyu Wahyudin

Parmin

Yanefri Bakhtiar

Mintarti

Ujang Suwarna

Soecipto

Indra Wulida Ramdan

Sukino

Dhaniek Wardhanie

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I URGENSI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Tujuan	3
C. Sistematika.....	4
BAB II TEORI DAN KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	6
A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat	7
B. Proses Pemberdayaan Masyarakat	10
C. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD).....	17
D. Faktor Determinan Pemberdayaan Masyarakat.....	22
E. Mahasiswa Memberdayakan Masyarakat Desa.....	28
BAB III DIVERSIFIKASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	34
A. Program Holistik Pembinaan Dan Peremberdayaan Desa (PHP2D)	35
B. Program Pengembangan Pemberdayaan Desa (P3D)	36
C. Wira Desa	37
BAB IV PENGELOLAAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	39
A. <i>Value Proposition</i>	40
B. <i>Value Creation</i>	43
C. <i>Enabler</i>	47
BAB V CAPAIAN LUARAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	49
A. Capaian Luaran PHP2D.....	50
B. Capaian Luaran P3D dan Wira Desa	55
BAB VI HASIL EVALUASI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT	59
A. Motivasi Keikutsertaan Program	60
B. Tingkat Kepuasan	60
C. Kegunaan Program	60
D. Respon Dan Dukungan Masyarakat	61
E. Keberlanjutan	61
F. Strategi Pelaksanaan	62
G. Dampak.....	63
H. Kendala dan Akselarasi	63
I. Keberlanjutan Program	64
BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	68
A. Kesimpulan	69
B. Rekomendasi.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

BABI

**URGENSI PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kompetensi mahasiswa sangat menentukan tingkat daya saing bangsa. Mahasiswa yang berkualitas adalah mahasiswa yang memiliki multi kecerdasan: kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, adversial, finansial dan sosial. Mahasiswa juga perlu menguasai keahlian abad 21 yang dielaborasi menjadi 7C yaitu keahlian yang perlu dikuasai untuk menghadapi tantangan global abad ke-21. Tujuh keahlian dimaksud adalah: 1.) *Critical Thinking and Doing* yang meliputi kemampuan memecahkan masalah, melakukan penelitian, menganalisis, dan mengelola proyek. 2.) *Creativity*, yakni kemampuan memberi solusi terbaik sesuai keadaan. 3.) *Collaboration*, yaitu kemampuan bekerja sama. 4.) *Cross Cultural Understanding*, saling memahami budaya orang lain untuk memudahkan proses kerja sama dan meminimalisir salah-paham. 5.) *Communication*, kemampuan berbicara menjelaskan gagasan dengan berbagai bahasa, dan perangkat teknologi. 6.) *Computing/ICT Literacy*, kemampuan untuk mengoperasikan perangkat teknologi digital. 7.) *Carreer and Learning Self-reliance*, kemampuan untuk mandiri dalam berkarir dan belajar.

Oleh karena itu, proses pembelajaran perguruan tinggi harus mampu mengembangkan soft skills dan hard skills mahasiswa serta mampu membangkitkan, menumbuhkan, dan mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan tersebut. Upaya pencapaian kompetensi mahasiswa terutama soft skill tidak akan dapat terpenuhi dengan mengandalkan proses pembelajaran di dalam ruang kuliah saja. Mahasiswa membutuhkan media untuk belajar di dunia nyata sebagai laboratorium kehidupan untuk menggali, menumbuhkan dan mengasah kemampuan diri. Dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makariem merumuskan kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka dengan memberikan peluang berbagai bentuk kegiatan belajar di luar perguruan tinggi, di antaranya melakukan magang/praktik kerja di Industri atau tempat kerja lainnya, melaksanakan proyek pengabdian kepada masyarakat di desa, mengajar di satuan pendidikan, mengikuti pertukaran mahasiswa, melakukan penelitian, melakukan kegiatan kewirausahaan, membuat studi/ proyek independen, dan mengikuti program kemanusiaan.

Kampus merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman kontekstual lapangan yang akan meningkatkan kompetensi mahasiswa secara utuh, siap kerja, atau menciptakan lapangan kerja baru. Proses pembelajaran dalam Kampus Merdeka merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning) yang sangat esensial. Pembelajaran dalam Kampus Merdeka memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya.

Guna mendukung dan menyiapkan media untuk pencapaian kompetensi mahasiswa dalam proses pembelajaran, pada tahun 2021 Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menyusun dan menyelenggarakan 3 buah program pembelajaran luar perguruan tinggi. Ketiga program tersebut adalah Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D), Program Pengembangan Pemberdayaan Desa (P3D), dan Program Wirausaha Desa (Wira Desa). Dalam kebijakan merdeka belajar, ketiga program ini terkategori sebagai proyek pengabdian kepada masyarakat di desa.

PHP2D, P3D, dan Wira Desa merancang program berbasis kebutuhan masyarakat, berupaya menggali potensi desa untuk sebuah solusi dari persoalan masyarakat yang belum menjadi perhatian masyarakat, dilakukan dalam iklim kolaborasi antara mahasiswa dengan masyarakat, pemerintah desa dan kelembagaan lainnya yang relevan dan dibangun dalam sebuah visi keberlanjutan program. Pola ini sangat relevan dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 6 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.

B. Tujuan

Tujuan program pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa mencakup kemanfaatan yang berimbang bagi mahasiswa dan bagi masyarakat sasaran, yaitu:

1. Terbukanya kesempatan mahasiswa untuk berlatih meningkatkan soft skill dan kecakapan hidup serta berperan aktif dalam pembangunan melalui program pengabdian kepada masyarakat
2. Mengembangkan dan menguatkan pembinaan dan pemberdayaan desa yang berkelanjutan dan terintegrasi melalui intervensi inovasi teknologi dan sosial yang dilaksanakan dalam tim kerja yang bersifat kolaboratif



3. Membantu mengatasi permasalahan di desa dengan berbagai aspek melalui upaya peningkatan kesadaran/sikap, wawasan/pengetahuan, dan keterampilan.
4. Meningkatkan kreativitas masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi sumberdaya manusia (SDM) dan sumberdaya alam (SDA) di desa untuk kesejahteraan masyarakat
5. Menumbuhkan wirausahawan baru/startup desa dan mengembangkan usaha potensial desa;
6. Membangun kemitraan dengan stakeholder terkait guna mewujudkan program dan upaya keberlanjutannya.
7. Menjadikan lokasi program pengabdian sebagai model desa binaan kampus yang berkelanjutan.
8. Menjadi sarana rekomendasi MB-KM kepada perguruan tinggi.

C. Sistematika

Buku Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat oleh Mahasiswa ini disajikan dalam 8 Bab yang masing2 Bab memuat hal sebagai berikut:

1. Bab 1. Urgensi program pemberdayaan masyarakat, philosophy, payung hukum dan tujuan program pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa.
2. Bab 2. Teori dan konsep pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa. Landasan teoritis konsep pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa, pemikiran para ahli tentang pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari rujukan pelaksanaan program pengabdian masyarakat oleh mahasiswa.
3. Bab 3. Diversifikasi program pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa. Menguraikan program2 pengabdian masyarakat oleh mahasiswa dalam program PHP2D, P3D, WIRADESA yang dirancang dan difasilitasi oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
4. Bab 4. Pengelolaan program pemberdayaan oleh mahasiswa. Membahas tentang harapan, nilai-nilai yang ingin dibangun dan dimiliki oleh mahasiswa melalui pengembangan gagasan, kreativitas, inovasi dengan ditunjang oleh fasilitas pendukung yang diperlukan.
5. Bab 5. Capaian luaran program pemberdayaan masyarakat. Menyajikan capaian, hasil pelaksanaan program pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa melalui program PHP2D, P3D, dan WIRADESA mencakup capaian yang berkaitan dengan kemanfaatan bagi multi pihak (mahasiswa, masyarakat, lembaga pemerintah, pengusaha, institusi perguruan tinggi dan lainnya).



6. Bab 6. Hasil evaluasi program pemberdayaan masyarakat. Menganalisis beberapa komponen yang berkaitan dengan proses dan hasil pelaksanaan pengabdian yang dilakukan mahasiswa, antara lain motivasi keikutsertaan, strategi pelaksanaan, dampak program, kendala dan akselerasi, dan potensi keberlanjutan program.
7. Bab 7. Kesimpulan dan rekomendasi menyajikan poin2 penting rancangan dan pelaksanaan program pengabdian oleh mahasiswa melalui program PHP2D, P3D, dan Wira Desa, kebermanfaatan bagi unsur2 yang terlibat dalam program, serta butir2 pemikiran untuk perbaikan program di masa depan.
8. Bab 8. Lampiran, menambah penguatan informasi berupa dokumentasi2 pendukung antara lain dokumentasi kegiatan, publikasi, dan juga daftar mitra program.



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

BAB II

**TEORI DAN KONSEP
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**



A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan (*empowerment*) dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan. *Empowerment* atau yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan merupakan sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan barat utamanya Eropa. Untuk memahami konsep *empowerment* secara tepat dan jernih memerlukan upaya pemahaman latar belakang kontekstual yang melahirkannya.

Kata “*empower*” dalam kaitannya dengan definisi kekuasaan dapat diartikan sebagai “memungkinkan”, “memberi”, “memperoleh”, atau “mengambil alih kekuasaan”. Oleh karena itu, secara harfiah, pemberdayaan adalah proses dimana kekuasaan dikembangkan, diperoleh, difasilitasi, atau disesuaikan oleh individu atau anggota kelompok dalam interaksi sosial mereka yang dapat menggunakan kemampuan mereka untuk membuat, mempengaruhi, dan membawa perubahan. di masyarakat, sebagai produk pemberdayaan (Samah & Aref, 2009: 64).

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemerkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka (Edi Suharto, 2005). *Empowerment* ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah (*powerless*). Ketidakberdayaan secara individu atau masyarakat dalam aspek: pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, networking, kerja keras, akses terhadap informasi, dan aspek lainnya. Bahwa konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*) (Craig dan Mayo, 1995).

Istilah pemberdayaan selalu dikaitkan dengan persoalan peningkatan kapasitas kemandirian masyarakat sebagai langkah konkrit menuju peningkatan mutu hidup sebelumnya sehingga tumbuh lebih kuat secara ekonomi individu dan masyarakat. ketangguhan. Dalam pembahasan lain, implementasi konsep pemberdayaan selalu diidentifikasi dalam hal pembebasan dari bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang berkuasa. Istilah kekuasaan dalam konteks pemberdayaan selalu diidentikkan dengan kemampuan seseorang untuk memerintahkan orang lain melakukan kehendaknya, meskipun orang lain itu tidak memiliki motivasi dan keinginan yang sama untuk berbuat seperti itu. Dalam hal ini, pemberdayaan dapat dianggap sebagai suatu proses yang mampu membawa perubahan bagi individu atau sekelompok orang untuk mencapai kebebasan dalam berbagai bidang seperti kebebasan berpendapat, berbuat sesuka hatinya, memilih dan mendefinisikan sesuatu sesuka hatinya. menginginkan. Dengan kata lain, pengertian pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dalam rangka meningkatkan kualitas hidup seseorang atau sekelompok orang. Dalam hal ini Totok, Poerwoko (2017) menjelaskan istilah pemberdayaan, sebagai “suatu usaha yang dilakukan individu, dan kelompok masyarakat untuk

mendapatkan kebutuhan yang diinginkannya dengan cara mampu mengontrol dan memiliki suatu aktivitas sehari-harinya sesuai dengan keinginan dirinya sendiri atau pilihannya sendiri”.

Ungkapan lain menurut Saraswati (1997), secara konseptual bahwa pemberdayaan harus mencakup enam unsur yaitu: (1) *learning by doing* adalah sebagai proses belajar dan tindakan-tindakan konkrit yang terus-menerus, dampaknya dapat dilihat (*tangible*), (b) *problem solving*, pemberdayaan harus memberikan makna terjadinya pemecahan masalah yang dirasakan krusial dengan metode dan waktu yang tepat, (c) *self-evaluation*, bahwa pemberdayaan harus mampu mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan evaluasi secara mandiri, (d) *self-development and coordination*, artinya mendorong agar mampu melakukan pengembangan diri dan melakukan hubungan koordinasi dengan pihak lain secara lebih luas, (e) *self-selection*, suatu kelompok yang tumbuh sebagai upaya pemilihan dan penilaian secara mandiri dalam menetapkan langkah-langkah ke depan, (f) *self-decision*, dalam memilih tindakan yang tepat hendaknya memiliki kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam memutuskan sesuatu secara mandiri.

Berdasarkan keenam unsur tersebut merupakan pembiasaan untuk berdaya, sebagai penguat dan perekat pemberdayaan jika dilakukan secara terus-menerus maka pengaruh yang ditimbulkan semakin lama semakin kuat dan apabila telah kuat diharapkan dapat terjadi proses menggelinging seperti bola salju.

Pemberdayaan dapat memberikan kekuatan kepada seseorang, konsepnya lebih banyak tentang menggali potensi individu dan menggunakan potensi itu untuk kepentingan organisasi dan dirinya sendiri. Menurut Maton (2008) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses pembangunan berbasis kelompok, partisipatif, di mana individu dan kelompok yang terpinggirkan atau tertindas mendapatkan kontrol yang lebih besar atas kehidupan dan lingkungan mereka, memperoleh sumber daya yang berharga dan hak-hak dasar, dan mencapai tujuan hidup yang penting dan mengurangi marginalisasi masyarakat.

Menurut Haris (2014) tujuan suatu pemberdayaan masyarakat pada dasarnya adalah:

1. Individu, kelompok dan masyarakat memiliki kekuasaan atas kehidupannya.
2. Pemberdayaan masyarakat ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia agar dapat lepas dari perangkap kemiskinan, ketidakberdayaan dan segala bentuk keterbelakangan. Dengan demikian, kelompok tak berdaya ini dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada individu dari kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.
3. Melalui kegiatan di masyarakat memungkinkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik dalam segala aspek kehidupan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.
4. Untuk mencapai tujuan kegiatan pemberdayaan masyarakat, beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain perlu dikembangkan etos kerja yang kuat, hemat, efisien, efektif, akuntabilitas dan tanggung jawab dengan menjunjung tinggi prinsip keterbukaan. Perilaku dan budaya seperti ini memiliki peran yang sangat penting, yang dapat mendorong dan mempercepat proses perubahan dalam masyarakat untuk membangun masyarakat yang kuat, maju dan mandiri untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat.

Menurut Sumaryadi (2005) pemberdayaan masyarakat adalah “upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan”. Selain itu pemberdayaan masyarakat menurut Sumaryadi sebagai berikut:

1. Membantu pengembangan manusiawi yang autentik dan integral dari masyarakat lemah, rentan, miskin perkantoran, masyarakat adat yang terbelakang, kaum muda pencari kerja, kaum cacat dan kelompok wanita yang didiskriminasikan/dikesampingkan.
2. Memberdayakan kelompok-kelompok masyarakat tersebut secara sosial ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka, namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat. Dari pendapat tersebut maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut (Widjaja, 2003) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabat secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, social, agama dan budaya. Abu Huraerah (2008:87) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai kemampuan yg dimiliki. Mahasiswa sebagai agen pembaharu harus mampu merencanakan dan mengintegrasikan masyarakat yang dikenai program.

Pemberdayaan masyarakat dapat dicapai melalui partisipasi aktif masyarakat. Hal ini difasilitasi dengan hadirnya para pelaku pemberdayaan. Sasaran utama pemberdayaan masyarakat adalah mereka yang lemah, kekurangan daya, kekuatan atau kemampuan untuk mengakses sumber daya produktif, atau mereka yang terpinggirkan dalam pembangunan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah memberdayakan anggota masyarakat untuk menjadi mandiri sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumber daya mereka.

Dari beberapa definisi pemberdayaan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan dan kemandirian individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi. Masyarakat dapat tahu potensi dan permasalahan yang dihadapinya dan dapat memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

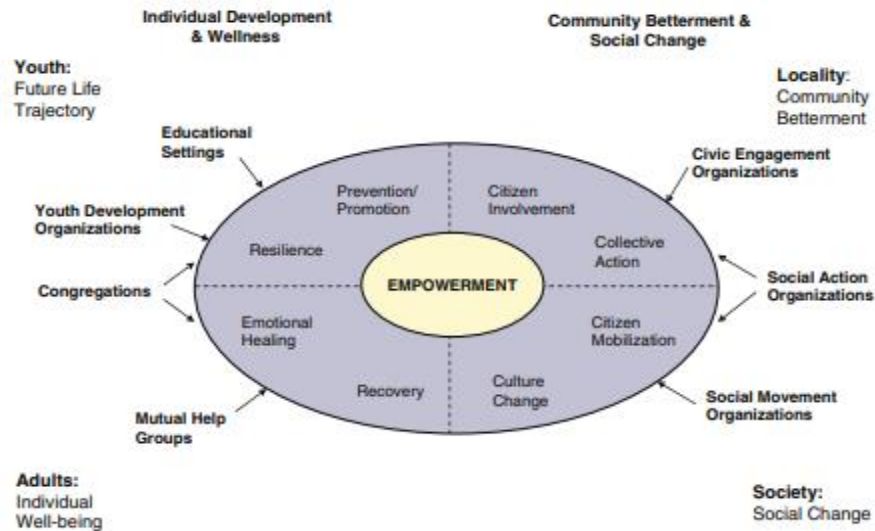


B. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Konsep *empowering process*, yang dikemukakan oleh Kindervatter (1979), antara lain menekankan bahwa pengetahuan yang diperoleh anggota masyarakat melalui pembelajaran untuk perbaikan kearah peningkatan taraf hidup mereka. Dengan pemerolehan melalui pembelajaran anggota masyarakat memperoleh kemampuan kritis untuk melihat masalah dan memecahkan masalah yang dihadapi baik masalah sendiri, maupun masalah bersama.

Proses pemberdayaan sendiri mengandung dua kecenderunga. Pertama proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu yang bersangkutan menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material guna mendukung pembangunan kemandirian melalui organisasi. Kecenderungan proses yang pertama ini dapat disebut sebagai kecenderungan primer dari makna pemberdayaan. Kedua, kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya proses dialog. Diantara kedua proses pemberdayan tersebut saling terkait. Artinmya agar kecenderungan primer dapat terwujud, seringkali harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu (Heryanto, 2009).

Maton (2008) mengemukakan empat domain komunitas di mana pengaturan pemberdayaan dilakukan. Satu domain mencakup pengaturan yang memberdayakan orang dewasa untuk mengatasi kesulitan pribadi, membantu mereka untuk berubah dan tumbuh. Yang kedua mencakup pengaturan yang memberdayakan remaja yang tumbuh dalam keadaan yang tidak menguntungkan untuk berkembang, mencapai sesuatu. Yang ketiga mencakup pengaturan yang memberdayakan warga di komunitas miskin untuk mengambil tindakan dalam meningkatkan lokalitas tempat mereka tinggal. Yang keempat termasuk pengaturan yang memberdayakan warga yang tertindas secara historis untuk melawan dan menantang budaya dan institusi masyarakat, dan mengambil tindakan untuk mengubahnya. Dua domain pertama mencakup pemberdayaan di tingkat individu, dan dua yang terakhir di tingkat kolektif



Gambar 1 Empowering community settings: Domains and types of settings (Sumber: Maton, 2008)

Selanjutnya dikemukakan bahwa pendekatan pendidikan nonformal (PNF) sebagai proses pemberdayaan adalah pendekatan yang berdasarkan pada: (1) orientasi kebutuhan (*need oriented*), (2) keadaan setempat (*endogenous*), (3) terciptanya rasa percaya diri sendiri dan kemandirian (*self-reliant*), (4) menekankan aspek lingkungan (*environment*), (5) berorientasi pada transformasi struktural (*based on structural transformation*). Di dalam pelaksanaan kegiatannya, PNF sebagai proses pemberdayaan memiliki beberapa ciri:

1. *Small group structure*, maksudnya bahwa kegiatan dilakukan dalam kelompok kecil yg terbentuk berdasarkan kebutuhan mereka yg bersifat otonom. Apabila terdapat beberapa kelompok kecil, maka diantara mereka dibentuk suatu koalisi,
2. *Transfer of responsibility*, yakni secara berangsur-angsur terjadi peralihan tanggungjawab dari mahasiswa sebagai agen pembaharu kepada masyarakat atau warga program.
3. *Participant leadership*, yakni kepemimpinan sedapat mungkin ada di tangan mereka (warga program), di mana semua kegiatan-kegiatan yang diprogramkan diputuskan dan dilaksanakan oleh mereka sendiri,
4. *Agents as facilitator*, yakni agen hanya berperan sebagai fasilitator dan organisator,
5. *Democratic and non hierarchical relationship and process*, maksudnya bahwa kegiatan-kegiatan dipertimbangkan dan diputuskan secara bersama secara demokratis tanpa diikat oleh hubungan hirarkhis yang kaku,
6. *Integration of reflection and action*, maksudnya bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari masalah dan pengalaman warga program, melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dan merencanakan langkah-langkah yg dibutuhkan serta pengetahuan dan keterampilan yg dibutuhkan,
7. *Methods which encourage self reliance*, yakni bahwa pemilihan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, seperti kegiatan kelompok dan dialog.

Tabel 1 Locality Development Model-model Praktek Pemberdayaan Masyarakat Desa (Sumber: Modifikasi Model Rothman: 1974)

Variabel	Locality Development	Social Planning	Social Action
Tujuan kegiatan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menolong diri sendiri ▪ Integrasi dan kemampuan masyarakat (tujuan-tujuan proses) 	Percobaan masalah dengan memusatkan perhatian pada masalah masyarakat yang hakiki	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Membangun kekuatan sumber-sumber dan relationship ▪ Mengadakan Perubahan kelembagaan secara mendasar
Asumsi-asumsi yang menyangkut kondisi masalah dan struktur masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masyarakat yang simpang siur karena pencampuran nilai (eclipsed) ▪ Anomali ▪ Kurangnya sifat demokratis dan relationship di dalam usaha pemecahan masalah ▪ Masyarakat tradisional statis 	Masalah-masalah sosialnya hakiki (substantif) seperti <ul style="list-style-type: none"> ▪ Masalah kesehatan fisik dan mental ▪ Masalah pendidikan ▪ Masalah rekreasi ▪ Masalah ekonomi. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya penduduk-penduduk yang tidak beruntung/dirugikan ▪ Ketidakadilan sosial ▪ Depresi ▪ Ketimpangan
Dasar Strategi Perubahan	Melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk menentukan dan memecahkan masalah-masalah mereka yang mereka rasakan	Menghantarkan kenyataan permasalahan dan memutuskannya secara lebih rasional dalam tindakan	Mengkristalisasikan isu-isu orang dan menorganisasikannya untuk kemudian melakukan tindakan-tindakan guna melawan target musuh
Karakteristik teknik dan teknik perubahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Konsensus komunikasi diantara kelompok-kelompok masyarakat dan kelompok-kelompok yang berminat ▪ Diskusi kelompok 	Konsensus atau Konflik	Konflik atau kontes <ul style="list-style-type: none"> ▪ Konfrontasi ▪ Aksi langsung ▪ Negosiasi

<i>Variabel</i>	<i>Locality Development</i>	<i>Social Planning</i>	<i>Social Action</i>
Peranan-peranan Agen pembaharu	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Enable-katalisator ▪ Katalisator ▪ Guru 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pencari dan penganalisis data ▪ Pelaksana Program ▪ Fasilitator 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Aktivist-Advocat ▪ Agilator ▪ Broker ▪ Negosiator
Media Perubahan	Manipulasi tugas-tugas yang ringan untuk diorientasikan kepada kelompok	Memanipulasi organisasi-organisasi formal dan data	Memanipulasi organisasi-organisasi masa dan proses politik
Orientasi terhadap kekuatan struktur	Anggota-anggota dari struktur yang kuat sebagai kolaborator di dalam suatu usaha / spekulasi bersama	Struktur yang kuat terletak pada tenaga kerja dan sponsor-sponsor	Struktur yang kuat sebagai target eksternal untuk melakukan Oppresor agar diterima atau diakui
Batasan definisi pada sistem klien yaitu masyarakat	Seluruh masyarakat secara geografis	Seluruh masyarakat atau sebagian masyarakat (mencakup fungsi masyarakat)	Sebagian/Kelompok Masyarakat
Asumsi-asumsi yang memelihara minat sebagian masyarakat	Minat-minat bersama atau perbedaan-perbedaan rekonsiabel	Minat-minat rekonsiabel atau konflik	Konflik minat-minat yang bukan merupakan rekonsiabel seperti sumber-sumber yang jarang/sedikit
Konsepsi minat masyarakat	Menyatukan minat-minat masyarakat yang rasional	Menyatukan minat-minat yang ideal (idealist-unitary)	Minatnya realistik individualis
Konsepsi Populasi Klien	Warga masyarakat	Konsumen-konsumen	Korban-korban
Konsepsi tentang peranan klien	Berpartisipasi di dalam interaksi proses pemecahan masalah	Pengkonsumsi atau penerima	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebagai tenaga kerja ▪ Pemilih ▪ Anggota

Ani; dkk (2018) mengemukakan beberapa langkah dan proses untuk menerapkan pendekatan pemberdayaan dalam pengembangan masyarakat yang harus dilakukan secara berurutan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. *Building hope*

Langkah pertama dalam proses pemberdayaan adalah meningkatkan harga diri dan menghilangkan keputusasaan di antara anggota masyarakat yang tidak mampu untuk

meningkatkan kualitas hidup. Mudah putus asa dan kurang percaya diri dapat mengancam dan menghambat impian untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hanya seorang tokoh masyarakat yang tinggi, disegani, dan berpandangan ke depan yang mampu menggerakkan anggota masyarakat untuk mengambil tindakan meskipun bukan hal yang mudah untuk mengubah sikap mereka yang tidak memiliki tekad dan sikap putus asa. Namun demikian, terkadang peristiwa yang mengancam kehidupan mereka seperti kebakaran lahan pertanian, perusakan dan pencemaran lingkungan, wabah penyakit, dan tingkat kejahatan yang tinggi di suatu komunitas dapat menciptakan kesadaran dan menggerakkan mereka untuk berubah ke kualitas hidup yang lebih baik.

2. *Widespread Participation*

Proses pemberdayaan dalam program pengembangan masyarakat tidak akan berhasil jika hanya diikuti oleh para tokoh atau kelompok kecil atau pihak lain seperti kementerian, lembaga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat dan sektor swasta. Pemberdayaan membutuhkan partisipasi yang luas dari anggota masyarakat. Pemberdayaan tidak mungkin terjadi jika hanya elit yang terlibat dan melaksanakan program masyarakat. Di sisi lain, ide, tenaga, keterampilan, dan semangat mereka merupakan aset atau potensi yang harus dibenahi melalui proses pemberdayaan. Partisipasi yang luas dan aktif dari anggota masyarakat akan menghasilkan keputusan yang baik dalam program pembangunan.

3. *Building Relationship with Partners*

Tahap ini dikenal sebagai tahap kemajuan dalam proses pemberdayaan. Pada tahap ini masyarakat perlu menjalin hubungan baik dengan organisasi lain dan menjadi mitra dalam melaksanakan pembangunan. Mitra ini diperlukan untuk membantu mengidentifikasi aset atau sumber daya dalam masyarakat dan untuk membangun kapasitas kelembagaan untuk bergerak maju.

4. *Creating Visions*

Sebelum melaksanakan proses pembangunan, anggota masyarakat harus memiliki visi yang jelas. Langkah pertama dalam menciptakan visi adalah memulai dengan menilai kekuatan dan kelemahan kapasitas komunitas. Penilaian sumber daya dilakukan dengan mengidentifikasi aset yang ada dan dilanjutkan dengan menilai kemampuan masyarakat di masa yang akan datang. Berdasarkan penilaian tersebut, masyarakat akan membangun visi yang memiliki tujuan dan strategi untuk melaksanakan program atau kegiatan pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Strategi dibangun berdasarkan hambatan atau permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat seperti tingginya angka kemiskinan, turunnya prestasi siswa, meningkatnya angka kriminalitas, pengangguran dan sebagainya. Dari strategi-strategi tersebut, masyarakat akan menemukan pendekatan yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang menjadi penghambat proses perubahan

5. *Establishing Work Plan*

Langkah selanjutnya dalam proses pemberdayaan adalah menyusun rencana kerja. Rencana kerja bertindak sebagai peta jalan yang merupakan bagian dari persyaratan dasar untuk

mencapai hasil yang ditargetkan. Rencana kerja berisi instruksi khusus untuk tindakan masyarakat, daftar kegiatan, tanggung jawab dan anggaran untuk program masyarakat. Rencana kerja berasal dari strategi yang diterjemahkan dalam bentuk tindakan atau tindakan tertentu yang perlu dilakukan oleh masyarakat. Untuk memastikan bahwa pelaksanaannya berada pada jalur yang benar dan menghasilkan capaian yang berarti untuk mencapai tujuan pembangunan masyarakat, masyarakat perlu menetapkan tolok ukur untuk mengukur keberhasilan dan menilai hasil capaian untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang berdaya mampu mengimplementasikan rencana kerja dan rencana yang dirancang sendiri sebagaimana dimaksud tanpa intervensi

6. *Finding Resources*

Setelah anggaran selesai, langkah selanjutnya adalah mencari sumber daya untuk mendukung pelaksanaan rencana tersebut. Sumber daya seperti uang, keterampilan dan pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber baik dari pihak pemerintah maupun swasta. Misalnya, uang dapat diperoleh dalam berbagai bentuk seperti hibah, pinjaman atau biaya keanggotaan. Namun, yang paling penting dan harus diberikan fokus pada tahap ini adalah rencana harus dibuat berdasarkan sumber daya yang tersedia, dan tidak boleh diubah karena kekurangan atau kelebihan sumber daya.

7. *Creating Success*

Menciptakan kesuksesan penting untuk menjaga momentum terutama pada fase-fase implementasi sangat sulit. Kegagalan untuk melakukan sesuatu bukan berarti proses pemberdayaan sudah selesai. Oleh karena itu, untuk memastikan pemberdayaan masyarakat tetap ada, perlu meyakinkan anggota masyarakat bahwa perubahan akan terjadi dengan upaya dan semangat yang gigih meskipun banyak tantangan dan hambatan.

8. *Developing Community Capacity*

Penekanan utama dari rencana strategi dan rencana kerja adalah untuk menyoroti pengembangan kapasitas untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses pemberdayaan, pengembangan kapasitas harus dikelola oleh anggota masyarakat itu sendiri dan bukan oleh organisasi luar dalam melakukan sesuatu untuk masyarakat. Pengembangan kapasitas yang berkesinambungan dalam suatu komunitas diperlukan untuk menjamin keberlangsungan proses pemberdayaan.

9. *Adapting Strategy Plan*

Langkah selanjutnya dalam proses pemberdayaan adalah mengadaptasi rencana strategi. Untuk proyek atau program pembangunan yang melenceng dari rencana, rencana strategi dianggap tidak sesuai dan tidak sesuai dengan maksud dan tujuan program pembangunan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memeriksa dan meninjau tujuan dan strategi secara berkala, dan melakukan perubahan, jika diperlukan, pada tahap perencanaan. Proses peninjauan rencana program meliputi melihat tingkat partisipasi di antara anggota masyarakat, menilai pencapaian dan mengubah rencana strategi untuk memastikan bahwa pembangunan telah mencapai tujuan dan visi yang ditetapkan pada tahap awal.



10. *Development Towards Sustainability*

Untuk menjamin keberhasilan proses pemberdayaan, pembangunan harus bergerak menuju keberlanjutan. Proses pengembangan masyarakat tidak hanya sebatas mampu memenuhi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Keberlanjutan dapat dicapai dengan banyak cara yaitu meningkatkan kapasitas kepemimpinan masyarakat, memungkinkan kemitraan antar organisasi, menunjuk anggota baru untuk terlibat dalam proses, membuat program perbaikan diri, dan melestarikan ekologi, ekonomi dan lingkungan sosial masyarakat. Proses pemberdayaan diukur tidak hanya berdasarkan hasil atau produk (yaitu jumlah rumah yang dibangun, kesempatan kerja yang diciptakan atau penurunan tingkat kejahatan). Sebaliknya diukur dari kemampuan masyarakat untuk melanjutkan proses pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

Upaya memberdayakan masyarakat, dapat dilihat dari tiga sisi. *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengakuan bahwa setiap orang, setiap masyarakat memiliki potensi untuk berkembang. Artinya, tidak ada masyarakat yang benar-benar tidak berdaya, karena, kalau demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kekuatan tersebut, dengan cara mendorong, memotivasi dan menyadarkan masyarakat akan potensi yang dimilikinya dan berusaha untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam konteks ini, diperlukan langkah-langkah yang lebih aktif, bukan sekadar menciptakan iklim dan atmosfer. Peningkatan ini melibatkan langkah-langkah spesifik dan melibatkan penyediaan masukan (*input*) yang berbeda, serta membuka akses ke berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat lebih mandiri. Untuk itu diperlukan program khusus bagi masyarakat kurang berdaya karena program umum yang berlaku untuk semua orang tidak selalu dapat menyentuh lapisan masyarakat ini.

Ketiga, pemberdayaan juga berarti perlindungan. Dalam proses pemberdayaan, yang lemah harus dicegah agar tidak semakin lemah, karena lemahnya kekuatan melawan yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemerataan masyarakat yang kurang beruntung sangat mendasar dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Perlindungan tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi. Perlindungan harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang, serta mengeksploitasi yang kuat dengan mengorbankan yang lemah.

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*) karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati, harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain). Dengan demikian, tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara sinambung.

Perberdayaan ekonomi rakyat adalah tanggung jawab pemerintah. Akan tetapi, juga merupakan tanggung jawab masyarakat, terutama mereka yang telah lebih maju, karena telah

terlebih dahulu memperoleh kesempatan bahkan mungkin memperoleh fasilitas yang tidak diperoleh kelompok masyarakat lain.



Gambar 2 Model-model pembangunan masyarakat desa

C. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD)

Setiap manusia yang ingin sukses dalam menjalankan suatu kegiatan atau pekerjaannya hendaknya memiliki prinsip dalam bekerja, karena hanya manusia yang punya prinsip yang dapat bekerja sesuai dengan aturan dan komitmen yang telah dibangun dan disepakati bersama dengan seluruh tim kerja, baik para pelaksana maupun dengan kelompok sasaran.

Menurut Anwas (2014), dalam kegiatan pemberdayaan khususnya yang ditujukan kepada masyarakat, aparat/agen pemberdayaan perlu memegang beberapa prinsip dalam pemberdayaan masyarakat, yang menjadi acuan dalam pelaksanaan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan benar dan tepat, sesuai dengan hakikat dan konsep pemberdayaan.

Mardikanto dalam Haris (2014) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah prinsip pemberdayaan yang dapat digunakan sebagai kerangka acuan diantaranya:

1. Keberhasilan pemberdayaan sangat tergantung pada kejelasan tujuan yang di tetapkan sebelumnya
2. Masalah efektivitas pemberdayaan kedisiplinan, keseriusan serta sikap professional dikalangan para fasilitator
3. Kesiediaan dan partisipasi untuk berpartisipasi dalam konteks layanan pemberdayaan tergantung pada sejauh mana masyarakat memiliki kesempatan untuk merumuskan tujuan program dan memilih peserta di lapangan.
4. Menggunakan kombinasi pengetahuan dan informasi baik dari dalam maupun dari luar masyarakat diyakini dapat meningkatkan efektivitas pemberdayaan
5. Agen perubahan perlu mempertimbangkan masalah faktor budaya masyarakat dengan harapan hal ini bisa mengefektifkan kegiatan pemberdayaan
6. Kalau sistem administrasi pemerintahan bersifat desentralisasi maka tentu hal ini dapat berpengaruh pada lebih meningkatnya partisipasi masyarakat



7. Untuk lebih mengefektifkan masyarakat dengan para fasilitator maka perlu lebih di perhatikan penggunaan pendekatan gender dalam kegiatan pemberdayaan
8. Pemberdayaan akan lebih efektif jika berlangsung dalam masyarakat yang lebih tertutup dalam arti sering terjadi kontak serta komunikasi antara para fasilitator dengan para penerima manfaat
9. Untuk lebih mengefektifkan kegiatan pemberdayaan tentu harus pula di topang oleh suatu kepemimpinan yang efektif
10. Kegiatan fasilitator sangat berpengaruh dalam menumbuhkan serta mendorong partisipasi masyarakat yang mana hal ini ikut pula mempengaruhi dalam kegiatan proses belajar dan penerimaan inovasi.

Lebih lanjut Haris (2014) mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan, antara lain:

1. Kerja sama dan partisipasi
Dalam hal ini, kegiatan pemberdayaan hanya dapat terwujud jika ada kerjasama yang solid antar berbagai lapisan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program yang telah dirancang sebelumnya.
2. Menggunakan metode yang tepat.
Metode yang digunakan harus sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menjadi subjek kegiatan pemberdayaan sehingga metode tersebut tidak hanya efektif dan efisien, tetapi juga berdaya guna serta berhasil guna.
3. Demokratis
Artinya dengan melakukan kegiatan pemberdayaan sebaiknya proses yang berlangsung harus demokratis dalam arti memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk secara bebas dan bebas memilih metode yang digunakan, termasuk proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.
4. Minat dan kebutuhan
Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat perlu didasarkan pada sesuatu yang benar-benar menjadi prioritas utama dan selaras dengan kepentingan dan kebutuhan masyarakat agar hasilnya lebih efektif dan efisien.
5. Kelompok masyarakat bawah
Untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan program yang telah dirancang sebelumnya, maka sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat sebaiknya diarahkan kepada masyarakat dari kelompok yang terpinggirkan.
6. Keragaman budaya

Kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu disesuaikan dengan keragaman budaya lokal yang ada dengan alasan jika kegiatan dilakukan dengan prinsip keseragaman dalam budaya setempat, dikhawatirkan akan menimbulkan masalah dilapangan.

7. Terarah dan spesialis

Dalam konteks ini fasilitator/ penyuluh/agen pembaharu yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terdiri orang yang memiliki keahlian serta keterampilan dalam hal tertentu terutama pada kegiatan yang membutuhkan tenaga spesialis untuk kegiatan yang merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat.

8. Perubahan budaya

Dalam hal ini, kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal kelompok sasaran. Dengan demikian, terjadinya penolakan di antara kelompok sasaran kegiatan pemberdayaan dapat dihindari dan oleh karena itu fasilitator/ penyuluh/agen pembaharu dituntut untuk bertindak hati-hati dan menyadari nilai-nilai budaya terlebih dahulu. kegiatan.

9. Kepemimpinan

Artinya kegiatan pemberdayaan dilakukan tidak hanya untuk kepentingan salah satu pihak saja, misalnya di kalangan mereka yang melakukan penyuluhan. Namun diharapkan kegiatan pemberdayaan ini dapat dimanfaatkan oleh tokoh masyarakat yang ada dan akan membantu memperlancar kegiatan pemberdayaan.

Rothman dalam Heryanto (2009) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan yang berbasis community development paling tidak disusun berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Program yang ditetapkan harus dari bawah.
2. Oleh dan bersama masyarakat setempat yang akan melaksanakan kegiatan tersebut.
3. Program yang akan dilaksanakan harus sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat dengan melihat sumberdaya dan dana yang ada di masyarakat setempat yang dapat mendukung berjalannya suatu kegiatan.
4. Adanya peranan masyarakat melalui bentuk kerjasama untuk membantu kelancaran program.

Menurut Dubois dan Miley ada beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat yang dapat menjadi acuan:

1. Membangun relasi pertolongan untuk: (1) merefleksikan respon empaty; (2) Menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri; (3) menghargai perbedaan dan keunikan individu; (4) menekankan kerja sama klien.
2. Membangun komunikasi untuk: (1) menghormati martabat dan harga diri klien; (2) mempertimbangkan keragaman individu; (3) berfokus pada klien); (4) melibatkan ,kerahasiaan klien.

3. Terlibat dalam pemecahan masalah untuk: (1) memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; (2) menghargai hak-hak klien; (3) merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; (4) melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.

Prinsip pemberdayaan masyarakat lainnya adalah *andragogy*, yang menekankan pentingnya keterlibatan warga program (orang dewasa) dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini berangkat dari pemahaman bahwa orang dewasa telah memiliki *self-concept* yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran, mereka memiliki banyak kekayaan pengalaman kehidupan, pengetahuan, keterampilan maupun seperangkat nilai yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah mereka sendiri melalui upaya pembelajaran yang dilakukan (Knowles, 1984). Mahasiswa sebagai sumber belajar, ataupun sumber belajar lainnya yang didatangkan dalam kelompok mereka atau dari luar, belajar dan bekerja bersama dalam praktek dengan para anggota masyarakat yang menjadi anggota warga program pemberdayaan.

Pentingnya penyadaran (*conscientization*) warga program pemberdayaan terhadap masalah-masalah yang membelenggu dirinya dan lingkungannya, selanjutnya masyarakat diberi kemampuan dengan metode pengajuan masalah, dialog dan *fraxis*. Dalam metode *fraxis*, ditempuh refleksi, kemudian aksi, kembali direfleksi lagi, dst. Dalam *reflexi*, warga program merenungkan kenyataan-kenyataan/masalah-masalah yang dihadapi mereka, kemudian memaknai dan mengkonkritkannya dalam program untuk selanjutnya ditindaklanjuti dalam *action* atau kegiatan nyata secara bersama. Topik-topik dalam pembelajaran diangkat dari potensi-potensi local (Feire (1985). Upaya penyadaran warga program dilakukan oleh mahasiswa terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi baik berkenaan dengan kebutuhan hidup mereka sendiri, maupun masalah lingkungan yang sekaligus memberdayakan lingkungan secara bersama demi pemenuhan kebutuhan yg dihadapi.

Prinsip lainnya adalah pentingnya *Learning Web* (jaringan belajar) yang dikemukakan Ivan Illich (1971), menekankan tentang betapa pentingnya menginventarisir sumber-sumber belajar yang ada dalam masyarakat, dan mendorong warga program untuk mendayagunakannya secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. Konsep ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap orang mempunyai hak belajar kepada siapa saja yang diinginkannya tanpa dibatasi oleh ruang (tempat) dan waktu. Disamping hal tersebut, juga menekankan cara belajar yang berorientasi pada kreativitas dan *problem solving*. Relevansi konsep ini dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh para mahasiswa, mereka sering tempat bertanya, "*sharing*" oleh warga program bahkan masyarakat lainnya di luar warga program pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat juga harus memperhatikan *Value as a force and driver of progress*, nilai sebagai sesuatu yang menempati tempat *urgent* dalam diri seseorang ataupun sekelompok orang, karena kebenaran-kebenaran tertinggi yang dipahami dan diyakini membuat nilai itu menjadi acuan dan penuntun sikap, berfikir, bertindak seseorang ataupun sekelompok orang. Betapa esensialnya nilai terhadap pandangan yang melahirkan etos kerja, ketuntasan dan kualitas kerja bersama, kualitas produktivitas kerja yang teraktualisasikan dalam diri mahasiswa

sebagai *change agent* dalam kegiatan pemberdayaan. Dengan gerakan dan arahan nilai itu, maka *change agent* dapat melahirkan gagasan dan beretos kerja keras dan memimpin warga program untuk secara bersama mewujudkan ide itu secara nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian bahwa value menjadi suatu kekuatan yang mendorong (memotivasi) dan mengarahkan pikiran, sikap dan tindakan seseorang atau sekelompok orang.

Setiap unsur yang terlibat dalam pelaksanaan PMD harus mengacu atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. *Demokrasi*; peranserta masyarakat secara menyeluruh dibangun atas persamaan hak dan kewajiban, berdasarkan kebebasan berkumpul dan mengungkapkan pendapat, dan berlandaskan bahwa musyawarah sebagai forum pengambil keputusan tertinggi.
2. *Partisipasi*; seluruh anggota masyarakat diberi kepercayaan, kesempatan, dan keleluasaan serta berperan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan seluruh kegiatan.
3. *Transparansi*; seluruh kegiatan sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan dari seluruh kegiatan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan. Kemudian seluruh proses PMD dan informasinya dapat diakses oleh para stakeholder.
4. *Akuntabilitas*; seluruh kegiatan harus dapat dipertanggungjawabkan baik secara teknis maupun administrative termasuk keuangan.
5. *Desentralisasi*; memberikan kepercayaan kepada masyarakat dalam tata kelola pembangunan wilayahnya melalui institusi local.
6. *Keberlanjutan*; hasil-hasil program dapat dilestarikan dan ditumbuhkembangkan oleh masyarakat sendiri melalui institusi masyarakat setempat yang mandiri dan profesional.
7. *Desa Binaan*; seluruh lokasi program PMD yang dilaksanakan oleh mahasiswa di bawah naungan Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) menjadi desa binaan Perguruan Tinggi.

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh pendapat Oos M. Anwas (2012) bahwa agen pemberdayaan masyarakat perlu mengacu pada hakikat, konsep pemberdayaan, dan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

1. Pemberdayaan dilakukan dengan yang demokratis dan menghindari unsur paksaan. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk berdaya dan juga memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat dan potensi yang berbeda.
2. Kegiatan pemberdayaan didasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi sasaran. Hakikatnya, setiap manusia memiliki kebutuhan dan potensi dalam dirinya.
3. Pemberdayaan berarti menumbuhkan kembali nilai, budaya, dan kearifan-kearifan local yang memiliki nilai luhur dalam masyarakat. Budaya dan kearifan local seperti sifat gotong royong, kerja sama, hormat kepada yang lebih tua, dan kearifan local lainnya sebagai jati diri masyarakat perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai bentuk pemberdayaan sebagai modal social dalam pembangunan.

4. Pemberdayaan merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu, sehingga dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Tahapan ini dilakukan secara logis dari yang sifatnya sederhana menuju yang kompleks.
5. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan dari salah satu aspek saja, tetapi perlu dilakukan secara holistic terhadap semua aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat.
6. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki kebiasaan untuk terus belajar, belajar sepanjang hayat (*life long learning*).
7. Pemberdayaan diarahkan untuk menggerakkan partisipasi aktif individu dan masyarakat seluas-luasnya.
8. Agen pemberdayaan atau petugas yang melaksanakan pemberdayaan perlu memiliki kemampuan yang cukup, dinamis, fleksibel dalam bertindak, dan dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat.
9. Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada dan terkait dalam masyarakat, mulai dari unsur pemerintah, tokoh, guru, kader, ulama, pengusaha, LSM, relawan, dan anggota masyarakat lainnya.

Dalam tulisan ini tidak semua prinsip pemberdayaan yang diungkap oleh Oos M. Anwas, namun disesuaikan dengan relevansi program pemberdayaan yang dilakukan oleh para mahasiswa sebagai agen pembaharu sebagai bentuk belajar mengabdikan bersama masyarakat

D. Faktor Determinan Pemberdayaan Masyarakat

1. Dilema Pemberdayaan Masyarakat di Era Digitalisasi

Meskipun nampaknya telah terdapat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, tetapi Aditya dalam Handini & Sukesni, (2019), mengungkapkan beragam dilema dalam pelaksanaannya. Pertama, harus diakui bahwa sejak awal 1990-an, Pemerintah Indonesia mulai mengembangkan program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk mengentaskan dan menanggulangi kemiskinan (*alleviation poverty and poverty reduction*). Upaya ini dihadapkan pada pemahaman berbeda tentang kemiskinan. Di satu sisi, kemiskinan dipandang sebagai suatu kondisi absolut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan dibakukan, yang kemudian menjadi dasar untuk sebuah proyek pengentasannya. Kemiskinan juga menyangkut bagaimana kondisi sosial mendefinisikannya. Seseorang mungkin tidak miskin dalam kehidupan komunitas geografis dan budaya tertentu bahkan jika mereka diidentifikasi sebagai miskin. Artinya upaya pemberdayaan yang dilakukan tidak berhadapan dengan kenyataan yang pasti.

Kedua, berkaitan dengan relativitas dalam mengukur keberhasilan upaya pemberdayaan merupakan masalah tersendiri, karena keberhasilan sendiri masih diperdebatkan dalam konteks teknis atau substantif. Evaluasi proyek pemberdayaan hampir selalu dilakukan dengan mengukur seberapa sukses suatu program dilaksanakan dan seberapa baik anggaran yang direncanakan dapat dijalankan, tetapi seringkali mengabaikan aspek penting dari tujuan pemberdayaan itu sendiri. Sementara itu, di sisi lain, muatan pemberdayaan itu

sendiri terus diperdebatkan tentang bagaimana seharusnya komunitas yang diberdayakan dipahami dan siapa yang mendefinisikannya.

Ketiga, bentuk-bentuk upaya pemberdayaan yang bersifat pemberian bantuan seringkali justru tidak menjawab masalah ketidakberdayaan itu. Pemberian dukungan seringkali berupa sejumlah dana yang justru membuat upaya pemberdayaan menimbulkan ketergantungan baru. Bahkan ketika bentuk dukungan yang diberikan benar-benar dimaksudkan untuk memicu peningkatan keberdayaan, seringkali justru menimbulkan jiwa penerima, bukan motivasi masyarakat sasaran.

Keempat, menyangkut keberlanjutan program/kegiatan. Di sisi lain, banyak program/kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dengan cara memobilisasi atau partisipasi semu dimana masyarakat sasaran diajak, dibujuk, bahkan dipanggil untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek pemberdayaan, ternyata tidak terjaga keberlanjutannya. Di sisi lain, pemberdayaan oleh organisasi di luar pemerintah mencoba menyelesaikan permasalahan tersebut dengan pemikiran bahwa perlu diciptakan rasa kritik di masyarakat dalam bentuk penguatan kelembagaan, kebijakan pendidikan dan upaya advokasi. Dalam kondisi tertentu upaya ini dapat menyelesaikan masalah ketergantungan, tetapi dalam kondisi tertentu upaya tersebut menjadi lambat.

Kelima, agenda-agenda yang sifatnya politik atau penguatan kelembagaan lebih dipilih sebagai agenda kedua setelah berbagai agenda yang menjawab masalah-masalah yang berhubungan dengan kebutuhan perut. Artinya masyarakat yang benar-benar miskin akan berpikir memilih upaya pemberdayaan yang bernuansa bantuan ekonomi lebih dahulu daripada berpikir tentang bagaimana bergerak dan berusaha dengan mandiri.

Keenam, bentuk pemberdayaan dengan pola kemitraan menjadi fenomena yang cukup menarik. Banyak pihak coba dilibatkan untuk menjalin kerjasama mewujudkan keberdayaan. Namun, program ini tidak akan berguna jika setiap bagian tidak berada pada kapasitas yang sama. Dominasi akan membuat kerjasama menjadi timpang, konsensus tidak akan terwujud, dan pada kenyataannya sangat sulit untuk mendorong kemitraan yang setara dalam posisi dan kerjasama.

Ketujuh, isu globalisasi, menghadapkan negara tentang pentingnya pasar dan ada upaya-upaya untuk menyusutkan peran negara. Padahal, ketidakberdayaan masyarakat justru seringkali diakibatkan oleh pembangunan yang berorientasi pada pasar. Kondisi ini akan melahirkan ketidakberdayaan baru dimana negara hanya akan menjadi penonton saja.

Kedelapan, dalam konteks Indonesia, negara kesejahteraan (*welfare state*) sebenarnya sudah dirancang lewat pemikiran-pemikiran para pendiri bangsa yang diwujudkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Dilema yang dihadapi bangsa Indonesia adalah karena kita punya konsepnya namun selalu mengingkari untuk mewujudkannya.

Untuk hidup dengan baik di era digital, kita dituntut untuk menguasai berbagai pengetahuan atau keterampilan baru dan tidak terbatas pada kemampuan kita hanya menggunakan komputer (*computer skills*). Daftar keterampilan ini terus bertambah, termasuk:

literasi teknologi (kemampuan menggunakan, mengelola, memahami teknologi baik manfaat maupun potensi bahayanya bagi lingkungan dan kemanusiaan), literasi informasi (kemampuan mencari dan memilah informasi yang berguna di internet dan menggunakannya secara efektif dan sesuai kaidah etik untuk menyelesaikan tugas/ pekerjaan tertentu), literasi media (kemampuan mengakses, menganalisis dan mengevaluasi pesan dan isinya, serta mengkomunikasikan kembali dengan cara yang tepat apa yang diberitakan terutama di media massa online), literasi visual (kemampuan menciptakan/ mendesain gambaran visual yang mencerminkan budaya dan menjadi sarana untuk berkomunikasi), dan literasi komunikasi (kemampuan berinteraksi sosial secara efektif baik sebagai individu dan berkerja sama dalam kelompok dengan mediasi teknologi) (Martin, 2008).

Seyogyanya masyarakat digital adalah masyarakat yang telah mencapai kecakapan digital usage (kompetensi digital tidak lagi sebatas menikmati apa yang ada di internet, tetapi menggunakannya untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas pekerjaan). Hal ini ditandai dengan produktivitas, karir, pengembangan diri dan penggunaan digital untuk memecahkan masalah. Hal tersebut tentunya sangat jauh dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini. Alih-alih mendukung produktivitas, pengembangan diri, dan pengembangan masyarakat, teknologi digital justru menjadi sumber masalah baru bagi kelompok masyarakat yang belum siap bertransformasi dan belum mengoptimalkan kecakapan digital (Husna, 2021).

Pemberdayaan masyarakat dan pengembangan wilayah pedesaan melibatkan berbagai faktor-faktor sosial, ekonomi, budaya dan teknologi, yang satu sama lain saling berinteraksi dalam proses pembangunan. Setiap pemberdayaan menawarkan perubahan, yang dampaknya terhadap satu wilayah dengan wilayah lainnya boleh jadi akan berlainan, karena karakteristik suatu wilayah dengan wilayah lain berlainan. Pelaksanaan pemberdayaan pedesaan di era digital ini memerlukan sistem komunikasi konvergen melibatkan komunikasi interpersonal, media massa dan media hibrida (istilah lain untuk internet). Tujuannya agar banyak pihak dari berbagai generasi dapat terlibat dan berpartisipasi untuk mempercepat tujuan pembangunan. Sebab proses pembangunan tidak bisa mengabaikan keterlibatan berbagai elemen masyarakat.

Dihadapkan pada tantangan dan kebutuhan membangun daya tahan masyarakat secara berkelanjutan di era digitalisasi ini, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menghadirkan kelembagaan yang kapabel dan SDM yang kompeten. Salah satunya melalui kaum terpelajar atau mahasiswa yang diharapkan mampu mengambil peran secara proaktif dalam momentum revolusi industri 4.0.

Kesenjangan digital masih terjadi di era revolusi industri 4.0, padahal di era revolusi industri 4.0 ledakan informasi sedang terjadi namun kenyataannya masih saja terjadi kesenjangan digital yang ternyata tidak dapat untuk dihindari begitu saja karena efeknya yang begitu tampak dan terasa secara signifikan. Kesenjangan digital merupakan sebuah gap atau ketidakmerataan akses, dan pemanfaatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang

dapat dilihat dengan perbedaan usia, gender, wilayah geografis, tempat kerja dan lainnya. Kesenjangan digital adalah sebuah bentuk ketidakmerataan akses dan pemanfaatan teknologi.

Walaupun masih menjadi pertanyaan mengapa di era revolusi industri 4.0 masih saja terjadi kesenjangan digital, tapi ternyata hal ini memang tidak dapat dihindari begitu saja dan inilah momentum pemberdayaan masyarakat untuk menjawab pertanyaan sekaligus membuktikan perannya dalam memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Peran Mahasiswa dalam Pemberdayaan Masyarakat

Mahasiswa adalah generasi penerus bangsa yang diyakini mampu bersaing dan mengharumkan nama bangsa, juga mampu menyatukan serta menyampaikan pikiran dan hati nurani untuk memajukan bangsa. Harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah menjadi generasi penerus yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa, terutama dalam dunia pendidikan.

Mahasiswa memiliki peran strategis yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membangun, merevitalisasi, merevisi, dan mengkritisi tatanan kehidupan bangsa, secara realistis dan logis yang diterima oleh masyarakat. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat, diharapkan dan menjadi harapan besar masyarakat untuk memberikan kontribusinya terhadap pembangunan. Masyarakat memandang sosok “mahasiswa” dilihat dari beberapa karakteristik, diantaranya:

- a. Mempunyai kemampuan dan sedang belajar di Perguruan Tinggi, sehingga dikenal pula sebagai kaum Intelektual yang mampu memberikan solusi terhadap masalah dimasyarakat.
- b. Mahasiswa sangat diharapkan oleh masyarakat sebagai pemimpin dalam masyarakat maupun dunia kerjanya.
- c. Mahasiswa diharapkan menjadi kaum intelektual yang memberikan arah dan langkah terbaik yang dilakukan oleh masyarakat.
- d. Mahasiswa diharapkan mampu memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

Mahasiswa sebagai agen perubahan merupakan bagian terpenting dari pendidikan. Artinya mahasiswa sebagai generasi muda harus memiliki pendidikan yang tepat untuk memperkaya pengetahuannya guna membawa perubahan di suatu masyarakat. Salah satu tindakan tersebut adalah membawa perubahan pada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat.

Untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat perlu proses yang berkesinambungan antara motivasi yang kuat dari kalangan kelompok yang tidak berdaya,

adanya kerja sama yang sinergis, solid dan baik diantara semua elemen masyarakat, pendanaan yang cukup, tenaga fasilitator, pendamping/ agen pembaharu yang profesional dan kompeten di bidangnya,

Menurut Rogers dan Shoemaker (dalam Haris, 2014) menyebutkan bahwa peranan yang perlu dilakukan oleh agen pembaharu (mahasiswa) dalam mempromosikan unsur inovasi kepada klien (Kelompok sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat) yaitu:

a. Menumbuhkan kebutuhan untuk mengalami perubahan

Artinya, mahasiswa sebagai agen pembaharu harus mampu bertindak sebagai katalisator bagi kliennya. Sehingga mereka harus mampu merumuskan solusi baru untuk mengatasi berbagai masalah yang dimiliki masyarakat dengan membangun kepercayaan pada masyarakat sehingga mereka dapat memecahkan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Hal tersebut sangat penting karena salah satu karakteristik yang sering dimiliki masyarakat adalah motivasi yang rendah. Untuk berubah, sikap mengabaikan situasi saat ini, dan kurangnya perencanaan yang baik yang mereka miliki.

b. Mampu mendiagnosis permasalahan yang ada

Artinya, mahasiswa sebagai agen pembaharu harus mampu membaca situasi, termasuk masalah yang dihadapi dan dialami masyarakat, dan melihat masalah dari sudut pandang masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami situasi sulit ini, tentunya mahasiswa memiliki empati yang tinggi.

c. Menciptakan hubungan yang baik untuk perubahan

Salah satu faktor yang berhasil mendorong peran mahasiswa sebagai agen pembaharu dalam menjalankan fungsinya sangat dipengaruhi oleh terciptanya hubungan yang erat, harmonis dan baik antara mahasiswa dengan masyarakat. Namun untuk menjaga dan menjaga hubungan baik tersebut tentunya harus diberikan dukungan berupa menciptakan kesan yang baik dimata masyarakat, misalnya mahasiswa dianggap jujur dan dapat dipercaya.

d. Memiliki perencanaan untuk menciptakan perubahan

Hal ini dimaksudkan agar mahasiswa dapat menjalankan perannya secara optimal dan tidak terbatas pada peningkatan minat dan perhatian masyarakat terhadap unsur-unsur inovasi yang dihadirkan kepada mereka. Akan tetapi, yang lebih penting adalah munculnya perubahan perilaku masyarakat setelah mereka telah menerapkan unsur-unsur inovasi.

e. Membangun motivasi para masyarakat untuk berubah

Salah satu peran mahasiswa adalah menggunakan strategi tersebut dengan tujuan membangkitkan minat dan perhatian kelompok sasaran yang diberdayakan dengan tetap mengutamakan prinsip kebutuhan masyarakat.



f. Senantiasa berusaha mencegah terjadinya kemacetan dan tetap menjaga keberlangsungan pembaharuan

Dalam hal ini, peran mahasiswa yang dimaksud dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk terus memberikan informasi yang mendukung kegiatan inovasi dan perubahan kepada masyarakat dan dengan demikian mereka yang terkena dampak dianggap sebagai penerima manfaat yang selalu merasa aman dan tenang ketika menerapkan unsur-unsur inovasi.

Perkembangan jaman yang dibarengi dengan situasi sosial yang terus menerus berubah, mempengaruhi kepribadian individu ataupun kelompok. Dunia informasi dan pergaulan yang berkembang, berdampak pada gaya hidup mahasiswa yang memenuhi trend dewasa ini. Sebagai contohnya adalah terjadinya akulturasi maupun asimilasi dari kebudayaan yang ada, seperti gaya-gaya korea, kebiasaan konkow atau nongkrong di kafe maupun bar, dunia malam yang kerap dengan pergaulan anak muda di perkotaan, gaya “premanisme” dalam mempertahankan haknya melalui tauran, kaderisasi yang tidak terkontrol hingga terjadi kasus kekerasan dalam senioritas, serta sikap-sikap lainnya yang mempengaruhi kepribadian yang seharusnya sebagai seorang akademisi.

Beberapa alasan mahasiswa sebagai faktor terpenting dalam memberikan kontribusinya bagi masyarakat, diantaranya: pertama, mahasiswa adalah kaum elite intelektual yang patut memberikan panutannya/contoh yang baik bagi masyarakat. Kedua, mahasiswa merupakan tokoh pelajar yang sebagian besar mendapat bantuan/subsidi dari masyarakat melalui tangah pemerintah, yaitu melalui beasiswa-beasiswa dalam dan luar negeri, walaupun diketahui beberapa kasus di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) mahasiswa yang memperoleh beasiswa mengalami DO, diakibatkan prestasi akademiknya yang rendah. Ketiga, mahasiswa memiliki ketajaman dalam menganalisis, mengkritisi setiap persoalan kehidupan dimasyarakat berbangsa dan bernegara, sehingga mahasiswa dijadikan sebagai dinamisator dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat.

Jika kemampuan pemberdayaan yang dimiliki mahasiswa mampu dikelola dengan baik, maka dalam dirinya akan terbentuk habit (kebiasaan) untuk belajar, produktif, selalu berfikir kritis, kaya akan ide/gagasan, kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik, yang disertai dengan jiwa yang jujur, tekun dan mampu mempertanggungjawabkan semua tindakannya. Karakteristik pemberdayaan yang dimiliki mahasiswa, menyertai karakteristik masyarakat, karena mahasiswa adalah bagian terkecil dari masyarakat yang memiliki kepentingan dalam menjungjung cita-cita dan harapan besar terhadap keluarga, bangsa dan agama.

Apabila jiwa empowerment (pemberdayaan) dimiliki oleh seseorang terlebih oleh mahasiswa maka dapat dipastikan dalam dirinya akan terbentuk karakteristik yang habit (kebiasaan) untuk belajar dan belajar, gandrung dengan produktifitas, tidak pernah kering dari gagasan, berorientasi ke masa depan, bergairah dalam menutupi kelemahan diri, dan senantiasa mawas diri. Karakteristik pemberdayaan yang dimiliki mahasiswa pada gilirannya akan mewarnai perilaku

masyarakat, karena mahasiswa bagian integral dari masyarakat yang suatu saat akan kembali berbaur dan dicontoh sebagai anggota atau tokoh masyarakat yang terdidik.

E. Mahasiswa Memberdayakan Masyarakat Desa

Pemerintah sangat fokus pada pembangunan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dihasilkan melalui proses Pendidikan yang berkualitas. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu misi pendidikan nasional adalah memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta untuk meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan atau global.

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Mahasiswa merupakan luaran dari sistem pendidikan nasional yang akan menjadi penggerak bangsa di masa depan. Oleh karena itu, salah satu indikator kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas mahasiswanya saat ini. Mahasiswa yang berkualitas adalah mahasiswa yang memiliki multi kecerdasan, kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan sosial. Oleh karena itu, proses pembelajaran perguruan tinggi harus mampu mengembangkan *soft skills* dan *hard skills* mahasiswa serta mampu membangkitkan, menumbuhkan, dan mengembangkan berbagai dimensi kecerdasan tersebut. *Soft skills* mahasiswa dapat dikembangkan melalui berbagai program, salah satunya melalui pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Sehubungan dengan itu Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk terjun membangun desa, melalui Program Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Program pemberdayaan masyarakat desa yang dilakukan oleh mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan atau Lembaga Eksekutif Mahasiswa. Mahasiswa pelaksana agen pembaharu (*agent of change*) ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa peduli dan berkontribusi kepada masyarakat di desa agar terbangun desa binaan yang aktif, mandiri, berwirausaha, dan sejahtera. Di sisi lain, masyarakat desa diharapkan mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang sudah ada untuk diwujudkan menjadi kegiatan nyata atau

mengembangkan kegiatan yang telah dirintis masyarakat menjadi lebih berkembang dan bermanfaat sehingga dapat mewujudkan ketahanan nasional di wilayah Republik Indonesia.

Peran mahasiswa dalam program memberdayakan masyarakat desa, sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dalam hal hak belajar tiga semester di luar program studi dalam satu Perguruan Tinggi dan atau di luar Perguruan Tinggi. Program pemberdayaan desa oleh mahasiswa merupakan salah satu bentuk kegiatan dari delapan kegiatan pembelajaran di luar kampus, yaitu magang/praktik kerja, proyek di desa, mengajar di sekolah, pertukaran pelajar, penelitian/riset, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen dan proyek kemanusiaan.

Program Pemberdayaan Masyarakat Desa (PMD) merupakan system dan pola dari proses perubahan yang direncanakan untuk memberdayakan masyarakat dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Program PMD ini dikembangkan melalui peran mahasiswa dalam naungan Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) yang ada di lingkungan Perguruan Tinggi dengan bantuan stimulant dana dari Kemdikbud melalui Direktorat Jenderal Ristek dikti Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan.

Program pemberdayaan masyarakat desa ini pada hakekatnya memberikan peran yang lebih besar kepada mahasiswa dan masyarakat untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengawasi kegiatan yang pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap-perilaku masyarakat sebagai entry point dapat berkontribusi kepada peningkatan kesejahteraan semua komponen masyarakat. Dengan demikian, diharapkan akan dapat merangsang peran serta anggota masyarakat dari semua strata social, baik dalam bentuk pemikiran, tenaga, maupun finansial.

Menurut Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (2019: 3-5) pemberdayaan masyarakat desa dapat dipahami dengan beberapa cara pandang. Pertama, pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah subjek penerima manfaat (*beneficiary*) yang bergantung pada pemberian dari pihak luar seperti pemerintah, melainkan entitas (pelaku atau peserta) yang bertindak secara mandiri. Bertindak mandiri bukan berarti bebas dari tanggung jawab negara. Memberikan pelayanan publik (kesehatan, pendidikan, perumahan, transportasi, dll) kepada masyarakat memang merupakan tugas yang diberikan negara. Masyarakat yang mandiri, sebagai partisipan, mengembangkan potensi kreatifnya, mengelola lingkungan dan sumber dayanya sendiri, memecahkan masalah secara mandiri, dan memiliki suara dalam proses politik di ranah negara. Masyarakat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengelolaan.

Kedua, titik pijak pemberdayaan adalah kekuasaan (*power*), sebagai jawaban atas ketidakberdayaan (*powerless*) masyarakat. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pemahaman ini mengasumsikan bahwa kekuasaan tidak dapat diubah atau tidak dapat diubah. Kekuasaan sesungguhnya tidak terbatas pada pengertian diatas. Kekuasaan tidak vakum dan terisolasi, ia selalu hadir dalam konteks hubungan. Kekuasaan berasal dari hubungan sosial. Oleh karena itu, hubungan antara kekuasaan dan kekuasaan dapat berubah.

Ketiga, pemberdayaan terbentang dari proses sampai visi ideal. Dari sisi proses, masyarakat sebagai subyek melakukan tindakan atau gerakan secara kolektif mengembangkan potensi-kreasi, memperkuat posisi tawar, dan meraih kedaulatan. Dari segi visi yang ideal, proses ini bertujuan untuk mencapai keadaan di mana masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian untuk mengekspresikan, mengakses, dan mengontrol hubungan sosial-politik mereka dengan lingkungan, komunitas, sumber daya, dan tujuan negara mereka. Proses mewujudkan visi ideal ini harus tumbuh dari bawah masyarakat itu sendiri. Namun, masalahnya, dalam kondisi struktural yang timpang masyarakat sulit sekali membangun kekuatan dari dalam dan dari bawah, sehingga membutuhkan “intervensi” dari luar.

Keempat, pemberdayaan terbentang dari level psikologis-personal (anggota masyarakat) sampai ke level struktural masyarakat secara kolektif. Sasaran pemberdayaan adalah masyarakat, yang di dalamnya mewadahi warga secara individual maupun komunitas secara kolektif. Pemberdayaan adalah upaya menggunakan masyarakat lokal untuk menciptakan kekuatan dan potensinya melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran bersama. Dari segi strategi, pendekatan, dan proses, pemberdayaan adalah suatu gerakan dan pendekatan yang berbasis pada masyarakat lokal dan kemampuan lokal, yang secara kebetulan dapat dimasukkan dalam kerangka reformasi kemandirian masyarakat.

Ruang lingkup program pemberdayaan masyarakat desa yang dilaksanakan oleh para mahasiswa antara lain: 1) Pengentasan Kemiskinan, 2) Kesehatan, 3) Pendidikan, 4) Ketahanan dan Keamanan Pangan, 5) Energi Baru dan Terbarukan, 6) Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati, 7) Mitigasi Bencana, 8) Budaya dan Seni, 9) Industri Kreatif, 10) Pariwisata, dan 11) Manufaktur. Setiap ruang lingkup memiliki jumlah kuota penerimaan proposal yang tidak sama disesuaikan dengan tingkat relevansinya dengan kebijakan pembangunan nasional dan perannya dalam ikut membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Kegiatan yang diusulkan harus bersifat strategis dan berkelanjutan berdasarkan potensi dan identifikasi masalah masyarakat serta memiliki *roadmap* yang jelas yang menggambarkan partisipasi masyarakat, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dunia usaha/industri dan unsur lainnya. Proses identifikasi, potensi, permasalahan dan kebutuhan masyarakat harus melibatkan partisipasi masyarakat sejak awal, melalui wawancara mendalam, observasi dan diskusi kelompok. Pemilihan ruang lingkup kegiatan dapat disesuaikan dengan arah pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Developments Goals* (SDG's) dan SDGs Desa.

Lokasi sasaran PMD dapat dilakukan di desa-desa di daerah tertinggal mengacu kepada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2020 Tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024. Terdapat 62 kabupaten di 11 provinsi yang termasuk daerah tertinggal (Lampiran 14). Organisasi mahasiswa di perguruan tinggi yang ada 11 provinsi yang memiliki kedekatan wilayah dengan ke-62 kabupaten tersebut dapat mengajukan proposal Program PMD sesuai dengan permasalahan masyarakat dan potensi yang ditemukan. Selain itu kegiatan juga dapat difokuskan di desa desa tertinggal agar menjadi desa berkembang dan desa

mendiri mengacu kepada Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia No.17 Tahun 2020. Mengingat kondisi pandemi yang membatasi mobilitas masyarakat dan saat ini pembelajaran dilakukan secara online, maka lokasi program PMD juga dapat dipilih di desa-desa yang berdekatan dengan lokasi tinggal para mahasiswa anggota organisasi mahasiswa tersebut.

Oleh karena itu sebelum melaksanakan program PMD para mahasiswa yang tergabung dalam Organisasi mahasiswa (Ormawa) harus melakukan tahap-tahap kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

1. Identifikasi potensi dan masalah;
2. Proses dan hasil analisis kebutuhan masyarakat;
3. Penselarasan dengan kebijakan pembangunan wilayah setempat;
4. Penyusunan program bersama masyarakat;
5. Penetapan khalayak sasaran;
6. Perumusan dan pengukuran indikator keberhasilan;
7. Pelaksanaan Program;
8. Penguatan dukungan desa terhadap pelaksanaan program;
9. Langkah-langkah pembinaan khalayak sasaran;
10. Analisis tingkat keberhasilan program (evaluasi diri) berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebagai dasar untuk merintis jejaring kemitraan;
11. Perintisan kemitraan dengan berbagai pihak sejak awal penting untuk direncanakan;
12. Penguatan jejaring koordinasi dan komunikasi antar kelembagaan local sebagai wadah gotongroyong untuk keberlanjutan program;
13. Monitoring dan Evaluasi berdasarkan indikator keberhasilan program.

Dalam proses pemberdayaan agen pembaharu (mahasiswa) hendaklah mengacu kepada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Arah pertumbuhan masyarakat selalu bertumpu pada semakin membesarnya partisipasi di dalam struktur social.
2. Pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat harus mengikutsertakan pemimpin formal dan informal yg telah diidentifikasi dan diterima oleh berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat.
3. Organisasi pelaksana pemberdayaan masyarakat (Organisasi mahasiswa) harus mengembangkan jalur komunikasi yang efektif dalam berbagai kelompok social masyarakat.
4. Penentuan program pemberdayaan masyarakat harus bertumpu pada keputusan bersama warga masyarakat itu sendiri

Pelaksanaan pembangunan yang dituju untuk memberdayakan masyarakat harus memenuhi beberapa persyaratan pokok, antara lain: (a) Kegiatan yang dilaksanakan harus terarah dan menguntungkan bagi masyarakat yang lemah terbelakang dan tertinggal; (b) Pelaksanaannya

dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri, dimulai dari perencanaan, identifikasi kebutuhan hingga evaluasi kegiatan; (c) Karena masyarakat sulit bekerja sendiri-sendiri akibat kekurangan keberdayaannya, maka upaya pemberdayaan menyangkut pula pengembangan kegiatan bersama (kooperatif) dalam kelompok yang dapat dibentuk atas dasar wilayah tempat tinggal, jenis usaha atau kesamaan latar belakang dan (d) menggerakkan partisipasi yang luas dimasyarakat.

Heryanto (2009) menawarkan gagasan bahwa dalam melakukan proses pemberdayaan para petugas perubahan (*change agent*) dapat melakukan dua pendekatan yaitu:

1. Pendekatan direktif

Pendekatan direktif atau instruktif didasarkan pada asumsi bahwa agen perubahan tahu apa yang diperlukan dan apa yang baik untuk masyarakat. Dalam pendekatan ini peranan *change agent* bersifat lebih dominan karena prakarsa kegiatan dan sumber daya yang dibutuhkan lebih banyak berasal dari *change agent*. Agen perubahanlah yang menentukan apa yang baik dan buruk bagi perusahaan, sarana yang harus diambil untuk memperbaikinya, dan kemudian menyediakan sarana yang diperlukan untuk perbaikan ini. Dengan pendekatan ini, inisiatif dan pengambilan keputusan berada di tangan agen perubahan.

Dengan pendekatan ini, lebih banyak hasil yang diperoleh, tetapi hasil yang diperoleh lebih terkait dengan tujuan jangka pendek dan seringkali lebih dapat dicapai secara fisik. Pendekatan ini menjadi kurang efektif untuk mencapai tujuan jangka panjang atau untuk perubahan yang lebih mendasar terkait dengan perilaku seseorang. Hal ini antara lain disebabkan akan perlunya perubahan pengetahuan (*knowledge*), keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*) dan niat (*intention*) individu sebelum terjadinya perubahan perilaku (*over behaviour*), bila agen perubahan (*change agent*) menginginkan perubahan yang terjadi bukanlah perubahan yang bersifat temporer.

2. Pendekatan non direktif

Pendekatan non-direktif atau partisipatif didasarkan pada asumsi bahwa orang tahu apa yang benar-benar mereka butuhkan dan apa yang baik untuk mereka. Dalam pendekatan ini, agen perubahan tidak menempatkan diri pada posisi mereka yang memutuskan apa yang baik atau buruk bagi suatu masyarakat. Pelaku utama perubahan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri, para pelaku lebih kooperatif dan mengembangkan potensi masyarakat. Masyarakat memiliki kesempatan untuk menganalisis dan membuat keputusan yang berguna bagi mereka, dan mereka memiliki kebebasan untuk menentukan cara untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.

Peran mahasiswa sebagai agen perubahan disini berubah menjadi katalisator, pemercepat perubahan yang membantu mempercepat perubahan terjadinya perubahan dalam suatu masyarakat.. Dengan menggunakan pendekatan ini, agen mencoba merangsang berkembangnya kemampuan masyarakat untuk menentukan arahnya sendiri (*self-determination*) dan kemampuan masyarakat untuk membantu (*self-help*). Tujuan pendekatan non-direktif dalam

upaya pengembangan masyarakat adalah agar masyarakat memperoleh pengalaman belajar untuk tumbuh (komunitas) melalui pemikiran dan tindakan yang mereka bentuk. Pendekatan non-directive ini sering disebut sebagai pendekatan partisipatif

Salah satu peran mahasiswa yaitu sebagai agen pembaharu dalam memberdayakan masyarakat desa, barangkali bisa diketengahkan bahwa metode atau cara pemberdayaan masyarakat desa dalam proses belajar para agen pembaharu, adalah melalui pengalaman-pengalaman dari agen pembaharu lainnya dan dari berbagai pendamping lainnya.

Terdapat 2 metode pemberdayaan masyarakat desa (metode komunikasi inovasi) yaitu: (1) Pemberdayaan masyarakat desa dilaksanakan kombinasi antara kegiatan lapangan *offline* dan *online*. (2) Pemberdayaan masyarakat desa dilaksanakan seluruhnya secara *online*. Dasar pertimbangan pemilihan metode pemberdayaan masyarakat desa no (1) dan (2) adalah tingkat pandemi yang ada di lokasi kegiatan.

Menciptakan masyarakat yang mampu mendukung pelaksanaan program pembangunan diperlukan strategi pemberdayaan melalui pengembangan kreativitas, inovasi dan pendayagunaan modal intelektual sebagai kekayaan bagi organisasi guna menghadapi masa depan. Kreativitas merupakan pengembangan ide baru dan inovasi merupakan proses penerapan ide tersebut secara aktual dalam praktek. Tantangan terbesar bagi pemerintah dalam proses pemberdayaan adalah mempengaruhi masyarakat untuk menerima ide baru kemudian berhasil mengimplementasikan ide tersebut. Untuk itu diperlukan strategi-strategi pendekatan masyarakat yang dapat dilakukan mahasiswa sebagaimana diungkapkan oleh Heryanto (2009) yaitu:

1. Strategi persuasive, dimana yang terpenting adalah mengadakan perubahan sikap seseorang atau segolongan orang
2. Strategi compulsion, membuat situasi sedemikian rupa sehingga orang terpaksa secara tidak langsung mengubah sikapnya
3. Strategi pervasion, mengulang apa yang diharapkan akan masuk dalam bidang bawah sadar seseorang sehingga mengubah diri sesuai dengan apa yang diulangi
4. Strategi coercion, memaksa secara langsung pengadaan perubahan sikap dengan adanya hukum fisik ataupun materi.

Selanjutnya Heryanto (2009: 11) mengemukakan untuk mencapai perubahan dalam masyarakat dari tidak berdaya menjadi berdaya, dapat dilakukan dengan metode:

1. Memberikan pengetahuan (informasi) baru.
2. Mengadakan diskusi-diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, mengenai pengetahuan, masalah-masalah dan kejadian-kejadian baru.
3. Mengadakan kegiatan-kegiatan dalam kelompok kecil.
4. Menciptakan wadah baru.
5. Atas dasar pernyataan tersebut bahwa masyarakat jika diberi kepercayaan, kesempatan dan keleluasaan maka akan memiliki kompetensi dan kekuatan yang dinamis.



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

BA B III

**DIVERSIFIKASI PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

Pada tahun 2021 Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi telah menyusun 3 bentuk program pengabdian masyarakat yang dapat diakses oleh mahasiswa program sarjana dari seluruh perguruan tinggi Indonesia di bawah naungan Kemendikbud Ristekdikti. Ketiga program tersebut adalah Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D), Program Pengembangan Pemberdayaan Desa (P3D), dan Program Wirausaha Desa (Wira Desa). Program ini adalah sebagai salah satu media pembelajaran abad 21 untuk mengembangkan soft skills mahasiswa melalui kerja tim untuk pengembangan kreatifitas dan inovasi dalam program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa.

A. Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa (PHP2D)

Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) adalah kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan atau Lembaga Eksekutif Mahasiswa. Mahasiswa pelaksana PHP2D ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa peduli dan berkontribusi kepada masyarakat di desa agar terbangun desa binaan yang aktif, mandiri, berwirausaha, dan sejahtera. Di sisi lain, masyarakat desa diharapkan mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang sudah ada untuk diwujudkan menjadi kegiatan nyata atau mengembangkan kegiatan yang telah dirintis masyarakat menjadi lebih berkembang dan bermanfaat sehingga dapat mewujudkan ketahanan nasional di wilayah Republik Indonesia.

PHP2D bertujuan untuk membuka kesempatan bagi mahasiswa berperan aktif dalam pembangunan, melalui program pengabdian kepada masyarakat yaitu: 1.) Membantu mengatasi permasalahan di desa dengan berbagai aspek melalui upaya peningkatan kesadaran/sikap, wawasan/pengetahuan dan keterampilan. 2.) Menerapkan konsep pembinaan dan pemberdayaan masyarakat melalui inovasi teknologi yang dilaksanakan dalam tim kerja yang bersifat multidisipliner dan kolaboratif; 3.) Membangun kemitraan dengan stakeholder terkait dalam mewujudkan program. 4.) Menjadikan lokasi PHP2D sebagai desa binaan kampus yang berkelanjutan. 5.) Menjadi sarana rekomendasi kepada perguruan tinggi untuk kegiatan PHP2D dikonversi sebagai mata kuliah.

PHP2D telah diselenggarakan pada tahun anggaran 2020 dan 2021 dengan jumlah tim pelaksana sebanyak 816 Ormawa. Ruang lingkup PHP2D meliputi: 1) Pengentasan Kemiskinan, 2) Kesehatan, 3) Pendidikan, 4) Ketahanan dan Keamanan Pangan, 5) Energi Baru dan Terbarukan, 6) Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati, 7) Mitigasi Bencana, 8) Budaya dan Seni, 9) Industri Kreatif, 10) Pariwisata, dan 11) Manufaktur. Adapun ruang lingkup yang lebih detail dapat dijelaskan pada Pelaksanaan program.

Pada tahun 2021 peminat PHP2D adalah sebanyak 2.080 Tim pengusul proposal yang berasal dari 385 Perguruan Tinggi. Proposal diseleksi dalam dua tahap yaitu seleksi berdasar kelengkapan administrasi dan seleksi kandungan proposal. Setelah melalui seleksi terdapat 563 proposal yang mendapatkan pendanaan berasal dari 225 Perguruan Tinggi. Sejumlah kegiatan

yang didanai tersebut diselenggarakan pada 563 desa dengan melibatkan 7.128 mahasiswa dan 563 Dosen pendamping. Data selengkapnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 2 Program PHP2D yang Didanai tahun 2021

Proposal Submit			Proposal Didanai					
Jumlah Proposal	Jumlah Ormawa	Jumlah PT	Jumlah Proposal	Jumlah Ormawa	Jumlah PT	Jumlah Desa	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Dosen
2.080	385	385	563	563	225	563	4.478	563

Ruang lingkup yang terpilih dalam kegiatan PHP2D tahun 2021 tersebar pada 11 Topik sebagaimana dicantumkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Ruang Lingkup Pelaksanaan PHP2D tahun 2021

NO.	RUANG LINGKUP	JUMLAH	PERSENTASE
1.	Budaya dan Seni	16	3%
2.	Energi Baru dan Terbarukan	17	3%
3.	Industri Kreatif	111	20%
4.	Kesehatan	38	7%
5.	Ketahanan dan Keamanan Pangan	82	15%
6.	Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati	56	10%
7.	Manufaktur	3	1%
8.	Mitigasi Bencana	8	1%
9.	Pariwisata	107	19%
10.	Pendidikan	40	7%
11.	Pengentasan Kemiskinan	85	15%

B. Program Pengembangan Pemberdayaan Desa (P3D)

P3D (Program Pengembangan Pemberdayaan Desa) adalah sebuah program kelanjutan pemberdayaan desa dari Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa (PHP2D) yang dilaksanakan pada tahun sebelumnya (2020). Program pemberdayaan desa terbukti sangat bermanfaat untuk memajukan desa dan sebagai bentuk implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pada pelaksanaan PHP2D telah terjadi perubahan perilaku masyarakat sasaran dengan adanya perubahan pengetahuan, sikap mental/kesadaran dan keterampilan masyarakat, serta adanya perubahan pendapatan dari kelompok masyarakat sasaran program dan semakin berkembangnya peluang ekonomi baru yang ada di masyarakat. Namun demikian, perubahan dan capaian yang telah terjadi masih berada pada tahap yang baru tumbuh dan mulai berkembang, masyarakat masih memerlukan dampingan untuk penguatan dan pengembangan program. Maka P3D sengaja dirancang sebagai bentuk tindak lanjut dari berbagai capaian dan keberhasilan PHP2D.

Secara umum kegiatan P3D bertujuan untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan penguatan pembinaan dan pemberdayaan desa menuju tahap *paripurna* dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan menguatkan pembinaan dan pemberdayaan desa yang berkelanjutan dan terintegrasi melalui intervensi inovasi teknologi dan sosial yang dilaksanakan dalam tim kerja yang bersifat kolaboratif.
2. Meningkatkan kreativitas masyarakat desa dalam memanfaatkan potensi sumberdaya manusia (SDM) dan sumberdaya alam (SDA) di desa untuk kesejahteraan masyarakat.
3. Menumbuhkembangkan dan mensinergikan kelembagaan lokal yang dinamis sebagai basis pengembangan pemberdayaan desa.
4. Menguatkan dan memperluas kerjasama kemitraan untuk meningkatkan peluang pencapaian indikator kunci keberhasilan program.
5. Menjadikan lokasi P3D sebagai model desa binaan kampus yang berkelanjutan.
6. Menjadi sarana rekomendasi kepada perguruan tinggi agar kegiatan P3D dapat dikonversi sebagai mata kuliah.

Pada tahun 2021 jumlah proposal P3D yang diusulkan adalah sebanyak 75 yang berasal dari 61 Perguruan Tinggi. Proposal diseleksi berdasar kelengkapan administrasi dan seleksi kandungan proposal. Setelah melalui seleksi terdapat 67 proposal yang mendapatkan pendanaan yang pengusul dari 58 Perguruan Tinggi. Sejumlah kegiatan yang didanai tersebut diselenggarakan pada 67 desa dengan melibatkan 892 mahasiswa dan 67 Dosen pendamping. Data selengkapnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4 Program P3D yang Didanai tahun 2021

Proposal Submit			Proposal Didanai					
Jumlah Proposa	Jumlah Ormaw	Jumlah PT	Jumlah Proposa	Jumlah Ormaw	Jumlah PT	Jumlah Desa	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Dosen
75	75	61	67	67	58	67	892	67

C. Wira Desa

Wira Desa adalah program penumbuhan dan pengembangan wirausaha desa sebagai upaya penumbuhkembangan potensi ekonomi desa melalui penguatan karakter dan budaya wirausaha sumberdaya manusia (*human capital*) desa menuju desa wirausaha secara berkesinambungan dan terukur. Wira Desa merupakan program pertumbuhan dan perkembangan kegiatan kegiatan wirausaha yang ada di desa, yang berpotensi menjadi penggerak perekonomian unggulan desa yang berbasis keunggulan lokal dan berkonsep global. Program Wira Desa antara lain bertujuan untuk menerapkan konsep penumbuhan dan pengembangan kewirausahaan desa yang dibangun dengan kolaborasi antara masyarakat, lingkungan desa dan perguruan tinggi secara berkelanjutan. Diharapkan melalui Program Wira Desa akan berkembang wirausahawan-

wirausahawan baru, usaha-usaha produktif yang mengoptimalkan potensi desa dan pada saatnya akan menumbuhkan keunggulan desa.

Secara umum Program Wira Desa bertujuan untuk memvalidasi dan mengkonstruksi kompetensi mahasiswa melalui metode *Project Based Learning* (PBL) dalam kegiatan pertumbuhan dan perkembangan kewirausahaan menuju Desa Wirausaha. Secara khusus program bertujuan untuk:

1. Memperoleh peta sumberdaya produktif berbasis SDM dan SDA desa;
2. Memperoleh database potensi wirausaha desa;
3. Menerapkan konsep pertumbuhan dan perkembangan kewirausahaan desa yang dibangun dengan kolaborasi antara masyarakat, lingkungan desa, perguruan tinggi dan stake holder lain secara berkelanjutan;
4. Menumbuhkan wirausahawan baru/startup desa dan mengembangkan usaha potensial desa;
5. Menjadi sarana rekomendasi MB-KM kepada perguruan tinggi dalam bentuk kegiatan program Wira Desa yang dapat dikonversi sebagai mata kuliah.

Pada tahun 2021 adalah kali pertama program wiradesa dikenalkan kepada mahasiswa, dan mendapat respon tinggi dari mahasiswa dengan tingginya jumlah proposal yang diajukan. Proposal Wira Desa yang diajukan adalah sebanyak 1.505 yang berasal dari 370 Perguruan Tinggi. Proposal juga diseleksi berdasar kelengkapan administrasi dan seleksi kandungan proposal. Setelah melalui seleksi terdapat 81 proposal yang mendapatkan pendanaan berasal dari 71 Perguruan Tinggi. Sejumlah kegiatan yang didanai tersebut diselenggarakan pada 81 desa dengan melibatkan 688 mahasiswa dan 81 Dosen pendamping. Data selengkapnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 5 Program Wiradesa yang Didanai tahun 2021

Proposal Submit			Proposal Didanai					
Jumlah Proposa	Jumlah Ormaw	Jumlah PT	Jumlah Proposa	Jumlah Ormaw	Jumlah PT	Jumlah Desa	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Dosen
1.505	1.505	370	81	81	71	81	699	81



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

BAB IV

**PENGELOLAAN PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**



A. Value Proposition

Keterlibatan mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan di program PHP2D, P3D dan Wiradesa pada dasarnya adalah proses penumbuhan dan penguatan karakter diri mahasiswa sebagai modal penting menuju penguasaan kompetensi abad 21. Penguasaan kompetensi abad 21 dapat menjadi “garansi” bagi mahasiswa yang sudah menjadi alumni untuk memasuki dunia kerja dan dunia usaha di Abad 21 yang memiliki ciri didominasi teknologi otomasi dan teknologi cyber. Lalu apa saja kompetensi yang sebaiknya dimiliki mahasiswa?

Merujuk pada CISCO, 21st Century Skills: How Can You Prepare Students for the New Global Economy?, Charles Fadel Global Lead, Education Cisco Systems, Inc., Paris, 2008. Kompasiana, “Sekilas 21st Century Skills”, Diakses dari <https://www.kompasiana.com/humanioraaesthetic/5da415e0097f3607583e35b2/sekilas-21st-century-skills>, pada 27 Januari 2021 dengan editor Siti Faridah, S.H. bahwa skills abad 21 meliputi:

- Critical thinking (kemampuan berfikir kritis)
- Communication skills (kemampuan berkomunikasi)
- Creativity (kreatif)
- Problem solving (kemampuan problem solving)
- Perseverance
- Collaboration (Kolaborasi)
- Information literacy (literasi informasi)
- Technology skills and digital literacy (penguasaan teknologpin dan literasi digital)
- Media literacy (literasi media)
- Global awareness (kesadaran global)
- Self-direction
- Social skills (keterampilan social)
- Literacy skills (kemampuan literasi)
- Civic literacy
- Social responsibility
- Innovation skills
- Thinking skills
- Global awareness (kesadaran global)

Ke 17 kompetensi abad 21 tersebut dapat dikelompokkan ke dalam *Learning Skills*, *Life Skills*, dan *Literacy Skills*. *Learning Skills*: include critical thinking, communication, collaboration, and creativity. *Life Skills*: Flexibility, initiative, social skills, productivity, leadership. *Literacy Skills*: Information literacy, media literacy, technology literacy. Bagaimana PHP2D, P3D dan Wiradesa dapat menjadi wahana penumbuhan dan pengembangan kompetensi Abad 21? PHP2D, P3D dan Wiradesa adakah program pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa dengan beragam topik atau tema yang dilakukan oleh para mahasiswa melalui organisasi kemahasiswaan yang ada di setiap perguruan tinggi di Indonesia.

PHP2D adalah Program Holistik Pembinaan dan Pemberdayaan Desa yang berupa kegiatan pemberdayaa masyarakat desa yang dilakukan oleh para mahasiswa yang tergabung dalam organiosasi kemahasiswaan dengan melaksanakan salahsatu topik dari 11 topik yang disediakan antara lain Pengentasan Kemiskinan, Ketahanan dan Keamanan Pangan, Pendidikan, Kesehatan, Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati, Energi baru dan terbarukan. Ekonomi kreatif, pariwisata . mitigasi bencana, budaya dan seni, serta manufaktur. Sedangkan P3D adalah

Program Pengembangan Pemberdayaan Desa sebagai pelaksanaan PHP2D menuju tahap paripurna. Sedangkan Wiradesa adalah program penumbuhan dan pengembangan wirausaha desa yang berbasis pada potensi unggulan desa. Baik PHP2D, P#D dan Wiradesa ketiganya adalah merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan pada potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu pelaksanaan PHP2D, P3D dan Wiradesa mensyaratkan adanya partisipasi aktif masyarakat sebagai sasaran program agar program berkelanjutan.

Munculnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan keberlanjutan program tentu saja tidak datang tiba tiba tetapi lahir dari proses pendekatan intensif yang dilakukan oleh para mahasiswa. Beragam kegiatan yang menggambarkan proses interaksi antara mahasiswa dan masyarakat desa selama pelaksanaan program, antara lain:

1. pendekatan mahasiswa ke pemerintah desa untuk perijinan dan pemberitahuan rencana kegiatan, termasuk mencari informasi potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat menurut penilaian tokoh masyarakat formal. Dalam kegiatan ini mahasiswa juga memetakan calon calon sasaran dan tokoh tokoh potensial desa yang dapat diajak kolaborasi dalam program.
2. Aktivitas survei dan observasi potensi masyarakat yang melibatkan tokoh masyarakat, Rw, RT atau para kader. Dalam kegiatan ini mahasiswa memperoleh data data riil, baik kualitatif dan kuantitatif tentang potensi dan permasalahan masyarakat yang akan digunakan sebagai dasar perencanaan program. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan beberapa kali hingga mahasiswa memperoleh data yang cukup dan valid. Dari tahap ini mahasiswa telah memperoleh gambaran awal tentang program yang akan dijalankan di desa tersebut disesuaikan dengan potensi dan masalah yang melahirkan kebutuhan masyarakat untuk merubah kehidupan mereka agar menjadi lebih baik, lebih sejahtera.
3. Proses proses diskusi dengan tokoh masyarakat, baik secara individu maupun kelompok untuk memproleh informasi yang valid dan lengkap tentang potensi social ekonomi desa, permasalahan yang dihadapi dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maupun berbagai kemungkinan usulan program dari masyarakat itu sendiri.
4. Konsultasi ke dinas atau instansi yang relevan untuk memperoleh justifikasi tentang gambaran rencana kegiatan yang akan dilakukan di desa, sekaligus untuk memperoleh data-data pendukung dan mendiskusikan rencana perintisan kemitraan untuk keberlanjutan program.
5. Proses proses diskusi internal di PT yang melibatkan seluruh anggota tim, dosen pendamping, dan Pembina kemahasiswaan di PT untuk mengolah data dan informasi yang telah diperoleh menjadi bahan dasar penyusunan proposal kegiatan yang akan diusulkan ke Kemdikbudristek. Aspek aspek yang didiskusikan dalam diskusi internal ini antara lain tema kegiatan, rancangan program, metode pelaksanaan, sasaran, perencanaan dana, kemitraan dan rancangan keberlanjutan.



6. Mengkonfirmasi Kembali ke pemerintah desa dan tokoh masyarakat tentang jadi atau tidak jadinya program menyesuaikan dengan diterima atau tidak diterimanya pendanaan program dari Kemristekdikti. Disini diperlukan keberanian menyampaikan hasil penetapan ke masyarakat karena bisa jadi masyarakat sudah berharap banyak agar program dapat dilaksanakan di desa mereka .
7. Jika mahasiswa memperoleh pendanaan, maka Langkah selanjutnya adalah konsolidasi internal tim dan eksternal ke masyarakat terutama kelompok sasaran dan tokoh masyarakat serta memastikan kembali tata waktu pelaksanaan program.
8. Proses proses pendekatan mahasiswa ke kelompok sasaran
9. Sosialisasi program ke tokoh masyarakat dan kelompok sasaran program.
10. Pelaksanaan berbagai pelatihan, diseminasi teknologi dan inovasi serta pendampingan lanjutan pasca pelatihan agar terjadi perubahan perilaku kompetensi dan kapasitas kelompok sasaran.
11. Menghubungi berbagai stake holder untuk menjajagi dan merintis kemitraan keberlanjutan program seperti dinas teknis di kabupaten, perusahaan atau dunia usaha, perbankan, kementerian maupun lembaga Lembaga sosial termasuk menjajagi kerjasama dengan media massa untuk publikasi hasil hasil program. Kemitraan ini dapat menghasilkan tambahan pendanaan untuk keberlanjutan, tambahan program, dukungan sarana dan prasarana, maupun kesediaan mitra untuk menjadikan program PHP2D, P3D danwiradesa menjadi program rutin dians atau Lembaga mereka.
12. Mendesain berbagai publikasi berupa buku, video, poster, dan tulisan ilmiah.
13. Mengembangkan dan Menyusun manual evaluasi program disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Manual ini untuk mengetahui kemajuan program dan menentukan langkah Langkah untuk memperbaikinya. Manusia yang dikembangkan pada umumnya berupa data data deskriptif yang dibandingkan antara sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan program.

Berbagai proses kegiatan yang dilakukan para mahasiswa untuk menghasilkan proposal pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa yang layak didanai serta melaksanakan program yang partisipatif dan berkelanjutan menunjukkan bahwa telah terjadi proses “pemampuan” soft skills para mahasiswa tersebut, antara lain;

- Kemampuan berkomunikasi lisan, tulisan, verbal non verbal,
- Kemampuan memanager kerja tim,
- Kemampuan mengkoordinasikan seluruh elemen masyarakat untuk membuat prioritas program berdasarkan temuan data potensi dan masalah.
- Kemampuan bekerja dalam kelompok
- Kemampuan menyampaikan ide o
- Kemampuan melakukan metode penggalian dan analisis data primer dan sekunder



- Empati terhadap kesulitan dan persoalan persoalan hidup yang dihadapi masyarakat pedesaan
- Kemampuan manage WA
- Kemampuan analisis dan sintesis suatu masalah
- Kemampuan menghasilkan program yang berinovasi
- Kemampuan memimpin atau mengendalikan orang lain
- Kemampuan memecahkan masalah,
- Kemampuan menggunakan perangkat IT untuk memperlancar program
- Kemampuan mempengaruhi orang lain

B. Value Creation

Pengertian *value creation* atau penciptaan nilai sendiri adalah proses penciptaan nilai yang dilakukan perusahaan secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. *Value* (untuk selanjutnya disebut nilai) diciptakan melalui suatu kegiatan/aktivitas, misalnya memotong pohon kemudian menjadikannya kayu, atau kreativitas, misalnya membuat sebuah logo atau menulis karya ilmiah. Tentu saja tidak semua kegiatan menciptakan nilai, misalnya memindahkan batu dari satu tempat ke tempat lain. Penciptaan nilai adalah aktivitas inti perusahaan. Penciptaan nilai yang unggul akan membuka peluang untuk memperoleh peluang untuk memperoleh keuntungan yang tinggi (A Baihaqi · 2019). (<https://repository.dinus.ac.id/docs/ajar>)

Atau dengan kata lain penciptaan nilai (*value creation*) adalah tentang menghasilkan sesuatu atau membuat sesuatu lebih berharga. Ada beberapa cara untuk menciptakan nilai bagi pelanggan, antara lain:

1. Fitur atau fungsi tambahan. Misalnya, produsen ponsel cerdas menyematkan kamera resolusi tinggi untuk menciptakan nilai.
2. Kualitas. Pelanggan lebih menyukai produk yang berkualitas daripada yang bukan.
3. Desain. Ketika orang membeli furnitur atau furnitur kayu, selain aspek desain, misalnya, kualitas kayu yang digunakan juga dipertimbangkan.
4. Kenyamanan. Misalnya, perusahaan menghemat waktu pelanggan melalui produknya seperti yang dilakukan restoran cepat saji.
5. Kemudahan penggunaan. Misalnya, konsumen menyukai perangkat lunak yang mudah digunakan daripada harus menulis program untuk menjalankan perintah.
6. Pelayanan pelanggan. Misalnya, perusahaan menyediakan layanan pengiriman atau menawarkan pemasangan produk di rumah pelanggan.
7. Merek. Ini tentang mempengaruhi konsumen dalam memandang produk perusahaan untuk menciptakan ekuitas merek y. (Ahmad Nasrudin, April 16, 2022).

Dalam PHP2D, P3D dan Wiradesa yang memiliki tujuan akhir untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kompetensi abad 21 perlu dilakukan serangkaian kreativitas untuk mempromosikan program agar menarik pelanggan atau pembeli yaitu para mahasiswa, ormawa dan tim

perguruan tinggi. Dalam hal ini *value creation* dimaksud adalah kegiatan yang mampu menampilkan nilai plus atau keunggulan PHP2D, P3D dan Wiradesa dalam andil membangun desa. Dan *value creation* saat ini sudah dilakukan dalam bentuk pengumpulan data dan informasi tentang manfaat dan kegunaan program bagi masyarakat yaitu melalui penyebaran kuesioner dan FGD (*focus group discussion*).

1. Penyebaran kuesioner melalui google form

Data data tentang keunggulan dan manfaat PHP2D, P3D dan Wiradesa, termasuk motivasi para mahasiswa dalam melaksanakan ketiga program tersebut diperoleh dengan cara menyebarkan google form terhadap 120 PT yang telah selesai melaksanakan PHP2D, P3D dan Wiradesa Tahun 2021. Responden pengambilan data terdiri dari 521 mahasiswa pelaksana program, 143 organisasi kemahasiswaan, 56 dosen pendamping, 16 responden pengelola kegiatan kemahasiswaan, 57 ketua RW lokasi kegiatan, dan 65 pengurus kelompok sasaran kegiatan. Aspek aspek data yang digali adalah motivasi responden dalam mengikuti program, tingkat kepuasan terhadap program yang sudah dilaksanakan, respon dan dukungan masyarakat, keberlanjutan, perubahan diri yang dirasakan, manfaat program, penilaian perlu tidak program bagi mahasiswa, perubahan kemampuan diri setelah mengikuti program, gambaran peran dosen, PT dan stakeholder Pemda terhadap keberlanjutan program serta saran saran perbaikan yang dapat diberikan. Data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui Google form selanjutnya diolah dalam bentuk tabulasi dan disajikan dalam bentukl *Pie Chart* untuk kemudian dianalisis secara deskriptif.

2. FGD (Fokus Group Discussion)

Untuk melengkapi data kualitatif yang telah diperoleh melalui google form dilakukan FGD dengan peserta dosen pendamping, pengelola kemahasiswaan PT, mahasiswa pelaksana, Ketua RW, Kepala Desa dan Kelompok Sasaran. FGD yang dilaksanakan pada 29 September 2022 dibagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok Perguruan Tinggi yang terdiri dari dosen, pengelola kemahasiswaan dan mahasiswa, serta kelompok masyarakat yang terdiri dari Ketua RW, kepala desa dan ketua kelompok. Jumlah peserta FGD kelompok PT ada sebanyak 30 orang dan kelompok masyarakat ada sebanyak 25 orang.

Focus group discussion adalah wawancara semi terstruktur yang topiknya ditentukan sebelumnya dan dipimpin oleh seorang moderator ahli, direkam dan dicatat proses FGD nya oleh seorang notulis. FGD adalah metode penelitian kualitatif dalam ilmu sosial.. Diskusi akan diawali dengan moderator mengajukan pertanyaan umum yang kemudian akan ditanggapi dan didiskusikan di antara peserta. Hadirnya moderator dalam focus group discussion sangat penting. Moderator berfungsi untuk menghasilkan diskusi yang bermanfaat dan opini yang maksimal dalam jangka waktu tertentu. FGD secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikan FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan

informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok.

FGD bertujuan untuk dapat menganalisis dan mengumpulkan pendapat terhadap suatu acuan topik (Sumber: Pexels). Menurut Anita Gibbs dari University of Surrey dijelaskan bahwa FGD memiliki tujuan utama sebagai pemanfaatan sikap, perasaan, keyakinan, pengalaman, dan reaksi responden dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dengan menggunakan metode lain, seperti observasi, wawancara perseorangan, atau survei kuesioner. Sikap, perasaan, dan keyakinan ini menjadi aspek independen bagi seseorang tergantung dari lingkungan dan kelompok sosialnya.

Dibandingkan dengan metode observasi, FGD lebih terorganisasi dan dapat membantu seorang peneliti untuk menganalisis dan mengidentifikasi setiap perbedaan dari subjek atau responden secara utuh dan langsung. Secara umum, FGD bertujuan untuk dapat mengeksplorasi tingkat konsensus responden terhadap topik tertentu. Di sisi lain, FGD juga dapat digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan pendapat, ide, dan keyakinan orang lain tentang topik atau produk tertentu dalam dunia bisnis. Meskipun survei atau kuesioner dapat digunakan, namun kedua hal ini tidak dapat menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan seseorang. Di sinilah peran FGD yang dapat menangkap fokus yang bersifat terbuka, luas, dan kualitatif. Melalui metode FGD ini kita bisa melihat apa yang benar-benar dipikirkan atau disampaikan orang secara lebih holistik.

Rekapitulasi analisis data FGD kelompok masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Motivasi mengikuti program pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa antara lain: (1) meningkatkan produksi, (2) meningkatkan pendapatan, (3) meningkatkan aktivitas di masyarakat, (4) meningkatkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan barang yang tidak berguna menjadi rupiah seperti paving blok yang dibuat dari olahan sampah plastic yang sudah tidak laku dijual. Dan motivasi tersebut dapat terwujud dengan adanya kegiatan PHP2D/P3D/Wiradesa dengan beberapa kegiatan ekonomi produktif seperti pengolahan keripik dan penjualan online, dan pengolahan lahan.
2. Kegiatan pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa diharapkan berkelanjutan, dilaksanakan oleh mahasiswa yang bergantian agar lebih beragam.
3. Perubahan yang terjadi dengan kegiatan mahasiswa melakukan pemberdayaan di desa antara lain: (1) masyarakat menjadi memiliki kesempatan untuk meqwujudkan Kembali kejayaan kopi yang pernah ada di wilayah mereka melalui kegiatan pembuatan pupuk organic, penanaman pohon kopi yang sekarang sudah mulai berbunga karena kualitas bibit yang lebih bagus, (2) meningkatkan jumlah warga yang berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan positif di desa, (3) menumbuhkan kembali semangat gotong royong.
4. Masyarakat mengapresiasi kegiatan pemberdayuaan masyarakat yang dilakukan olehb para mahasiswa karena tanpa kehadiran mahasiswa mereka tidak mampu melakukan perubahan

perubahan seperti penyelamatan mangrove karena masyarakat merasa tidak memiliki ide ide, pemikiran dan tidak memiliki biaya.

5. Kemampuan mahasiswa dalam melakukan pemberdayaan: sudah tepat yang dilakukan mahasiswa seperti saat ini karena tidak datang tiba tiba tetapi melakukan serangkaian kegiatan panjang dimulai dengan pendekatan awal dan survei. Meskipun demikian ada beberapa aspek yang kurang dapat diatasi oleh mahasiswa seperti penentuan pemetaan titik koordinat untuk penanaman mangrove. Untuk itu ada beberapa aspek keterampilan mahasiswa yang perlu ditingkatkan antara lain: keterampilan dalam melakukan pemberdayaan, perlu ada pembekalan terlebih dahulu, diantisipasi kesiapan mental untuk turun ke desa, dalam berkomunikasi dan memberikan materi tidak perlu terlalu ilmiah pemilihan kalimatnya, strategi pendekatan ke masyarakat sebaiknya juga dibekalkan kepada mahasiswa sebelum turun ke desa.
6. Kemitraan sangat diperlukan, khususnya mitra Lembaga Lembaga nasional atau internasional. Dengan bermitra dalam melaksanakan kegiatan mereka dapat menyatukan kekuatan antara masyarakat, mahasiswa dan Lembaga mitra. Pemda dan dinas juga termasuk mitra yang diharapkan dapat bekerjasama dengan masyarakat dan mahasiswa.
7. Keterlibatan PT dan dosen pendamping ke desa sangat diperlukan, terutama untuk memadukan kekuatan idealis dari mahasiswa dengan kekuatan realistis dari masyarakat desa.
8. Program pemberdayaan masyarakat oleh mahasiswa yang ideal menurut persepsi masyarakat desa adalah: (1) mahasiswa menguasai dengan materi yang akan diberdayakan, (2) frekuensi komunikasi yang tinggi antara mahasiswa dengan masyarakat, (3) perlu menciptakan suasana yang mendekatkan hubungan mahasiswa dengan masyarakat. Hubungan dekat tersebut dirasakan sebagai hal yang sangat penting. (4) hubungan baik dengan masyarakat perlu dirintis sejak awal sejak penyusunan proposal, (5) komunikasi dengan masyarakat sebaiknya terus berlanjut, (6) dalam berkomunikasi dengan masyarakat sebaiknya jangan menggunakan Bahasa Bahasa yang sulit dimengerti karena terlalu akademik, (6) mahasiswa bisa bergaul dan membaur dengan masyarakat, (7) menguasai teknologi dan inovasi yang dibawa ke masyarakat, (8) melibatkan mitra-mitra dalam kegiatan, baik mitra Pemda maupun dunia usaha, (9)
9. Untuk lebih memaksimalkan capaian kegiatan pemberdayaan, masyarakat mengusulkan agar waktu mahasiswa bekerja di desa ditambah dan berkelanjutan untuk tahun tahun berikutnya. konsep berkelanjutan tidak hanya untuk mahasiswa pelaksana tetapi juga dosen pendamping dan unsur PT yang sebaiknya juga tetap melakukan pendampingan ke desa desa lokasi PHP2D, P3D dan Wiradesa. Program disulkan dapat bersifat multi tahun,
10. Dalam kegiatan pembinaan dan pemberdayaan desa oleg mahasiswa terdapat 2 konsep yang perlu disinergikan, yaitu konsep idealis dari sudut mahasiswa dan konsep realistis menurut kacamata masyarakat. Program pembinaan dan pemberdayaan desa yang baik menurut

masyarakat adalah program yang mampu memadukan semangat idealis dan realistis secara Bersama sama.

11. PHP2D menurut kepala desa jauh lebih bagus pelaksanaan dan lebih bermanfaat dibandingkan kegiatan KKN.
12. Masyarakat menyarankan agar Belmawa atau PT mengirim surat pemberitahuan resmi ke desa desa yang menjadi lokasi bina desa sekaligus himbuan agar para kepala desa dan tokoh masyarakat turut membimbing kegiatan para mahasiswa di desa.

C. *Enabler*

Definisi *enabler* adalah menggambarkan seseorang yang memiliki tipe menjadi seorang penengah atau sebagai fasilitator sebuah kelompok. Dalam kegiatan PHP2D, P3D dan Wiradesa yang dimaksud *enabler* adalah sumber daya yang dimiliki yang menentukan sukses tidaknya pelaksanaan program, yaitu:

1. Persiapan

- a. Panduan PHP2D, P3D, dan Wiradesa yang jelas, komprehensif dan terukur. Panduan berisi latar belakang program, dasar hukum program, misi, tujuan, tema, ruang lingkup, kriteria pengusul, sistematika proposal, cara pendaftaran, sistem penilaian, jadwal, biaya, evaluasi dan pelaporan.
- b. Sosialisasi panduan PHP2D, P3D dan Wiradesa sebagai tindak lanjut penyusunan panduan. Output sosialisasi adalah penyusunan dan pengiriman proposal oleh organisasi kemahasiswaan.
- c. Sistem seleksi yang terdiri dari seleksi administrasi, seleksi isi dan seleksi presentasi. Ketiga sistem seleksi ini saling melengkapi untuk menghasilkan judul proposal yang layak didanai.
- d. Pendampingan dalam bentuk *coaching* dari tim ke kelompok kelompok mahasiswa penerima program. Tujuan dari *enabler* pendampingan ini adalah untuk mengetahui gambaran perkembangan pelaksanaan program, mengetahui kendala yang dihadapi dan membantu saran saran untuk mengatasi kendala tersebut.
- e. Penilaian Kemajuan Pelaksanaan sebagai bentuk sistem control mutu pelaksanaan.
- f. Visitasi lapangan
- g. Pelaporan
- h. Anugerah Abdidaya 2021

2. Pelaksanaan

Beberapa aspek di proses pelaksanaan yang dapat memfasilitasi keberhasilan PHP2D, P3D dan Wira Desa adalah:

- a. Sumberdaya manusia yaitu mahasiswa pelaksana, dosen pendamping, support system perguruan tinggi.



- b. Pendanaan, meliputi dana program yang disediakan oleh kementerian maupun dana tambahan dari masing masing perguruan tinggi, termasuk dukungan dana dari pemerintah desa, maupun Lembaga Lembaga mitra.
- c. Kemitraan, adalah kelembagaan di luar desa yang digandeng oleh tim pelaksana untuk dapat bekejasama melanjutkan dan mengembangkan program. Lembaga Lembaga mitra yang berkolaborasi dengan mahasiswa dalam melaksanakan dan menindaklanjuti program terdiri dari Lembaga pemerintah, dinas teknis, dunia usaha, Lembaga swadaya masyarakat, komunitas dan perbankan. Daftar Lembaga yang sudah bermitra dengan tim mahasiswa pelaksana PHP2D, P3D dan Wiradesa terdapat pada lampiran.
- d. Fasilitas: berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh Perguruan Tinggi, pemerintah desa, dan atau dinas terkait untuk memperlancar pelaksanaan program PHP2D, P3D dan Wiradesa. Fasilitas tersebut antara lain sarana laboratorium kampus untuk uji produk, kendaraan, Gedung pertemuan, balai desa, saung petani, jaringan internet, kebun, dan sebagainya.



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

BAB V

**CAPAIAN LUARAN PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**



A. Capaian Luaran PHP2D

Program PHP2D tahun 2021 telah menghasilkan berbagai capaian luaran yaitu: (1) 200 Buku Panduan Penerapan Inovasi Teknologi Bagi Masyarakat, (2) 200 Poster Program Pemberdayaan Masyarakat, dan (3) 200 Publikasi Program Pemberdayaan Masyarakat di media sosial, media massa, dan jurnal ilmiah.

1. Buku Panduan Penerapan Inovasi Teknologi Bagi Masyarakat Sasaran

- Buku Panduan Budidaya Jeruk Lemon Dengan Penerapan Pola *Zero Waste* di Desa Anggrasmanis
- Buku Pedoman Edukasi Pembuatan Kartello, Guttelo & Sarabba Instan di Desa Tellu Boccoe
- Buku Manual/Panduan aplikasi paket teknologi kakao sehat di Desa Borokanda
- Buku Panduan Penerapan Teknologi Biochar dan Briket pada Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Keberdayaan Rumah Tangga Nelayan Menghadapi Kerentanan di Musim Angin Timur melalui Inovasi Pemanfaatan Limbah Kopra di Desa Lambangi.
- Buku Manual/panduan aplikasi teknologi produk PHP2D: Pengembangan Potensi Desa Ibru Sebagai Destinasi Agrowisata Dengan Strategi Pengelolaan Home Industry Biofarmaka.
- Buku Panduan Program Mewujudkan Desa Mandiri Sampah Dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah Organik Pasar Dan Rumah Tangga Berbasis Multi Budidaya Terintegrasi Di Desa Sekaran.
- Buku Panduan Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele Mutiara (*Clarias Gariepinus*) Berbasis Bioflok Guna Mendukung Integrated Farming Zero Waste Di Desa Kragan.
- Buku Cerita Rakyat NTB pada Program Pengembangan Karakter Anak Melalui Literasi Budaya Berbasis Cerita Rakyat NTB di TBM Literasi Lumbung Lombok (3L) Desa Sengkerang.
- Buku Panduan Program Pemberdayaan TPS 3R Randu Alas Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Dan Pengolahan Pupuk Dari Sampah Organik Untuk Meningkatkan Kebersihan Serta Pelestarian Lingkungan Di Dusun Candi Karang.
- Buku Panduan Program Boosta (Rombongan Usaha Tani): Upaya Rekacipta Hilirisasi Kopi Pasir Bentang Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sukamanah.
- Buku Panduan penerapan aplikasi pertanian Tekno-ekologis pada Program Peningkatan Keanekaragaman Hayati pada Lahan Padi Sawah melalui Pertanian Tekno-ekologis dalam Upaya Pembentukan Edu-Agrowisata di Desa Lemahmulya.
- Buku Manual/Panduan Aplikasi Teknologi Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerai Agridaya Sebagai Pusat Inkubasi Produk Lokal Unggulan Desa Ngunut.



- Buku Manual/Panduan Religi Bubohu Bongo pada program Pengembangan Potensi Desa Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal Dan Teknologi Informasi Di Desa Bongo.
- Buku Panduan Agroindustri Handayani Kelor pada program Pengentasan Kemiskinan Warga Desa Pilangrejo Melalui Agroindustri Kelor Terintegrasi Berbasis Supply Chain Management.
- Buku Panduan Aplikasi Teknologi Produk Pertanian Aquaponik pada program Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Penyuluhan Paguyuban dan Hak Tanah Ulayat Yang Diakui Oleh Hukum Serta Mengenai Ketenagakerjaan, Desa Ciburayut.
- Buku Panduan penggunaan alat pembuatan pakan berjudul “Penggunaan Alat Pembuatan Pakan Dengan Teknologi Screw Press”.
- Buku Pedoman Pembelajaran Literasi Anak pada program Pengembangan Literasi Pendidikan Bagi Anak-Anak Desa Gampong Lancong.
- Buku Modul Pengolahan Jeruk Lemon dan Modul *Zero Waste* di Desa Anggrasmanis
- Buku Modul Strategi Marketing dan Penggunaan Kasir Online pada program Boosta (Rombongan Usaha Tani): Upaya Rekreasi Hilirisasi Kopi Pasir Bentang Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sukamanah.

2. Poster Program Pemberdayaan Masyarakat

- Poster Program Budidaya Jeruk Lemon Dengan Penerapan Pola *Zero Waste* di Desa Anggrasmanis
- Poster Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Keberdayaan Rumah Tangga Nelayan Menghadapi Kerentanan di Musim Angin Timur melalui Inovasi Pemanfaatan Limbah Kopra di Desa Lambangi.
- Poster Program Rebranding dan Revitalisasi Pantai Cemara Sebagai Ekoeduwisata Melalui Sinergi Kelembagaan Lokal Guna Kemandirian Ekonomi Desa Wringinputih.
- Poster Program Mengoptimalkan Siaga Bencana Berbasis Masyarakat di Desa Sapit.
- Poster Program Pengembangan Potensi Desa Ibru Sebagai Destinasi Agrowisata Dengan Strategi Pengelolaan Home Industry Biofarmaka
- Poster Program Mewujudkan Desa Mandiri Sampah Dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah Organik Pasar Dan Rumah Tangga Berbasis Multi Budidaya Terintegrasi Di Desa Sekaran.
- Poster Program Pengembangan Kampung Tematik Lebah Trigona Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Rompegading.
- Poster Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Banyumeneng Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Rumah Jamur.
- Poster Program Pengembangan Industri Kreatif Desa Tapos 1 Melalui Pengolahan Produk Berbasis Ubi Jalar Serta Limbahnya Sebagai Upaya Penerapan SDGs Desa.



- Poster Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Sangup Terdampak Erupsi Merapi Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Sebagai Solusi Krisis Pakan Ternak.
- Poster Program Penerapan Desa Cerdas Keuangan Syariah Di Desa Tempurejo Dengan Inovasi Manajemen Keuangan Syariah.
- Poster Program Si MaCo (Sistem sMart Condongsari) "Sistem Smart Village Berbasis Android Sebagai Layanan Mandiri Terpadu, Pelatihan Digitalisasi Data Desa Untuk Perangkat Desa, dan Penguatan Ekonomi Warga Melalui E-commerce Toko Desa UMKM Home Industri di Desa Condongsari.
- Poster Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Lele Mutiara (Clarias Gariepinus) Berbasis Bioflok Guna Mendukung Integrated Farming Zero Waste Di Desa Kragan.
- Poster Program Pengembangan Karakter Anak Melalui Literasi Budaya Berbasis Cerita Rakyat NTB di TBM Literasi Lumbung Lombok (3L) Desa Sengkerang.
- Poster Program Pemberdayaan TPS 3R Randu Alas Melalui Kegiatan Budidaya Maggot Dan Pengolahan Pupuk Dari Sampah Organik Untuk Meningkatkan Kebersihan Serta Pelestarian Lingkungan di Dusun Candi Karang.
- Poster Program Pengentasan Kemiskinan Warga Desa Pilangrejo Melalui Agroindustri Kelor Terintegrasi Berbasis Supply Chain Management.
- Poster Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Morodemak melalui Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Berbantuan Digitalisasi Produk Ekonomi Kreatif KUT (Kelompok Usaha Terasi).
- Poster Program Boosta (Rombongan Usaha Tani): Upaya Rekacipta Hilirisasi Kopi Pasir Bentang Dalam Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sukamanah.
- Poster Program Peningkatan Keanekaragaman Hayati pada Lahan Padi Sawah melalui Pertanian Tekno-ekologis dalam Upaya Pembentukan Edu-Agrowisata di Desa Lemahmulya.
- Poster Program Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerai Agridaya Sebagai Pusat Inkubasi Produk Lokal Unggulan Desa Ngunut.
- Poster Program Pengembangan Potensi Desa Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal Dan Teknologi Informasi Di Desa Bongo.
- Poster Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Susu dan Fresh Milky Strawberry Untuk Mendukung Program Eduwisata Kampung Susu Singolangu.
- Poster Program Pengentasan Kemiskinan Warga Desa Pilangrejo Melalui Agroindustri Kelor Terintegrasi Berbasis Supply Chain Management.
- Poster Program Peningkatan Sumber Daya Manusia Melalui Penyuluhan Paguyuban dan Hak Tanah Ulayat Yang Diakui Oleh Hukum Serta Mengenai Ketenagakerjaan di Desa Ciburayut.

- Poster Program Pemberdayaan Desa Cimoyan Melalui Pendekatan Interdisiplin Dengan Program Edutif (Edukasi Kreatif) Sebagai Upaya Waste Change.
- Poster Program Pengembangan Literasi Pendidikan Bagi Anak-Anak Desa Gampong Lancong.
- Poster Program Peningkatan Daya Saing Masyarakat Melalui Implementasi Produk Herbal Jahe Berbasis Fermentasi Untuk Penguatan Kampung Biofarmaka Di Desa Teluk Empening.

3. Publikasi Program Pemberdayaan Masyarakat

- Publikasi Program Budidaya Jeruk Lemon Desa Anggrasmanis di stasiun televisi MTA TV, stasiun radio RRI Surakarta, Radio Metta FM, dan pers Intuisi.
- Publikasi Video Youtube Kegiatan Pelaksanaan PHP2D di Desa Tellu Boccoe. <https://youtu.be/xDJWZ1hxI20>
- Publikasi media massa diterbitkan oleh Tribun Bone berupa berita seputar kegiatan PHP2D di Desa Tellu Boccoe.
- Publikasi Video di media Youtube Program Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Dan Industri Kecil Di Desa Puncak Lolomatua: https://youtu.be/rQYZDXKm_Ns
- Publikasi Berita media online Program Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Dan Industri Kecil Di Desa Puncak Lolomatua: <https://detikkasus.com/php2d-himapem-uda-medan-bina-industri-kecildan-pengembangan-wisata-puncak-lolomatua-nisel/>
- Publikasi Berita media online Program Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Dan Industri Kecil Di Desa Puncak Lolomatua: <https://www.orbitdigitaldaily.com/pengembangan-wisata-puncaklolomatua-dan-industri-kecil-desa/> dan <https://www.hariansib.com/detail/Marsipature-Hutanabe/Dikti-Visitasi-dan-Evaluasi-DaringPHP2D-2021-Desa-Puncak-Lolomatua-Nisel>
- Publikasi Artikel Ilmiah Program Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Dan Industri Kecil Di Desa Puncak Lolomatua: Jurnal APTEKMAS Vol. 4 No. 4 Tahun 2021
- Publikasi Artikel Ilmiah Program Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Keberdayaan Rumah Tangga Nelayan Menghadapi Kerentanan di Musim Angin Timur melalui Inovasi Pemanfaatan Limbah Kopra di Desa Lambangi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI.
- Publikasi Program Rebranding dan Revitalisasi Pantai Cemara Sebagai Ekoeduwisata Melalui Sinergi Kelembagaan Lokal Guna Kemandirian Ekonomi Desa Wringinputih: <https://unej.ac.id/universitas-jember-raih-empat-juara-dalam-abdi-daya-2021/>; <https://lenteratoday.com/rebranding-pantai-cemara-banyuwangi-himapenta-unej-raih-empat-juara-dalam-abdi-daya-2021/>
- Publikasi Program Mengoptimalkan Siaga Bencana Berbasis Masyarakat di Desa Sapit: E-Koran Edisi 201 Program Pemberdayaan Masyarakat Desa



<https://barbareto.com/2021/08/27/e-koran-edisi-201-program-pemberdayaan-masyarakat-desa/>

- Publikasi Artikel Ilmiah Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Banyumeneng Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Rumah Jamur: Jurnal Pasopati Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi 2021.
- Publikasi Artikel Ilmiah Program Pengentasan Kemiskinan Warga Desa Pilangrejo Melalui Agroindustri Kelor Terintegrasi Berbasis Supply Chain Management: Jurnal Aksiologi Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Publikasi berita artikel PHP2D di media Koran Karawang serta media online infoka.id dan spiritnews.id tentang Program Peningkatan Keanekaragaman Hayati pada Lahan Padi Sawah melalui Pertanian Tekno-ekologis dalam Upaya Pembentukan Edu-Agrowisata di Desa Lemahmulya.
- Publikasi Artikel Ilmiah Program Pengembangan Potensi Desa Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal Dan Teknologi Informasi Di Desa Bongo: Jurnal Aksiologi Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Publikasi Hak Cipta Sabun Susu pada program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Susu dan Fresh Milky Strawberry Untuk Mendukung Program Eduwisata Kampung Susu Singolangu.
- Publikasi artikel berita di media social pada program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Sabun Susu dan Fresh Milky Strawberry Untuk Mendukung Program Eduwisata Kampung Susu Singolangu: <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/374699/mahasiswa-unipma-madiun-dampingi-warga-kampung-susu-singolangu-magetan>
- Publikasi media online program Pengentasan Kemiskinan Warga Desa Pilangrejo Melalui Agroindustri Kelor Terintegrasi Berbasis Supply Chain Management: <https://www.kompasiana.com/php2dkpmumy4818/612def2431a28761fa17bb32/hebat-angkat-agroindustri-daun-kelor-tim-ukm-kpm-umy-lolos-pendanaan-php2d>
- Publikasi Video Youtube program Pengentasan Kemiskinan Warga Desa Pilangrejo Melalui Agroindustri Kelor Terintegrasi Berbasis Supply Chain Management: <https://www.youtube.com/watch?v=bPr48jr7Z5c>
- Publikasi Artikel Ilmiah Program Pengentasan Kemiskinan Warga Desa Pilangrejo Melalui Agroindustri Kelor Terintegrasi Berbasis Supply Chain Management: Jurnal Aksiologi Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Publikasi artikel ilmiah pada jurnal, Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (Jurnal Nasional ber-ISSN) dengan judul “Pelatihan Manajemen Kelompok Masyarakat Bagi Petani Ikan Nila di Desa Paya Udang”
- Publikasi Artikel Ilmiah di jurnal Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta dengan Judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan pakan Ikan dengan Teknologi Screw Press di Desa Paya Udang”.



- Publikasi media massa Program Peningkatan Daya Saing Masyarakat Melalui Implementasi Produk Herbal Jahe Berbasis Fermentasi Untuk Penguatan Kampung Biofarmaka Di Desa Teluk Empening: [https://pontianakinformasi.co.id/lokal/apresiasi-
php2d-himigipa-untan-kades-teluk-empening-berharap-pembinaan-berkelanjutan-
sampai-produk-sukses-di-pasar/](https://pontianakinformasi.co.id/lokal/apresiasi-
php2d-himigipa-untan-kades-teluk-empening-berharap-pembinaan-berkelanjutan-
sampai-produk-sukses-di-pasar/)
- Publikasi artikel ilmiah Program Peningkatan Daya Saing Masyarakat Melalui Implementasi Produk Herbal Jahe Berbasis Fermentasi Untuk Penguatan Kampung Biofarmaka Di Desa Teluk Empening: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UNMA <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/>
- Publikasi Video Program Peningkatan Daya Saing Masyarakat Melalui Implementasi Produk Herbal Jahe Berbasis Fermentasi Untuk Penguatan Kampung Biofarmaka Di Desa Teluk Empening: video dokumenter sudah didaftarkan HKI granted <https://youtu.be/oqzpj8uMiwE>

B. Capaian Luaran P3D dan Wira Desa

Program P3D dan Wira Desa tahun 2021 telah menghasilkan berbagai capaian luaran yaitu: (1) 50 Buku Panduan Penerapan Inovasi Teknologi Bagi Masyarakat, (2) 50 Produk Inovasi dan Legalitas Produk, dan (3) 50 Publikasi Program Pemberdayaan Masyarakat di media sosial, media massa, dan jurnal ilmiah.

1. Buku Panduan Penerapan Inovasi Teknologi Bagi Masyarakat

- Buku Pedoman Program “*Bamboe Aquaponik Skills*” sebagai Win-Win Solution untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pedalaman di Dusun III Sri Pengantin.
- Dokumen Rencana Strategi Program “*Bamboe Aquaponik Skills*” sebagai Win-Win Solution untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pedalaman di Dusun III Sri Pengantin.
- Buku History of Kampung MOMpreneur pada Program Pengembangan Kampung MOMpreneur Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Guna Mewujudkan Desa Putat Wetan Yang Mandiri dan Produktif.
- Buku Panduan berjudul “Pengembangan Agroindustri Pedesaan berbasis Intensifikasi Peternakan dan pemberdayaan Masyarakat”
- Buku Panduan Ber-ISBN: Program Peningkatan Produktivitas Kerajinan Seni Barongan sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Dusun Sawen Desa Kalikejambon <https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=978-623-397-0099&searchCat=ISBN>
- Buku Panduan Program Menuju Desa Mandiri Paripurna Melalui Penguatan Partisipatif dan Kolaboratif Lembaga Lokal Unit Bisnis Madu Tawon Alas Lereng Semeru.
- Buku Pedoman Program Pengembangan Pariwisata Terpadu Berbasis Pengelolaan Kopi dan Agrowisata Waduk Penjalin di Desa Winduaji.



- Buku Pemberdayaan Desa berjudul Inspirasi Desa Rejosari (ISBN/HKI): <https://bit.ly/BukuInspirasiDesaRejosari> Pada Program Optimalisasi Peran UMKM Batik Ecoprint Rejosari (Ecosari) Dalam Membangun Desa Ekonomi Mandiri di Rejosari,
- Buku desain dan motif produk ecoprinting (ISBN/HKI): <https://bit.ly/BUKUDESAIN> Pada Program Optimalisasi Peran UMKM Batik Ecoprint Rejosari (Ecosari) Dalam Membangun Desa Ekonomi Mandiri di Rejosari,
- Buku Sahabat Cilik Geopark pada Program Pengembangan Wisata Hiu Paus dan Batu Berani Berbasis Pariwisata Berkelanjutan dan Online Marketing Campaign Menuju Desa Botubarani Sebagai Desa Rintisan Geopark Pertama di Gorontalo.
- Buku Panduan Program Pengembangan Desa Budaya Gilangharjo Menuju Eduwisata Heritage Kerajaan Mataram.
- Buku ber ISBN cerita sejarah dengan judul “Lintang Johar, Cikal Bakal Mataram Islam”; Buku ber ISBN “Ensiklopedia Budaya Gilangharjo”; dan Buku ber ISBN “Penulisan Artikel Populer di Media Massa: Pelestarian Seni dan Budaya di Gilangharjo”.

2. Publikasi Program Pemberdayaan Masyarakat

- Publikasi berita di Koran Linggau Pos tentang Program “*Bamboe Aquaponik Skills*” sebagai Win-Win Solution untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pedalaman di Dusun III Sri Pengantin.
- Publikasi artikel ilmiah di Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Program “*Bamboe Aquaponik Skills*” sebagai Win-Win Solution untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pedalaman di Dusun III Sri Pengantin.
- Publikasi artikel ilmiah di Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat tentang Program Pengembangan Kampung MOMpreneur Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Guna Mewujudkan Desa Putat Wetan Yang Mandiri dan Produktif
- Publikasi Berita *Online* “Times Indonesia” dengan link: <https://timesindonesia.co.id/i/371816/>
- Publikasi artikel Ilmiah berupa jurnal pengabdian “Pengamas-Unkhair” sinta 4 dengan judul “Pengembangan Agroindustri Pedesaan Berbasis Konsentrat Pakan Ternak Ruminansia di Desa Randegan
- Publikasi media massa di koran Radar Jombang: Program Peningkatan Produktivitas Kerajinan Seni Barongan sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Dusun Sawen Desa Kalikejambon <https://radarjombang.jawapos.com/read/2021/09/03/286854/unp-kediri-berdayakan-ekonomi-masyarakat-desa-di-jombang>
- Publikasi media massa di koran Demontran: Program Peningkatan Produktivitas Kerajinan Seni Barongan sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Dusun Sawen Desa Kalikejambon <http://demontran.id/mahasiswa-unp-kediri-berdayakan-ekonomi-masyarakat-desa-di-jombang>



[tingkatkan-perekonomian-warga-desa-kalikejambang-tembelang-jombang-melalui-program-pengembangan-pemberdayaan-desa-p3d-di-tengah-pandemi-covid-19/](#)

- Publikasi Artikel Ilmiah Program Menuju Desa Mandiri Paripurna Melalui Penguatan Partisipatif dan Kolaboratif Lembaga Lokal Unit Bisnis Madu Tawon Alas Lereng Semeru: <https://jtridharma.ub.ac.id/index.php/jtridharma/article/view/13/pdf>
- Publikasi poster Program Pengembangan Eduwisata Kampung Jamur sebagai Destinasi Wisata Unggulan Desa Guna Mendukung Potensi Lokal Desa Gondangmanis.
- Publikasi media massa dan elektronik (youtube): https://www.youtube.com/watch?v=a-IRJQ7FYIA&list=PLrQibNOeP1pA6I90Bjxnw92_WvWpT7I2d Pada Program Optimalisasi Peran UMKM Batik Ecoprint Rejosari (Ecosari) Dalam Membangun Desa Ekonomi Mandiri di Rejosari.
- Publikasi Media Berita (Koran) Gorontalo Post, Artikel pada laman kompas.tv, dan Siaran Berita Kompas TV tentang Desa Rintisan Geopark Pertama Gorontalo melalui Televisi dan Kanal YouTube KompasTV Pada Program Pengembangan Wisata Hiu Paus dan Batu Berani Berbasis Pariwisata Berkelanjutan dan Online Marketing Campaign Menuju Desa Botubarani Sebagai Desa Rintisan Geopark Pertama di Gorontalo.
- Publikasi HKI video edukasi melukis, HKI video tutorial membuat batik, HKI video tutorial menari, HKI video tutorial dam-daman, HKI film dokumenter, HKI Buku Pemberdayaan Desa, HKI ensiklopedia “Desa Budaya Eduwisata Heritage Kerajaan Mataram”, HKI buku cerita sejarah, HKI Motif Batik Garjita Gilangharjo, dan HKI Buku Artikel Populer.

3. Produk Inovasi dan Legalitas Produk

- Produk Inovasi Minuman Tradisional Seruputan dan Opakz’ Mantan pada Program Pengembangan Kampung MOMpreneur Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Guna Mewujudkan Desa Putat Wetan Yang Mandiri dan Produktif.
- Produk Inovasi berupa Pakan Konsentrat untuk Ternak Ruminansia di Desa Randegan.
- Dokumen Legal RPJM Desa Program Menuju Desa Mandiri Paripurna Melalui Penguatan Partisipatif dan Kolaboratif Lembaga Lokal Unit Bisnis Madu Tawon Alas Lereng Semeru.
- Dokumen legal PIRT Produk Madu Tawon pada Program Menuju Desa Mandiri Paripurna Melalui Penguatan Partisipatif dan Kolaboratif Lembaga Lokal Unit Bisnis Madu Tawon Alas Lereng Semeru.
- Surat Perizinan UMKM pada Program Pengembangan Pariwisata Terpadu Berbasis Pengelolaan Kopi dan Agrowisata Waduk Penjalin di Desa Winduaji.
- Produk inovasi Kain Batik Eco-printing, Kaos Eco- printing, Pakaian Eco-printing, Tas dan Asesoris Eco-printing, Kompos; Pada Program Optimalisasi Peran UMKM Batik Ecoprint Rejosari (Ecosari) Dalam Membangun Desa Ekonomi Mandiri di Rejosari.
- Dokumen profil UMKM Desa. Melalui Website dengan laman: <https://kampungwisatakuliner.com> Pada Program Optimalisasi Usaha Kuliner Berbasis



Kearifan Lokal dan *Technopreneurship* untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Ombulo.

- Legalitas Usaha berupa keterangan usaha diterbitkan Desa, dokumen NIB diterbitkan Lembaga OSS atau BKPM, serta dokumen BPJBH produk usaha Pada Program Optimalisasi Usaha Kuliner Berbasis Kearifan Lokal dan *Technopreneurship* untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Ombulo.



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

BAB VI

**HASIL EVALUASI PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**



A. Motivasi Keikutsertaan Program

Ada beragam motivasi yang melatarbelakangi mengapa mahasiswa dan ormawa mau melakukan kegiatan bina desa. Motivasi tersebut antara lain ingin mengajak masyarakat bisa menerima inovasi, merealisasikan tujuan organisasi yaitu pengabdian kepada masyarakat, merealisasikan rasa empati ke masyarakat, menambah pengalaman menyelesaikan persoalan di masyarakat, ingin melayani masyarakat.

B. Tingkat Kepuasan

Seluruh pelaksana PHP2D, P3D dan Wiradesa yang terdiri dari unsur mahasiswa pelaksana, organisasi kewahasiswaan, dosen pendamping dan support system PT menyatakan sangat puas dan puas terhadap program yang mereka laksanakan dengan angka presentase puas 18,8% - 49,7% dan presentase sangat puas berkisar antara 46,1% - 81,3%. Alasan pelaksana menyatakan puas dan sangat puas dengan program PHP2D.P3D dan Wiradesa yang dilaksanakan antara lain karena pihak pemerintah desa menerima hasil hasil program dengan baik, memperoleh pengalaman yang belum pernah diperoleh sebelumnya yaitu pengalaman bekerja di masyarakat desa, ada keselerasan antara perencanaan dengan kebutuhan masyarakat, dapat menyelesaikan kegiatan tepat waktu, dapat membentuk kelompok di masyarakat, masyarakat memberi respon positif, terdapat peningkatan ekonomi masyarakat, perhatian masyarakat terhadap pendidikan meningkat, masyarakat antusias dalam melaksanakan program, memperoleh sharing pendanaan dari pemerintah desa, membantu peran organisasi, pengurus ormawa dapat meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim.

Namun demikian masih terdapat pelaksana yang merasa kurang puas dengan pelaksanaan program sebesar 3,6%- 6,2% dengan alasan sebagai berikut: pelaksanaan program belum dapat berjalan secara luring 100% sehingga target kegiatan belum dapat dicapai, karena kurang dapat berkoordinasi dengan masyarakat, jadwal kegiatan ke desa sering berbarengan dengan jadwal kegiatan kampus, menghadapi banyak masalah internal di tim, anggota tim kurang kompak, aparat desa yang pasif dan pencairan dana yang terlambat dari pihak kampus ke mahasiswa.

C. Kegunaan Program

Semua responden, baik dari masyarakat maupun unsur perguruan tinggi menyatakan bahwa PHP2D, P3D dan Wiradesa berguna dengan persentase 10,7% - 33,6% dan sangat berguna dengan persentase 62,5%-87,5%. Menurut masyarakat ketiga program ini dinilai berguna karena: (1) meningkatkan Pendidikan masyarakat desa (2) merintis, mengembangkan dan mempromosikan wisata desa, (3) meningkatkan aktivitas para petani muda, (4) memberikan inovasi yang berguna bagi masyarakat, (5) meningkatkan keterampilan produksi dan pemasaran produk sehingga dapat meningkatkan pendapatan, (6) menjadi solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat, (7) memiliki pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana, (8) dapat meningkatkan softskill mahasiswa, (9) meningkatkan kualitas ormawa, (10) wahana mahasiswa untuk belajar di masyarakat tidak hanya belajar di kelas, (11) Mampu meningkatkan rasa kepedulian,

empati serta dan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap permasalahan di desa, (12) solusi untuk memberikan ruang kepada pemuda kampus untuk turut andil dalam berkontribusi pada percepatan pembangunan di desa, (13) Sikap, keterampilan mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan berubah positif, berani berkomunikasi, berpendapat, dan berdiskusi, (14) ormawa menjadi lebih percaya diri.

Namun terdapat penilaian yang menyatakan bahwa program PHP2D, P3D dan Wiradesa kurang berguna dengan persentase yang sangat kecil yaitu 1,8% yang dinyatakan oleh dosen pendamping dengan alasan karena program belum dapat menghasilkan perubahan di masyarakat seperti yang diharapkan. Jadi alasan ini bukan pada esensi program tetapi lebih pada ketidakberhasilan tim melaksanakan program.

D. Respon Dan Dukungan Masyarakat

Seluruh komponen masyarakat, baik tokoh formal tokoh non formal, para pengurus kelompok sasaran merespon positif dan sangat positif PHP2D, P3D dan Wiradesa. Respon positif responden sebesar 26,8% - 55,4 % , dan respon sangat positif atau sangat responsive sebesar 43,1% - 71,4%. Masyarakat memberi respon sangat baik terhadap program dengan alasan : (1) program membawa ilmu yang sangat berguna, khususnya bagi desa desa yang tertinggal dan miskin, (2) masyarakat merasa senang dan berterimakasih dengan kepedulian kampus terhadap desa, (3) dengan kehadiran mahasiswa semangat gotong royong diantara masyarakat desa kembali tumbuh, (4) ada pendampingan lanjutan bagi masyarakat, (5) mahasiswa mampu berbaur dengan masyarakat dan melaksanakan kegiatan dengan metode yang mengasyikkan sehingga masyarakat selalu menanti kehadiran mahasiswa.

Namun demikian terdapat responden yang menyatakan jika masyarakat kurang responsive terhadap program meskipun dengan persentase yang sangat kecil yaitu 1,5% - 6,7% dengan alasan: (1) Karena pada kegiatan ini masyarakat ternyata lebih mempertahankan apa yang mereka kerjakan dan ada beberapa hal yang mungkin mereka tidak bisa pahami dengan apa yang di selenggarakan oleh mahasiswa, (2) Karena mereka cenderung fokus terhadap individunya masing masing, (3) masih tergantung pada perintah kepala desa untuk mengikuti kegiatan, (4) kegiatan hanya terbatas pada kelompok tani saja sehingga masyarakat lain kurang terlibat. Selain memberi respon positif dan sangat positif, masyarakat juga memberikan dukungan tinggi terhadap program antara lain menyediakan lahan kosong untuk demplot, memberikan masukan dan ide ide kreatif untuk keberhasilan program, menyediakan rumah singgah bagi tim, ikut menyediakan konsumsi kegiatan, mengkondisikan dan mendorong anggota masyarakat untuk aktif dalam program.

E. Keberlanjutan

Salahsatu indikator keberhasilan PHP2D, P3D dan Wiradesa adalah adanya keberlanjutan. Artinya bahwa kegiatan masih terus berjalan walaupun secara formal tim mahasiswa telah menyelesaikan laporan akhir sesuai dengan kontrak kegiatan Aspek keberlanjutan ini menjadi

aspek yang sangat penting karena pembinaan dan pemberdayaan masyarakat tidak saja bertujuan untuk meningkatkan kualitas fisik tetapi juga meningkatkan kualitas SDM masyarakat, yaitu SDM yang terampil, memiliki wawasan luas, dan memiliki sikap positif untuk bersemangat membangun desanya. Proses perubahan SDM ini memerlukan waktu yang lebih panjang, pendekatan intensif dan keterampilan berkomunikasi yang mumpuni. Durasi pelaksanaan program yang berkisar 5-6 bulan tentu belum cukup untuk menghasilkan perubahan fisik dan SDM tersebut. Oleh karena itu Tim Pelaksana PHP2D, P3D dan Wiradesa harus mendisain kegiatannya sedemikian rupa agar berkelanjutan, artinya pertama, kegiatan akan dilanjutkan oleh tim ormawa berikutnya, dan kedua akan dilanjutkan oleh masyarakat desa itu sendiri.

Semua unsur masyarakat maupun unsur perguruan tinggi yang terdiri dari pengelola kemahasiswaan, dosen pendamping, ormawa dan mahasiswa tim pelaksana menyatakan bahwa hingga saat ini program masih terus berlanjut (ada) dengan persentase 92,3% - 98,2%. Tim mahasiswa tetap melakukan pendampingan ke desa untuk memastikan program masih berjalan sebagai realisasi program lanjutan yang sudah mereka rancang sebelumnya. Selain itu tim mahasiswa juga telah mempersiapkan tim baru dari ormawa yang sama untuk melanjutkan kegiatan. Untuk P3D kepastian keberlanjutan dituangkan dalam bentuk luaran wajib berupa Dokumen perencanaan pemberdayaan desa yang dirumuskan secara mandiri oleh masyarakat desa menindaklanjuti hasil-hasil yang telah dicapai di P3D.

F. Strategi Pelaksanaan

PHP2D, P3D dan Wiradesa dilaksanakan oleh setiap tim dengan pendekatan yang hampir sama yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan kelompok sasaran sebagai mitra. Beberapa strategi pelaksanaan yang telah dilakukan oleh semua tim antara lain: pelatihan studi banding, lomba, pembentukan duta kegiatan, menggunakan inovasi teknologi yang tepat guna, bantuan alat, pembentukan dan pendampingan kelompok, merintis kemitraan, publikasi, advokasi ke pejabat public, seminar dan lokakarya, dan pengurusan HAKI,.

Menurut masyarakat, mahasiswa secara umum memiliki kemampuan untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa dengan presentase mampu dan sangat mampu masing-masing sebesar 49,1% - 53,8% dan 44,6% - 47,4%. Alasan masyarakat menilai tinggi kemampuan mahasiswa dalam bekerja di desa antara lain karena: (1) mahasiswa mampu melaksanakan kegiatan secara bervariasi dengan berbagai metode sehingga tidak membosankan, (2) cepat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat, (3) melakukan pendekatan *door to door* sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dengan jelas, selain memupuk terciptanya hubungan baik antara mahasiswa dengan masyarakat. (4) mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti, (5) serius dan totalitas ke masyarakat sehingga program berjalan lancar, (6) mahasiswa sangat hebat dan kreatif dalam menemukan solusi untuk permasalahan masyarakat sehingga masyarakat berharap mahasiswa akan melakukan kegiatan yang berkelanjutan di desa, (7) pelaksanaan kegiatan dirancang secara matang, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, (8) semangat pantang menyerah untuk

sesuatu inovasi lebih baik, mampu dalam hal bersaing, berkarya, dan berwirausaha, (9) mahasiswa melaksanakan program secara professional, (10) Semua programnya unggul dan inovatif, (11) mahasiswa selalu bersemangat dalam bekerja di desa.

Kemampuan mahasiswa juga mereka nilai dari cara pendekatan ke masyarakat yang digunakan. Sebanyak 57,9% - 63,1% masyarakat menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa ke masyarakat sudah sesuai. Sisanya yaitu sebanyak 36,9% - 42,1% menyatakan pendekatan yang digunakan sangat sesuai. Kesesuaian pendekatan masyarakat yang dilakukan oleh para mahasiswa ini terjadi karena mahasiswa tidak hanya menggunakan pendekatan program dalam berkegiatan tetapi juga menggunakan pendekatan emosional, ramah, sopan, empati ke masyarakat, beretika, menghormati adat local dalam berkegiatan, melakukan interaksi intensif dan mampu berbaur dengan masyarakat.

Meskipun demikian ada penilaian tokoh masyarakat yang menilai mahasiswa pelaksana PHP2S, P3D dan Wiradesa kurang mampu dalam menjalankan program dengan persentase antara 1,6%-3,5%. Alasan yang dimukakan antara lain mahasiswa masih canggung dalam berkomunikasi di acara sosialisasi dan tidak melakukan praktek langsung saat menyampaikan materi sehingga terkesan kurang menguasai teknologi inovasi yang diberikan.

G. Dampak

Sebagian besar masyarakat (95,4%) menyatakan bahwa PHP2D, P3D dan Wiradesa telah memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dampak positif yang terjadi di masyarakat antara lain: (1) masyarakat menjadi sadar tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, (2) hasil hasil kerajinan yang ada di desa menjadi lebih mudah terjual karena kualitasnya meningkat dan dipasarkan melalui pemasaran online yang diajarkan mahasiswa, (3) meningkatnya pendapatan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, pengembangan desa wisata, (4) terbentuk kader kader baru di desa yang semula sulit menemukan kader, (5) kinerja kelompok kelompok yang ada menjadi meningkat karena kelompok menjadi sering bertemu dan memiliki rencana kerja yang terukur, (6) petani menjadi terampil cara bertani yang benar sehingga meningkatkan hasil panen, (7) lahan lahan kosong di desa menjadi lebih produktif karena dimanfaatkan untuk kegiatan para mahasiswa bersama dengan masyarakat, (8) administrasi desa menjadi lebih rapi dan tersistem secara cepat, (9) anak anak yang menjadi sasaran kegiatan menjadi lebih rajin membaca buku dan mengurangi ketergantungan pada gadget, (10) jumlah pemuda pengangguran berkurang karena mereka dapat berusahatani setelah mengikuti pelatihan, (11) muncul lapangan kerja baru, (12) kelembagaan kelembagaan di desa menjadi lebih aktif dan kompak, (13) masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, (14) meningkatkan angka melek huruf.

H. Kendala dan Akselarasi

Keberhasilan pelaksanaan PHP2D, P3D dan Wiradesa seringkali terkendala dengan beberapa factor sebagai berikut, yang dapat dikelompokkan menjadi kendala factor internal yaitu di diri mahasiswa, ormawa sendiri, dosen pendamping dan Perguruan tinggi, serta kendala

eksternal yaitu kendala di masyarakat dan stakeholder luar. Kendala internal antara lain: (1) keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, (2) kesibukan waktu perkuliahan menyebabkan mahasiswa kurang intensif melakukan pembinaan di desa, (3) Kerjasama tim yang belum terpupuk, (4) kurangnya motivasi pemberdayaan, (5) kesibukan dosen pendamping, (6) ketidaksesuaian keahlian dosen pendamping dengan topik kegiatan yang dipilih mahasiswa, (7) kurangnya dukungan Perguruan Tinggi seperti tidak menyediakan dana talangan jika ada keterlambatan dana, membuat birokrasi yang panjang untuk pencairan dana, tidak melakukan pembinaan ke tim mahasiswa baik saat penyusunan prioposal maupun saat pelaksanaan, tidak menyediakan sarana dan prasarana.

Adapun beberapa kendala eksternal antara lain: (1) keterbatasan SDM di desa, (2) lokasi yang jauh dan moda transportasi yang terbatas, (3) keterbatasan dana karena kegiatan yang memerlukan dana besar untuk peralatan dan sarana fisik.

Mencernati berbagai kendala internal dan eksternal, maka tim pelaksana, dosen pendamping dan Perguruan Tinggi serta masyarakat melakukan beberapa akselerasi untuk memperlancar program yaitu: (1) memberi reward konversi SKS bagi mahasiswa yang melaksanakan program, (2) support pendanaan untuk dosen pendamping dan nara sumber kegiatan, (3) surat tugas untuk dosen pendamping, (4) pembekalan dan pendampingan dari PT selama proses pelaksanaan program, (5) dukungan fasilitasi laboratorium, kendaraan, sound system, ruangan, (6) memfasilitasi *channel* kemitraan dengan mitra mitra PT, (7) mendorong Kerjasama berkelanjutan dengan desa lokasi kegiatan dalam bentuk Kerjasama desa binaan.

Ide ide peningkatan kualitas program juga disampaikan oleh masyarakat yaitu: (1) durasi bina desa oleh ormawa ditambah menjadi minimal 1 tahun agar perubahan lebih riil dan terpantau, (2) tim dosen lebih sering melakukan monev ke desa kegiatan untuk mengetahui secara pasti perkembangan dan permasalahan program sehingga dapat disusun langkah langkah solusi dengan segera, (3) Belmawa Kemdikbudristek memperbanyak program ormawa melakukan bina desa, (4) jumlah kelompok mahasiswa yang melakukan bina desa diperbanyak, baik di satu desa yang sama maupun ke desa desa lainnya. (5) lebih sering melibatkan masyarakat untuk evaluasi program, (6) perguruan tinggi lebih sering melakukan kegiatan pengabdian di desa desa, (6) *"kami sangat sedih dan kecewa apabila kegiatan mahasiswa bekerja di desa tidak dilanjutkan di tahun berikutnya, maka pihak manapun agar dapat membantu mahasiswa secara penuh untuk keberlanjutan"* (Matlani, RT/nelayan Lampung), (7) pola evaluasi program diperbaiki antara lain dengan cara sering memberikan laporan perkembangan kegiatan ke masyarakat, (8) desa desa lokasi PHP2D, P3D danm Wiradesa perlu didampingi terus menerus oleh pihak PT, (9) memperbanmyak memanfaatkan kearifan local dalam melaksanakan kegiatan, (10) *"...terimakasih kepada para mahasiswa yang mau meluangkan waktunya untuk membina masyarakat desa kami..."* (Winarjo, Ketua RW 5 Kuningan).

I. Keberlanjutan Program

1. Kemitraan

Mitra dalam program pemberdayaan masyarakat tahun 2021 berjumlah 143 dengan rincian 100 mitra terlibat dalam PHP2D, 24 mitra P3D, dan 19 mitra dalam program Wiradesa. Mitra berasal dari unsur pemerintah daerah melalui berbagai dinas terkait. Mitra terbanyak dari unsur non pemerintah yang terdiri dari berbagai komunitas masyarakat, dunia industri, UMKM, lembaga pendidikan swasta, dan perusahaan. Analisis dari dokumen kemitraan diperoleh informasi bahwa keikutsertaan mitra merupakan hasil komunikasi yang terbangun secara baik dari pihak ormawa, masyarakat, dan perguruan tinggi. Ormawa yang menginisiasi berkomunikasi dengan mitra melalui audiensi, berkirim surat, dan forum diskusi. Pemilihan mitra disesuaikan dengan topik program pemberdayaan yang dilakukan. Respon mitra sangat baik ketika ormawa melakukan komunikasi untuk mendapatkan dukungan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Kemitraan dari unsur pemerintah melalui berbagai dinas misalnya dari Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Pariwisata, Pendidikan dan Kebudayaan, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pertanian, Perpustakaan dan Kearsipan, Kesehatan, dan Lingkungan Hidup.



Gambar 3 Ormawa sedang Berkoordinasi dengan Mitra

Mitra memiliki peran penting dalam pelaksanaan program, bentuk keterlibatan dengan memberikan dukungan melalui kebijakan perizinan, memfasilitasi sumber daya manusia, dan terlibat dalam kegiatan pemberdayaan secara langsung di masyarakat. Jumlah mitra di setiap desa sasaran tidak terbatas, minimal setiap program melibatkan satu mitra. Mitra memiliki peran penting mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan program. Ormawa mendapatkan berbagai masukan program secara lisan dan tertulis dari mitra karena berbagai pengalaman yang telah dimiliki para mitra. Dalam pelaksanaan program, mitra selain memberikan dukungan kebijakan perizinan, sebagian besar mitra ikut secara langsung ke masyarakat untuk melakukan pendampingan pada masyarakat. Mitra terlibat dalam merumuskan bentuk keberlanjutan program karena adanya kesadaran keberhasilan pemberdayaan merupakan bagian dari keberhasilan mitra.



Gambar 4 Keterlibatan Sumber Daya dari Mitra dalam Kegiatan di Masyarakat

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dari pihak mitra dalam bentuk:

1. Kesepakatan kerjasama antara mitra dengan perguruan tinggi, mitra dengan ormawa bahkan mitra dengan desa melalui *Memorandum of Understanding (MoU)* atau *Memorandum of Agreement (MoA)*.
2. Komitmen tertulis mitra yang menegaskan akan terlibat lagi untuk melanjutkan program tahun berikutnya.
3. Memberikan bantuan dan pendampingan bagi masyarakat dalam proses perizinan usaha dan perizinan lainnya.
4. Komitmen memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan program tahun mendatang.
5. Memberikan dukungan dengan menjadikan desa sebagai desa binaan mitra.
6. Memfasilitasi kerjasama desa dengan investor atau pemodal atau pihak pengusaha.
7. Memfasilitasi untuk mendapatkan dukungan dana program keberlanjutan dari *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

2. Ormawa

Esensi dari program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan peran serta masyarakat untuk memajukan desa. Kelemahan berbagai program pemberdayaan desa yang dilakukan oleh berbagai pihak adalah program berhenti setelah selesai masa program atau tidak berlanjut. Kegiatan pemberdayaan untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri ormawa melalui pola partisipatif. Ormawa pelaksana program secara kolektif perlu menyadari pentingnya program dilanjutkan agar memberikan dorongan pada masyarakat untuk semakin berdaya. Program pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan iklim yang memberi ruang bagi masyarakat untuk berkembang (*enabling*), melalui potensi dan daya yang dimiliki serta didukung konsep terintegrasi berbasis kebutuhan (*empowering*), sebagai upaya untuk melindungi dan memenuhi kepentingan masyarakat (*protecting*).



Gambar 5 Kekompakan Tim Ormawa dengan Masyarakat dan Mitra

Setiap ormawa pelaksana pemberdayaan masyarakat memiliki peran paling strategis dalam keberlanjutan program. Keberlanjutan program dirancang ormawa sejak perencanaan dengan melibatkan mitra, perguruan tinggi, dan desa. Ormawa merencanakan keberlanjutan program dalam bentuk:

1. Menjalin kerjasama dengan mitra dan kepala desa melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) atau *Memorandum of Agreement* (MoA).
2. Menetapkan desa sasaran sebagai desa binaan ormawa.
3. Menjadikan program pemberdayaan desa atau pengabdian di desa sasaran sebagai program kerja tahunan ormawa.
4. Mengusulkan pada pihak perangkat desa untuk memasukkan program pemberdayaan secara tertulis ke dalam perencanaan pembangunan desa.
5. Memperluas jaringan kemitraan dengan berbagai pihak sesuai topik program pemberdayaan.
6. Memfasilitasi perizinan dari pemerintah dan pihak yang menerbitkan perizinan untuk dibutuhkan masyarakat.
7. Membantu masyarakat dengan mengembangkan digitalisasi produk agar lebih dikenal masyarakat secara lebih luas.



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

BAB VI

**HASIL EVALUASI PROGRAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**



A. Motivasi Keikutsertaan Program

Ada beragam motivasi yang melatarbelakangi mengapa mahasiswa dan ormawa mau melakukan kegiatan bina desa. Motivasi tersebut antara lain ingin mengajak masyarakat bisa menerima inovasi, merealisasikan tujuan organisasi yaitu pengabdian kepada masyarakat, merealisasikan rasa empati ke masyarakat, menambah pengalaman menyelesaikan persoalan di masyarakat, ingin melayani masyarakat.

B. Tingkat Kepuasan

Seluruh pelaksana PHP2D, P3D dan Wiradesa yang terdiri dari unsur mahasiswa pelaksana, organisasi kewahasiswaan, dosen pendamping dan support system PT menyatakan sangat puas dan puas terhadap program yang mereka laksanakan dengan angka presentase puas 18,8% - 49,7% dan presentase sangat puas berkisar antara 46,1% - 81,3%. Alasan pelaksana menyatakan puas dan sangat puas dengan program PHP2D.P3D dan Wiradesa yang dilaksanakan antara lain karena pihak pemerintah desa menerima hasil hasil program dengan baik, memperoleh pengalaman yang belum pernah diperoleh sebelumnya yaitu pengalaman bekerja di masyarakat desa, ada keselerasan antara perencanaan dengan kebutuhan masyarakat, dapat menyelesaikan kegiatan tepat waktu, dapat membentuk kelompok di masyarakat, masyarakat memberi respon positif, terdapat peningkatan ekonomi masyarakat, perhatian masyarakat terhadap pendidikan meningkat, masyarakat antusias dalam melaksanakan program, memperoleh sharing pendanaan dari pemerintah desa, membantu peran organisasi, pengurus ormawa dapat meningkatkan kemampuan bekerja dalam tim.

Namun demikian masih terdapat pelaksana yang merasa kurang puas dengan pelaksanaan program sebesar 3,6%- 6,2% dengan alasan sebagai berikut: pelaksanaan program belum dapat berjalan secara luring 100% sehingga target kegiatan belum dapat dicapai, karena kurang dapat berkoordinasi dengan masyarakat, jadwal kegiatan ke desa sering berbarengan dengan jadwal kegiatan kampus, menghadapi banyak masalah internal di tim, anggota tim kurang kompak, aparat desa yang pasif dan pencairan dana yang terlambat dari pihak kampus ke mahasiswa.

C. Kegunaan Program

Semua responden, baik dari masyarakat maupun unsur perguruan tinggi menyatakan bahwa PHP2D, P3D dan Wiradesa berguna dengan persentase 10,7% - 33,6% dan sangat berguna dengan persentase 62,5%-87,5%. Menurut masyarakat ketiga program ini dinilai berguna karena: (1) meningkatkan Pendidikan masyarakat desa (2) merintis, mengembangkan dan mempromosikan wisata desa, (3) meningkatkan aktivitas para petani muda, (4) memberikan inovasi yang berguna bagi masyarakat, (5) meningkatkan keterampilan produksi dan pemasaran produk sehingga dapat meningkatkan pendapatan, (6) menjadi solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat, (7) memiliki pengetahuan dan keterampilan mitigasi bencana, (8) dapat meningkatkan softskill mahasiswa, (9) meningkatkan kualitas ormawa, (10) wahana mahasiswa untuk belajar di masyarakat tidak hanya belajar di kelas, (11) Mampu meningkatkan rasa kepedulian,

empati serta dan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap permasalahan di desa, (12) solusi untuk memberikan ruang kepada pemuda kampus untuk turut andil dalam berkontribusi pada percepatan pembangunan di desa, (13) Sikap, keterampilan mahasiswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan berubah positif, berani berkomunikasi, berpendapat, dan berdiskusi, (14) ormawa menjadi lebih percaya diri.

Namun terdapat penilaian yang menyatakan bahwa program PHP2D, P3D dan Wiradesa kurang berguna dengan persentase yang sangat kecil yaitu 1,8% yang dinyatakan oleh dosen pendamping dengan alasan karena program belum dapat menghasilkan perubahan di masyarakat seperti yang diharapkan. Jadi alasan ini bukan pada esensi program tetapi lebih pada ketidakberhasilan tim melaksanakan program.

D. Respon Dan Dukungan Masyarakat

Seluruh komponen masyarakat, baik tokoh formal tokoh non formal, para pengurus kelompok sasaran merespon positif dan sangat positif PHP2D, P3D dan Wiradesa. Respon positif responden sebesar 26,8% - 55,4 % , dan respon sangat positif atau sangat responsive sebesar 43,1% - 71,4%. Masyarakat memberi respon sangat baik terhadap program dengan alasan : (1) program membawa ilmu yang sangat berguna, khususnya bagi desa desa yang tertinggal dan miskin, (2) masyarakat merasa senang dan berterimakasih dengan kepedulian kampus terhadap desa, (3) dengan kehadiran mahasiswa semangat gotong royong diantara masyarakat desa kembali tumbuh, (4) ada pendampingan lanjutan bagi masyarakat, (5) mahasiswa mampu berbaur dengan masyarakat dan melaksanakan kegiatan dengan metode yang mengasyikkan sehingga masyarakat selalu menanti kehadiran mahasiswa.

Namun demikian terdapat responden yang menyatakan jika masyarakat kurang responsive terhadap program meskipun dengan persentase yang sangat kecil yaitu 1,5% - 6,7% dengan alasan: (1) Karena pada kegiatan ini masyarakat ternyata lebih mempertahankan apa yang mereka kerjakan dan ada beberapa hal yang mungkin mereka tidak bisa pahami dengan apa yang di selenggarakan oleh mahasiswa, (2) Karena mereka cenderung fokus terhadap individunya masing masing, (3) masih tergantung pada perintah kepala desa untuk mengikuti kegiatan, (4) kegiatan hanya terbatas pada kelompok tani saja sehingga masyarakat lain kurang terlibat. Selain memberi respon positif dan sangat positif, masyarakat juga memberikan dukungan tinggi terhadap program antara lain menyediakan lahan kosong untuk demplot, memberikan masukan dan ide ide kreatif untuk keberhasilan program, menyediakan rumah singgah bagi tim, ikut menyediakan konsumsi kegiatan, mengkondisikan dan mendorong anggota masyarakat untuk aktif dalam program.

E. Keberlanjutan

Salahsatu indikator keberhasilan PHP2D, P3D dan Wiradesa adalah adanya keberlanjutan. Artinya bahwa kegiatan masih terus berjalan walaupun secara formal tim mahasiswa telah menyelesaikan laporan akhir sesuai dengan kontrak kegiatan Aspek keberlanjutan ini menjadi

aspek yang sangat penting karena pembinaan dan pemberdayaan masyarakat tidak saja bertujuan untuk meningkatkan kualitas fisik tetapi juga meningkatkan kualitas SDM masyarakat, yaitu SDM yang terampil, memiliki wawasan luas, dan memiliki sikap positif untuk bersemangat membangun desanya. Proses perubahan SDM ini memerlukan waktu yang lebih panjang, pendekatan intensif dan keterampilan berkomunikasi yang mumpuni. Durasi pelaksanaan program yang berkisar 5-6 bulan tentu belum cukup untuk menghasilkan perubahan fisik dan SDM tersebut. Oleh karena itu Tim Pelaksana PHP2D, P3D dan Wiradesa harus mendisain kegiatannya sedemikian rupa agar berkelanjutan, artinya pertama, kegiatan akan dilanjutkan oleh tim ormawa berikutnya, dan kedua akan dilanjutkan oleh masyarakat desa itu sendiri.

Semua unsur masyarakat maupun unsur perguruan tinggi yang terdiri dari pengelola kemahasiswaan, dosen pendamping, ormawa dan mahasiswa tim pelaksana menyatakan bahwa hingga saat ini program masih terus berlanjut (ada) dengan persentase 92,3% - 98,2%. Tim mahasiswa tetap melakukan pendampingan ke desa untuk memastikan program masih berjalan sebagai realisasi program lanjutan yang sudah mereka rancang sebelumnya. Selain itu tim mahasiswa juga telah mempersiapkan tim baru dari ormawa yang sama untuk melanjutkan kegiatan. Untuk P3D kepastian keberlanjutan dituangkan dalam bentuk luaran wajib berupa Dokumen perencanaan pemberdayaan desa yang dirumuskan secara mandiri oleh masyarakat desa menindaklanjuti hasil-hasil yang telah dicapai di P3D.

F. Strategi Pelaksanaan

PHP2D, P3D dan Wiradesa dilaksanakan oleh setiap tim dengan pendekatan yang hampir sama yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan kelompok sasaran sebagai mitra. Beberapa strategi pelaksanaan yang telah dilakukan oleh semua tim antara lain: pelatihan studi banding, lomba, pembentukan duta kegiatan, menggunakan inovasi teknologi yang tepat guna, bantuan alat, pembentukan dan pendampingan kelompok, merintis kemitraan, publikasi, advokasi ke pejabat public, seminar dan lokakarya, dan pengurusan HAKI,.

Menurut masyarakat, mahasiswa secara umum memiliki kemampuan untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat desa dengan presentase mampu dan sangat mampu masing-masing sebesar 49,1% - 53,8% dan 44,6% - 47,4%. Alasan masyarakat menilai tinggi kemampuan mahasiswa dalam bekerja di desa antara lain karena: (1) mahasiswa mampu melaksanakan kegiatan secara bervariasi dengan berbagai metode sehingga tidak membosankan, (2) cepat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat, (3) melakukan pendekatan *door to door* sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah diterima dengan jelas, selain memupuk terciptanya hubungan baik antara mahasiswa dengan masyarakat. (4) mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mudah dimengerti, (5) serius dan totalitas ke masyarakat sehingga program berjalan lancar, (6) mahasiswa sangat hebat dan kreatif dalam menemukan solusi untuk permasalahan masyarakat sehingga masyarakat berharap mahasiswa akan melakukan kegiatan yang berkelanjutan di desa, (7) pelaksanaan kegiatan dirancang secara matang, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, (8) semangat pantang menyerah untuk

sesuatu inovasi lebih baik, mampu dalam hal bersaing, berkarya, dan berwirausaha, (9) mahasiswa melaksanakan program secara professional, (10) Semua programnya unggul dan inovatif, (11) mahasiswa selalu bersemangat dalam bekerja di desa.

Kemampuan mahasiswa juga mereka nilai dari cara pendekatan ke masyarakat yang digunakan. Sebanyak 57,9% - 63,1% masyarakat menyatakan bahwa pendekatan yang dilakukan oleh mahasiswa ke masyarakat sudah sesuai. Sisanya yaitu sebanyak 36,9% - 42,1% menyatakan pendekatan yang digunakan sangat sesuai. Kesesuaian pendekatan masyarakat yang dilakukan oleh para mahasiswa ini terjadi karena mahasiswa tidak hanya menggunakan pendekatan program dalam berkegiatan tetapi juga menggunakan pendekatan emosional, ramah, sopan, empati ke masyarakat, beretika, menghormati adat local dalam berkegiatan, melakukan interaksi intensif dan mampu berbaur dengan masyarakat.

Meskipun demikian ada penilaian tokoh masyarakat yang menilai mahasiswa pelaksana PHP2S, P3D dan Wiradesa kurang mampu dalam menjalankan program dengan persentase antara 1,6%-3,5%. Alasan yang dimukakan antara lain mahasiswa masih canggung dalam berkomunikasi di acara sosialisasi dan tidak melakukan praktek langsung saat menyampaikan materi sehingga terkesan kurang menguasai teknologi inovasi yang diberikan.

G. Dampak

Sebagian besar masyarakat (95,4%) menyatakan bahwa PHP2D, P3D dan Wiradesa telah memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dampak positif yang terjadi di masyarakat antara lain: (1) masyarakat menjadi sadar tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, (2) hasil hasil kerajinan yang ada di desa menjadi lebih mudah terjual karena kualitasnya meningkat dan dipasarkan melalui pemasaran online yang diajarkan mahasiswa, (3) meningkatnya pendapatan masyarakat, khususnya pelaku UMKM, pengembangan desa wisata, (4) terbentuk kader kader baru di desa yang semula sulit menemukan kader, (5) kinerja kelompok kelompok yang ada menjadi meningkat karena kelompok menjadi sering bertemu dan memiliki rencana kerja yang terukur, (6) petani menjadi terampil cara bertani yang benar sehingga meningkatkan hasil panen, (7) lahan lahan kosong di desa menjadi lebih produktif karena dimanfaatkan untuk kegiatan para mahasiswa bersama dengan masyarakat, (8) administrasi desa menjadi lebih rapi dan tersistem secara cepat, (9) anak anak yang menjadi sasaran kegiatan menjadi lebih rajin membaca buku dan mengurangi ketergantungan pada gadget, (10) jumlah pemuda pengangguran berkurang karena mereka dapat berusahatani setelah mengikuti pelatihan, (11) muncul lapangan kerja baru, (12) kelembagaan kelembagaan di desa menjadi lebih aktif dan kompak, (13) masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap perubahan, (14) meningkatkan angka melek huruf.

H. Kendala dan Akselarasi

Keberhasilan pelaksanaan PHP2D, P3D dan Wiradesa seringkali terkendala dengan beberapa factor sebagai berikut, yang dapat dikelompokkan menjadi kendala factor internal yaitu di diri mahasiswa, ormawa sendiri, dosen pendamping dan Perguruan tinggi, serta kendala

eksternal yaitu kendala di masyarakat dan stakeholder luar. Kendala internal antara lain: (1) keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, (2) kesibukan waktu perkuliahan menyebabkan mahasiswa kurang intensif melakukan pembinaan di desa, (3) Kerjasama tim yang belum terpupuk, (4) kurangnya motivasi pemberdayaan, (5) kesibukan dosen pendamping, (6) ketidaksesuaian keahlian dosen pendamping dengan topik kegiatan yang dipilih mahasiswa, (7) kurangnya dukungan Perguruan Tinggi seperti tidak menyediakan dana talangan jika ada keterlambatan dana, membuat birokrasi yang panjang untuk pencairan dana, tidak melakukan pembinaan ke tim mahasiswa baik saat penyusunan prioposal maupun saat pelaksanaan, tidak menyediakan sarana dan prasarana.

Adapun beberapa kendala eksternal antara lain: (1) keterbatasan SDM di desa, (2) lokasi yang jauh dan moda transportasi yang terbatas, (3) keterbatasan dana karena kegiatan yang memerlukan dana besar untuk peralatan dan sarana fisik.

Mencernati berbagai kendala internal dan eksternal, maka tim pelaksana, dosen pendamping dan Perguruan Tinggi serta masyarakat melakukan beberapa akselerasi untuk memperlancar program yaitu: (1) memberi reward konversi SKS bagi mahasiswa yang melaksanakan program, (2) support pendanaan untuk dosen pendamping dan nara sumber kegiatan, (3) surat tugas untuk dosen pendamping, (4) pembekalan dan pendampingan dari PT selama proses pelaksanaan program, (5) dukungan fasilitasi laboratorium, kendaraan, sound system, ruangan, (6) memfasilitasi *channel* kemitraan dengan mitra mitra PT, (7) mendorong Kerjasama berkelanjutan dengan desa lokasi kegiatan dalam bentuk Kerjasama desa binaan.

Ide ide peningkatan kualitas program juga disampaikan oleh masyarakat yaitu: (1) durasi bina desa oleh ormawa ditambah menjadi minimal 1 tahun agar perubahan lebih riil dan terpantau, (2) tim dosen lebih sering melakukan monev ke desa kegiatan untuk mengetahui secara pasti perkembangan dan permasalahan program sehingga dapat disusun langkah langkah solusi dengan segera, (3) Belmawa Kemdikbudristek memperbanyak program ormawa melakukan bina desa, (4) jumlah kelompok mahasiswa yang melakukan bina desa diperbanyak, baik di satu desa yang sama maupun ke desa desa lainnya. (5) lebih sering melibatkan masyarakat untuk evaluasi program, (6) perguruan tinggi lebih sering melakukan kegiatan pengabdian di desa desa, (6) *"kami sangat sedih dan kecewa apabila kegiatan mahasiswa bekerja di desa tidak dilanjutkan di tahun berikutnya, maka pihak manapun agar dapat membantu mahasiswa secara penuh untuk keberlanjutan"* (Matlani, RT/nelayan Lampung), (7) pola evaluasi program diperbaiki antara lain dengan cara sering memberikan laporan perkembangan kegiatan ke masyarakat, (8) desa desa lokasi PHP2D, P3D danm Wiradesa perlu didampingi terus menerus oleh pihak PT, (9) memperbanmyak memanfaatkan kearifan local dalam melaksanakan kegiatan, (10) *"...terimakasih kepada para mahasiswa yang mau meluangkan waktunya untuk membina masyarakat desa kami..."* (Winarjo, Ketua RW 5 Kuningan).

I. Keberlanjutan Program

1. Kemitraan

Mitra dalam program pemberdayaan masyarakat tahun 2021 berjumlah 143 dengan rincian 100 mitra terlibat dalam PHP2D, 24 mitra P3D, dan 19 mitra dalam program Wiradesa. Mitra berasal dari unsur pemerintah daerah melalui berbagai dinas terkait. Mitra terbanyak dari unsur non pemerintah yang terdiri dari berbagai komunitas masyarakat, dunia industri, UMKM, lembaga pendidikan swasta, dan perusahaan. Analisis dari dokumen kemitraan diperoleh informasi bahwa keikutsertaan mitra merupakan hasil komunikasi yang terbangun secara baik dari pihak ormawa, masyarakat, dan perguruan tinggi. Ormawa yang menginisiasi berkomunikasi dengan mitra melalui audiensi, berkirim surat, dan forum diskusi. Pemilihan mitra disesuaikan dengan topik program pemberdayaan yang dilakukan. Respon mitra sangat baik ketika ormawa melakukan komunikasi untuk mendapatkan dukungan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Kemitraan dari unsur pemerintah melalui berbagai dinas misalnya dari Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Pariwisata, Pendidikan dan Kebudayaan, Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pertanian, Perpustakaan dan Kearsipan, Kesehatan, dan Lingkungan Hidup.



Gambar 3 Ormawa sedang Berkoordinasi dengan Mitra

Mitra memiliki peran penting dalam pelaksanaan program, bentuk keterlibatan dengan memberikan dukungan melalui kebijakan perizinan, memfasilitasi sumber daya manusia, dan terlibat dalam kegiatan pemberdayaan secara langsung di masyarakat. Jumlah mitra di setiap desa sasaran tidak terbatas, minimal setiap program melibatkan satu mitra. Mitra memiliki peran penting mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan keberlanjutan program. Ormawa mendapatkan berbagai masukan program secara lisan dan tertulis dari mitra karena berbagai pengalaman yang telah dimiliki para mitra. Dalam pelaksanaan program, mitra selain memberikan dukungan kebijakan perizinan, sebagian besar mitra ikut secara langsung ke masyarakat untuk melakukan pendampingan pada masyarakat. Mitra terlibat dalam merumuskan bentuk keberlanjutan program karena adanya kesadaran keberhasilan pemberdayaan merupakan bagian dari keberhasilan mitra.



Gambar 4 Keterlibatan Sumber Daya dari Mitra dalam Kegiatan di Masyarakat

Keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat dari pihak mitra dalam bentuk:

1. Kesepakatan kerjasama antara mitra dengan perguruan tinggi, mitra dengan ormawa bahkan mitra dengan desa melalui *Memorandum of Understanding (MoU)* atau *Memorandum of Agreement (MoA)*.
2. Komitmen tertulis mitra yang menegaskan akan terlibat lagi untuk melanjutkan program tahun berikutnya.
3. Memberikan bantuan dan pendampingan bagi masyarakat dalam proses perizinan usaha dan perizinan lainnya.
4. Komitmen memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan program tahun mendatang.
5. Memberikan dukungan dengan menjadikan desa sebagai desa binaan mitra.
6. Memfasilitasi kerjasama desa dengan investor atau pemodal atau pihak pengusaha.
7. Memfasilitasi untuk mendapatkan dukungan dana program keberlanjutan dari *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

2. Ormawa

Esensi dari program pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan peran serta masyarakat untuk memajukan desa. Kelemahan berbagai program pemberdayaan desa yang dilakukan oleh berbagai pihak adalah program berhenti setelah selesai masa program atau tidak berlanjut. Kegiatan pemberdayaan untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri ormawa melalui pola partisipatif. Ormawa pelaksana program secara kolektif perlu menyadari pentingnya program dilanjutkan agar memberikan dorongan pada masyarakat untuk semakin berdaya. Program pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan iklim yang memberi ruang bagi masyarakat untuk berkembang (*enabling*), melalui potensi dan daya yang dimiliki serta didukung konsep terintegrasi berbasis kebutuhan (*empowering*), sebagai upaya untuk melindungi dan memenuhi kepentingan masyarakat (*protecting*).



Gambar 5 Kekompakan Tim Ormawa dengan Masyarakat dan Mitra

Setiap ormawa pelaksana pemberdayaan masyarakat memiliki peran paling strategis dalam keberlanjutan program. Keberlanjutan program dirancang ormawa sejak perencanaan dengan melibatkan mitra, perguruan tinggi, dan desa. Ormawa merencanakan keberlanjutan program dalam bentuk:

1. Menjalin kerjasama dengan mitra dan kepala desa melalui *Memorandum of Understanding (MoU)* atau *Memorandum of Agreement (MoA)*.
2. Menetapkan desa sasaran sebagai desa binaan ormawa.
3. Menjadikan program pemberdayaan desa atau pengabdian di desa sasaran sebagai program kerja tahunan ormawa.
4. Mengusulkan pada pihak perangkat desa untuk memasukkan program pemberdayaan secara tertulis ke dalam perencanaan pembangunan desa.
5. Memperluas jaringan kemitraan dengan berbagai pihak sesuai topik program pemberdayaan.
6. Memfasilitasi perizinan dari pemerintah dan pihak yang menerbitkan perizinan untuk dibutuhkan masyarakat.
7. Membantu masyarakat dengan mengembangkan digitalisasi produk agar lebih dikenal masyarakat secara lebih luas.



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA



BAB VII

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI



A. Kesimpulan

Program Pemberdayaan Masyarakat telah memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu kepada mahasiswa, desa dan perguruan tinggi. Mahasiswa telah mendapat kesempatan berlatih meningkatkan *soft skills* dan kecakapan hidup serta berperan aktif dalam pembangunan melalui program pengabdian kepada masyarakat di kehidupan nyata. Mahasiswa berkesempatan menjadi pemimpin dan agen perubahan di masyarakat dan memiliki kepedulian terhadap pembangunan di Desa, yang tidak sekedar memiliki kesempatan untuk menjalankan program namun juga sekaligus mendapat tantangan untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Desa yang menjadi khalayak sasaran telah mendapat manfaat berupa modal awal berupa ide, bantuan fisik, dan kelompok yang terbentuk untuk kemandirian berinovasi, penggunaan teknologi, berkreasi sesuai kebutuhan masyarakat desa, hingga tumbuhnya semangat berwirausaha. Sedangkan perguruan tinggi menjadi lebih memiliki *awareness* terhadap pembinaan kemahasiswaan dalam bidang pemberdayaan masyarakat, karena pembinaan *soft skills* melalui pengabdian kepada masyarakat lebih lengkap. Perguruan tinggi menjadi memiliki berbagai cara meningkatkan dan mengembangkan motivasi mahasiswa, kepemimpinan, keterampilan berkomunikasi dan kerjasama, empati, saling menghargai, mengasah berfikir kritis, dan berkreasi bersama-sama masyarakat dari berbagai kalangan dan latar belakang pendidikan yang bervariasi.

Program pemberdayaan masyarakat bukan hanya memberikan manfaat tetapi dampak kepada masyarakat di Desa, perguruan tinggi dan mitra kerja, serta mahasiswa. Setelah selesai program pemberdayaan masyarakat, Desa menjadi terinspirasi untuk perencanaan program-program di tahun berikutnya, dan Desa telah memiliki kelompok-kelompok produktif sebagai kader pembangunan yang akan melanjutkan program-program di Desa. Perguruan tinggi lebih dikenal oleh masyarakat dan memiliki jejaring kerja baru sebagai wahana pengabdian masyarakat dan implementasi hasil-hasil penelitian. Mitra kerja memiliki jejaring kerja untuk menjalankan program di Desa di masa yang akan datang. Program kerja dari mitra berupa perusahaan swasta (sebagai CSR), pemerintah daerah mendapatkan dampak dari Program Pemberdayaan Masyarakat berupa sinergi program, asistensi dan pembuka jalan untuk menjalankan pembangunan desa. Mahasiswa memiliki keterampilan berkomunikasi, bekerja sama dengan mahasiswa lain yang latar belakang keilmuannya multidisiplin, mendapatkan pengakuan kredit yang mampu disetarakan dengan satuan kredit semester (sks), dan juga akan tertulis di Surat Keterangan Pendamping Ijazah (SKPI), dan terbangun jiwa kewirausahaannya.

Program Pemberdayaan Masyarakat telah berjalan sangat memuaskan karena pedoman Program PHP2D, P3D, maupun Wiradesa sangat jelas mengarahkan para pelaksana program mulai dari seleksi pengusul, perencanaan (melalui pengarahan yang intensif), persiapan pelaksanaan (pembimbingan di masing-masing perguruan tinggi), pelaksanaan program (kerjasama dengan khalayak sasaran, pimpinan desa, dan pemda), memantau dengan seksama (pemantauan jarak jauh melalui borang-borang yang harus dijawab), dan mengevaluasi (melalui wawancara dengan Dit Belmawa), serta bagaimana strategi keberlanjutannya di tiap perguruan

tinggi. Sejak tahun lalu (2021) dilaksanakan pemberian penghargaan kepada para perguruan tinggi dengan pelaksanaan program yang paripurna. Hal ini memicu kepada perguruan tinggi untuk lebih bersemangat memberikan pendampingan kepada program, dan mahasiswa dapat menunjukkan kinerja pengabdian dengan baik kepada masyarakat dan menjadi kebanggaan perguruan tinggi.

B. Rekomendasi

Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat telah dievaluasi sebagai program yang berhasil mencapai tujuan. Hasil survey dalam uraian sebelumnya telah membuktikannya, baik dari *output*, *outcome*, dampak dan strategi keberlanjutannya. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat oleh perguruan tinggi di desa perlu dilanjutkan dengan formulasi *Value Proposition* yang lebih fokus pada penguatan organisasi kemahasiswaan yang lebih mengedepankan keberlanjutan program, dan *Value Creation* yang lebih dapat terukur dalam jangka pendek serta dapat diprediksi keberhasilannya dalam jangka panjang. Program Pemberdayaan Desa yang dilakukan oleh organisasi kemahasiswaan harus dapat mengukur peningkatan kapasitas organisasi yang diukur dengan indikator tertentu pada saat sebelum dan sesudah program dilaksanakan. Hal ini akan memerlukan *enabler* yang lengkap dan memadai baik dari aspek sumberdaya manusia pelaksana (dosen dan mahasiswa), semangat masyarakat yang diberdayakan, sarana dan prasarana dari perguruan tinggi maupun dan masyarakat desa/pemerintah daerah, kemitraan yang terjalin dengan sektor industri/perusahaan swasta, dan Dinas terkait, dan dana yang disediakan sebagai dana pelaksanaan program dari Kemendikbudristek, serta sistem informasi dan teknologi informasi untuk menjaring proposal, penentuan proposal yang layak didanai, pemantauan dan evaluasi, serta potensi pengembangan program ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, F., Ramlan, N., Suhaimy, K. A. M., Jaes, L., Damin, Z. A., Halim, H., ... & Ahmad, S. (2018, January). Applying empowerment approach in community development. In *Proceedings of The International Conference on Social Sciences (ICSS)* (Vol. 1, No. 1).
- Anwas M. Oos, (2014). *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Alfabeta. Bandung.
- Illich, Ivan (1971). *Deschooling Society*. New York:Harper&Row Publishers.
- Friere, Paulo (1985). *Pedagogy of Oppressed* (Terj.). Jakarta: LP3ES.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
- Handini, M. M., & Sukei, S. (2019). Pemberdayaan Masyarakat desa dalam Pengembangan UMKM di wilayah pesisir.
- Husna, A. (2021). *Memberdayakan Masyarakat Digital*. Magelang: UNIMMA Press.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. (2019.) Modul KKN Tematik Desa Membangun Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Kindervarter, Suzanne (1979). *Nonformal Education As An Empowering Process*. Massachusetts: Center For International Education University Of Massachusetts.
- Knowles, Malcolm S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. New York: Cambridge.
- Martin, A. (2008). Digital Literacy and the "Digital. *Digital literacies: Concepts, policies and practices*, 30, 151.
- Maton, K. I. (2008). Empowering community settings: Agents of individual development, community betterment, and positive social change. *American journal of community psychology*, 41(1), 4-21.
- Heryanto, N. (2009). Pemberdayaan Masyarakat Dalam PAUD Nonformal. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2).
- Samah, A. A., & Aref, F. (2009). Empowerment as an approach for community development in Malaysia. *World Rural Observations*, 1(2), 63-68.

Foto Kegiatan



DOKUMENTASI KEGIATAN LURING



Pelatihan Melukis



Pelatihan Membatik



Pelatihan Menari



Pelatihan Pembuatan Makanan Tradisional



Pelatihan Egrang



Pelatihan Bakiak





Bukti Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi :





KEGIATAN YANG SUDAH TERLAKSANAKAN

1. Launching Serta Sosialisasi Mengenai Program Wira Desa.



2. Pendampingan serta Kunjungan Pada 3 Unit Usaha.



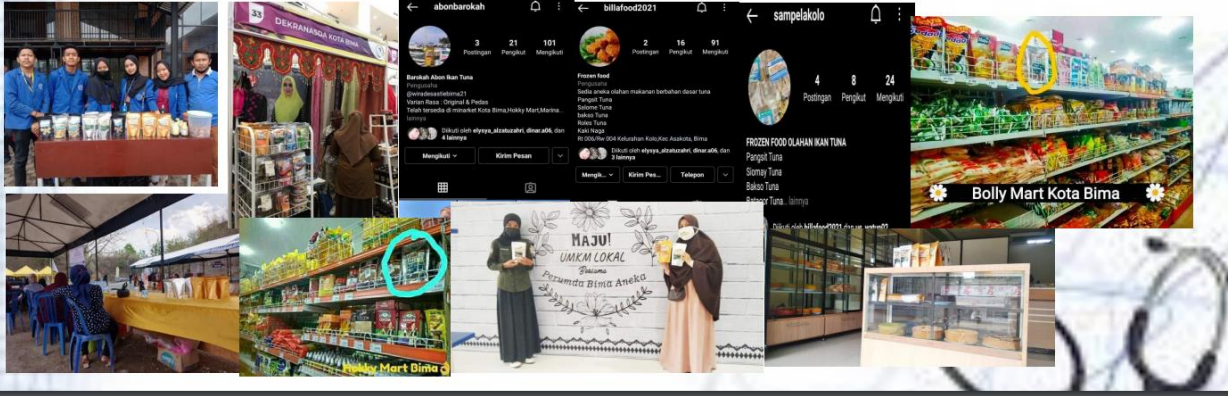


KEGIATAN YANG SUDAH TERLAKSANAKAN

3. Pelatihan Inovasi Produk.



4. Membantu Melakukan Pemasaran Secara Offline Dan Online.



PEMOTONGAN BAMBU



Bambu yang diperoleh tersebut merupakan bambu yang tumbuh di Dusun Magersari yang dapat dimanfaatkan menjadi bahan dasar pembuatan gazebo

Dokumentasi Capaian Luaran

Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Keberdayaan Rumah Tangga Nelayan Menghadapi Kerentanan di Musim Angin Timur melalui Inovasi Pemanfaatan Limbah Kopro

I. PENDAHULUAN

Desa Lambang memiliki potensi sumber daya baik perikanan maupun perkebunan sebagai *buffer income*.
Desa Lambang, jumlah rumah tangga miskin sebanyak 118 KK atau sekitar 67,8.

IV. TEKNOLOGI (INOVASI) YANG DITERAPKAN

- Biotek dan limbah tidak terdapat
- Biotek dari limbah basak ketapa
- Wadah cakupan 0,1 liter untuk kultur ketapa

V. KELOMPOK SASARAN DAN LOKASI PROGRAM

VI. HASIL

Capaian Akhir

- 1. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 2. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 3. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 4. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 5. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 6. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 7. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 8. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 9. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 10. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 11. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 12. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 13. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 14. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 15. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 16. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 17. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 18. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 19. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 20. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.

III. TAHAP PELAKSANAAN

IV. HASIL

Capaian Akhir

- 1. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 2. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 3. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 4. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 5. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 6. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 7. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 8. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 9. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 10. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 11. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 12. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 13. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 14. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 15. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 16. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 17. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 18. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 19. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.
- 20. Terbentuknya kelompok pemberdayaan perempuan di Desa Lambang.

TIM PPHPD UIN Widyadarmas NASIONAL UNIVERSITAS HALU OLEO T. A. 2021

Desain dan Layout: UIN Widyadarmas NASIONAL UNIVERSITAS HALU OLEO T. A. 2021

PENGEMBANGAN POTENSI DESA IBRU SEBAGAI DESTINASI AGROWISATA DENGAN STRATEGI PENGELOLAAN HOME INDUSTRY BIOFARMAKA

1. Latar Belakang

- Memiliki potensi lingkungan yang unggul dan tidak terdapat yang unggul.
- Berada di lokasi yang strategis dan memiliki potensi yang unggul.
- Memiliki potensi lingkungan yang unggul dan tidak terdapat yang unggul.

2. Tujuan

- Untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengolahan hasil panen tanaman biofarmaka, serta penguatan sumber daya manusia dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

3. Metodologi

Pembentukan tim PPHPD

Survei lokasi (pergi ke desa Ibru)

Analisis ketahanan kemampuan rumah tangga & status praktik kuryat

Identifikasi masalah

Penyusunan program berdasarkan indikator ketahanan

Pemilihan kelompok sasaran (BUNDES, KWT, & PKK)

Pelaksanaan program

Publikasi & dokumentasi (media cetak & online)

Pelaporan & monitoring

Monitoring & evaluasi

4. Hasil

3 Program Utama

Demonstrasi Produk

Pembentukan Kelompok & Keterampilan Produk

Dokumentasi

Bersama SEKDA Provinsi Jambi

Bersama Ibu Bupati Muaro Jambi

Bersama Menteri Pendidikan Indonesia

Bersama Rektor Universitas Jambi

Bersama Dosen Universitas Jambi

PHPD BEM FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JAMBI 2021

CP: 08707045640

Pengembangan Kampung Tematik Lebah Trigona

Strategi Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pengembangan Kabupaten Muaro Jambi

Latar Belakang

- Pengembangan kampung tematik lebah trigona belum bisa mengoptimalkan potensi lebah, berkah, berkah dan potensi yang ada.
- Kampung tematik lebah trigona belum bisa mengoptimalkan potensi lebah, berkah, berkah dan potensi yang ada.
- Keunggulan kampung tematik lebah trigona akan menjadi produk unggulan desa lebah trigona.

1. Metode

1. Penelitian Pustaka

2. Penelitian dan Praktikum

3. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

4. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

2. Tahap Pelaksanaan

1. Penelitian Pustaka

2. Penelitian dan Praktikum

3. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

4. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

5. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

6. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

7. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

8. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

9. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

10. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

11. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

12. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

13. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

14. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

15. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

16. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

17. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

18. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

19. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

20. Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

3. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

1. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

2. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

3. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

4. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

5. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

6. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

7. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

8. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

9. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

10. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

11. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

12. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

13. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

14. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

15. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

16. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

17. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

18. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

19. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

20. Teknologi, Inovasi yang Ditunjukkan

4. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

1. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

2. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

3. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

4. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

5. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

6. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

7. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

8. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

9. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

10. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

11. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

12. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

13. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

14. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

15. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

16. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

17. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

18. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

19. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

20. Keterampilan Sasaran dan Lokasi Program

5. Hasil yang Didapat

1. Hasil yang Didapat

2. Hasil yang Didapat

3. Hasil yang Didapat

4. Hasil yang Didapat

5. Hasil yang Didapat

6. Hasil yang Didapat

7. Hasil yang Didapat

8. Hasil yang Didapat

9. Hasil yang Didapat

10. Hasil yang Didapat

11. Hasil yang Didapat

12. Hasil yang Didapat

13. Hasil yang Didapat

14. Hasil yang Didapat

15. Hasil yang Didapat

16. Hasil yang Didapat

17. Hasil yang Didapat

18. Hasil yang Didapat

19. Hasil yang Didapat

20. Hasil yang Didapat

Desain dan Layout: UIN Widyadarmas NASIONAL UNIVERSITAS HALU OLEO T. A. 2021



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BANYUMENING BERBASIS EKONOMI KREATIF MELALUI RUMAH JAMUR DI ERA NEW NORMAL

JULI - NOVEMBER 2021

Metode Pemberdayaan Masyarakat Desa

Metode pemberdayaan masyarakat desa dilaksanakan secara penuh di lapangan (participatory).

Latar Belakang

Desa Banyumening memiliki potensi alam yang cukup beragam, salah satunya adalah jamur tiram. Potensi alam ini belum dikelola secara maksimal, sehingga akan merugikan inovasi dan hasil ekonomi jamur tiram dan rendahnya pendapatan masyarakat terhadap pengolahan produk jamur tiram.

Desa Banyumening juga memiliki modal yang mengantar kuat, yaitu kegiatan pengolahan rumah jamur tiram yang pernah di desa ini pada tahun 2000 yang di berbagai daerah. COVID-19 hasil perlakuan jamur tiram dari hasil yang dapat mencapai sebesar 20% - 70% dengan izin karantina pemerintah pusat.

Teknologi/Inovasi yang diterapkan

Pembangunan Rumah Jamur, pelekhan dan pengembangan keada masyarakat dalam membuat jamur tiram menjadi produk unggulan seperti sale jamur, bakso jamur, sempanan, aneka Paan food jamur, keldu jamur, dan kerupuk jamur yang dikemas secara menarik, serta adanya pengembangan dalam memfungsikan teknologi dalam pemasaran dan penjualan produk (e-commerce dan e-wallet).

Kelompok Sasaran dan Lokasi Program

Kelompok Tani Jember Jember, Kelompok Berikat Kesatuan, dan Karang Taruna Program pemberdayaan di Desa Banyumening, Kecamatan, Kabupaten Karangas.

Tahap Pelaksanaan

A. Identifikasi potensi dan masalah
B. Proses dan hasil analisis kebutuhan masyarakat
C. Penetapan dengan kegiatan pemberdayaan wilayah setempat
D. Penyusunan program bersama masyarakat
E. Pelaksanaan kegiatan pelaksanaan program
F. Pelaksanaan program
G. Pelaksanaan program
H. Pengawasan kegiatan dan pelaksanaan hasil terhadap pelaksanaan program
I. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan secara
J. Mengenalilah tingkat keberhasilan program
K. Berikan Saran
L. Monitoring dan Evaluasi Berasarkan Indikator Akademi Program
M. Laksanakan hasil dengan menghidupkan indikator untuk diobservasi dan publikasi
N. Pengawasan
O. Laporan awal
P. Laporan akhir
Q. Laporan laporan akhir
R. Berasarkan Desa Sebesar Dua Bulan Persepsi Program

Hasil

Luaran yang dihasilkan dari Program adalah Pembinaan dan Pemberdayaan Desa diantaranya:

- Ruku, peminat optimal teknologi marketplace dan e-wallet untuk membantu pemasaran produk PPH2D
- Video profil kegiatan, poster dan konten edukasi mengenai budidaya dan pengolahan jamur tiram melalui media sosial

Memorandum of Understanding (MoU) dengan Kelompok Tani Jember, Karang Taruna Berikat Kesatuan, dan Karang Taruna terkait pengelolaan Rumah Jamur

Memorandum of Understanding (MoU) untuk bekerjasama dengan Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan dan UMM, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa serta perusahaan swasta.

Terbangkunya Rumah Jamur sebagai pusat pengolahan dan pemasaran produk jamur tiram dari Desa Banyumening melalui media sosial & media massa.

Publisasi mengenai hasil pengolahan dan pemasaran produk jamur tiram Desa Banyumening melalui media sosial & media massa.

IDENTITAS MANUSIAVA

1. Choro Kusuma
2. Zulfa Nelly Zagroh
3. Rizki Nurul Fitriyanti
4. Annisa Rizkiyah Muji Hidayat
5. Amalia Rizkiyah Muji Hidayat

6. Jeddahy Tohda Syahada
7. Galia Agustin
8. Anindya Pratiwi Anandita
9. Hana Wahyuni Cahya
10. Aditya Adhika

Terima Kasih

Terima Kasih kepada masyarakat Desa Banyumening, Karang Taruna Berikat Kesatuan, Karang Taruna, dan Karang Taruna, serta Dinas Pertanian, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa.

Terima Kasih kepada dosen pembimbing akademik dan pembimbing lapangan.

Terima Kasih kepada dosen pembimbing akademik dan pembimbing lapangan.

PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DESA TAPOS 1 MELALUI PENGOLAHAN PRODUK BERBASIS UBI JALAR SERTA LIMBAHNYA SEBAGAI UPAYA PENERAPAN SDGS DESA NOMOR 12 DI ERA PANDEMI COVID-19

Latar Belakang

- Masyarakat Warga Desa Tapos 1 memiliki profesi sebagai petani, buah lali, pelekhan, dan buah bangunan.
- Pada tahun 2021, Desa Tapos 1 sangat banyak yang merantau ke...
- Berdasarkan hasil survei, ketersediaan ubi jalar yang terbatas dapat dimanfaatkan oleh kelompok ibu-ibu yang tinggal di desa ini: produksi di Kampung Jagat, RT 02/00/07 Desa Tapos 1 sebagai peluang usaha berbasis sumber daya lokal.
- Salah satu produk dari ubi jalar berbasis sumber daya lokal yaitu kreasi ubi jalar paku dan bukan serap beku.

Sasaran dan Lokasi

Ubi jalar kreasi dan kreasi lain di Era Pandemi di Kampung Jagat, Desa Tapos 1, Kecamatan, Kabupaten Jember.

Pelaksanaan

- Pengembangan Produk Kreasi Ubi Jalar**
 - Teori adalah dengan reformasi dari sel dan rasa dan ukuran
 - Waktu yang lebih efektif dibandingkan dengan produk lain
 - Waktu tersebut dari cetak pada reformasi lain
 - Ukuran kreasi ubi jalar lebih kecil dan dapat dibungkus "one bite"
 - Reformasi ubi jalar dilakukan 2x
 - Teori dilakukan survei dengan beberapa panelis dan hasil reformasi ubi jalar
- Peningkatan Pemasaran**
 - Teori melakukan survei pasar dan memodifikasi 55 responden
 - Teori mengidentifikasi mitra pemasaran strategis
 - Teori membuat 100 buah brosur
 - Teori membuat poster untuk menarik pembeli di samping motor
 - Teori membuat pouch air dan ubi jalar
 - Teori membuat pouch air dan ubi jalar
- Studi Banding dan Pelatihan UMKM**
 - Mengunjungi hasil produk 31 Sempul dan Desa Sekeloa Bawo IPB
 - Mengunjungi pameran ubi jalar UMKM dengan tema pameran digital
 - Disaluri oleh mitra kemitraan produk kreasi ubi jalar, seperti Pemasar Lokal, Kecamatan Tapos, Beras paku di Desa Tapos 1, Kelompok Tani, dan pemerintah desa untuk belajar dan bertukar mengenai UMKM
 - Jumlah peserta yang hadir adalah 19 orang
- Pelatihan Pengolahan Limbah**
 - Teori melakukan hasil pengolahan limbah

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan PPH2D 2021 yang dilakukan oleh Tim MAAS LC IPB telah berjalan sejak bulan Agustus-November 2021. Program pembinaan dan pemberdayaan yang dilaksanakan bagi masyarakat Desa Tapos 1 dilaksanakan dalam 4 program, yaitu pengembangan produk kreasi ubi, peningkatan pemasaran, studi banding dan pelatihan UMKM, dan pelatihan pengolahan limbah. Program dilaksanakan dengan metode kemitraan dengan dinas, kegiatan yang menggunakan sistem daring diantaranya adalah analisis pasar untuk produk kreasi ubi paku serta pengembangan produk, dan penjualan produk. Kegiatan yang menggunakan sistem luring, survei awal lapangan, sosialisasi program, studi banding dan pelatihan limbah UMKM, belajar pembuatan produk, belajar pemasaran produk, produksi produk, pengolahan produk, dan pelatihan pengolahan limbah. Pelaksanaan kegiatan berhasil memenuhi 14 dari 16 indikator keberhasilan yang telah dirumuskan pada proposal sebelumnya.

KONSERVASI LABI-LABI (Amyda cartilaginea) MELALUI KEGIATAN PENANGKARAN DI DESA TUNDANGAN KECAMATAN HANTARA KABUPATEN KUNINGAN

Abstrak

Desa Tundangan merupakan desa binaan PPH2D Kelompok Studi Konservasi (KSK) Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan. Desa Tundangan memiliki tingkat pendataan Santapannya Alam, yang telah mencapai 104 kali dengan nilai pada program anas sungai. Tujuan dari program ini adalah membantu memperbaiki kondisi lingkungan di alam, meningkatkan sumber pendapatan desa, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan penangkaran labi-labi. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan penangkaran labi-labi, pemeliharaan, pelepasan kembali ke alam, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan konservasi labi-labi. Kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan penangkaran labi-labi, pemeliharaan, pelepasan kembali ke alam, serta kegiatan lain yang berkaitan dengan konservasi labi-labi.

Abstract

Tundangan Village is a village under the PPH2D Conservation Study Group (KSK) of the Faculty of Forestry, Universitas Kuningan. Tundangan Village has a lot of potential natural resources, one of which is the lab-labi that live in the waters of tributaries. The objective of this program was to help improve the preservation of lab-labi in nature, improve the source of income, and improve the welfare of the preservation of the river through conservation activities. The form of activities carried out was: lab-labi rearing, maintenance, release back to nature, and other activities related to lab-labi conservation. Activities carried out include lab-labi rearing, maintenance, release back to nature, and other activities related to lab-labi conservation.

Keywords: lab-labi, konservasi, penangkaran, desa binaan

Article history:
Received: 01-01-2023
Revised: 01-01-2023
Accepted: 01-01-2023

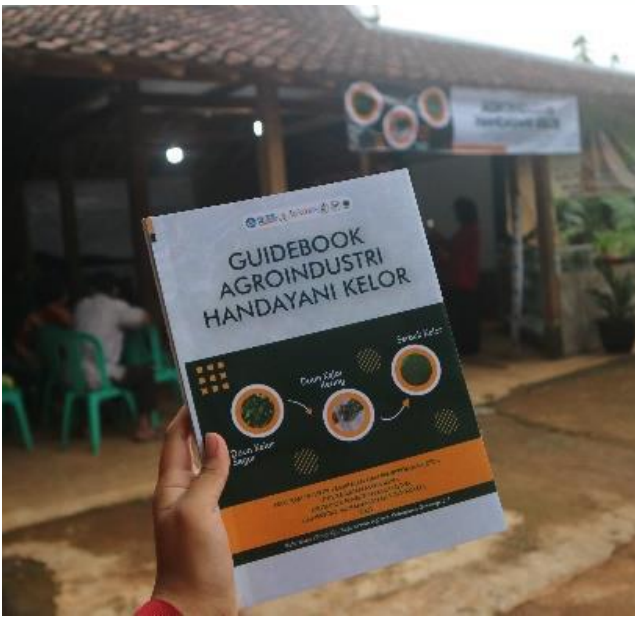
*Corresponding author
Toto Suparsono
Email: toto.suparsono@unika.ac.id

© 2023. Semua hak cipta reserved.





Rilis berita edukasi manajemen keuangan syariah di media online klikmu.co <http://klikmu.co/mahasiswa-perbankan-syariah-umsurabaya-edukasi-manajemen-keuangan-syariah-warga-tempurejo/>



MANUAL BOOK

Religi Buboho Bongo APP

Buku Panduan penggunaan aplikasi Religi Buboho Bongo



1. Menginstal Aplikasi Religi Buboho Bongo

Aplikasi **Religi Buboho Bongo** adalah aplikasi yang berjalan dalam platform Android dan iOS. Untuk membuka Aplikasi **Religi Buboho Bongo** versi mobile, Anda perlu menginstall Aplikasi pada smartphone Anda yang bisa diunduh pada Play Store (untuk Android) dan App Store (untuk iOS), kemudian ketik "Religi Buboho" pada pencarian lalu install dan tunggu sampai selesai.



(Gambar 1: Aplikasi Religi Buboho di Google Play Store)

2. Membuka Aplikasi

Jika Aplikasi sudah berhasil dipasang, silahkan klik icon Aplikasi Religi Buboho pada menu smartphone Anda.



(Gambar 2: Icon Aplikasi)

Setelah aplikasi terbuka akan muncul menu seperti di samping ini, klik/sentuh layar untuk melanjutkan. Setelah itu akan muncul panduan pelaksanaan protokol kesehatan di Desa Wisata Religi Buboho klik/sentuh layar lagi untuk ke menu utama

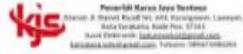


Gambar 2.2 Tampilan Awal

Gambar 2.3 Petunjuk Proses



Pengajuan Buku ISBN



No. : 00 Persebaran KJIS
Langkah : 4 Bawahi
Fungsi : Perencanaan ISBN

Kelembagaan: Nasional Republik Indonesia
Alamat: Gedung Karyas Benteng
Jl. Suroboyo Raya 28, A, Jakarta Pusat

Kelembagaan: Nasional Republik Indonesia
Alamat: Gedung Karyas Benteng
Jl. Suroboyo Raya 28, A, Jakarta Pusat

Kelembagaan: Nasional Republik Indonesia
Alamat: Gedung Karyas Benteng
Jl. Suroboyo Raya 28, A, Jakarta Pusat

1. Halaman Baku
2. Buku Kelembagaan
3. Kertas Pengantar
4. Daftar Isi

Kelembagaan: Nasional Republik Indonesia
Alamat: Gedung Karyas Benteng
Jl. Suroboyo Raya 28, A, Jakarta Pusat





Sahabat Cilik Geopark

Editor :
Intan Noviantari Manyoe, S.Si., M.T

Pengembangan Eduwisata KAMPUNG JAMUR
Sebagai Destinasi Wisata Unggulan Desa Guna Mendukung Potensi Lokal Desa Gondangmanis, Karanganyar

LATAR BELAKANG
Sentra jamur di Desa Gondangmanis berpotensi dikembangkan sebagai eduwisata. Pembudayaan masyarakat di Desa Gondangmanis bertujuan untuk meningkatkan potensi jamur dan pengembangan sentra wisata edukasi dengan memberdayakan PKK dan kelompok tani.

LOKASI

1. Desa Gondangmanis, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Karanganyar
2. Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Aneka Jamur

MASYARAKAT SASARAN

1. Petani Jamur
2. Kelompok PKK Tingkat Desa
3. Karang Taruna
4. Kelompok Sadar Wisata

LUARAN

1. Buku berjudul Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan "Pengembangan Eduwisata Berbasis Jamur" (ISBN : 978-622-91426-3-8)
2. Publikasi kegiatan dalam media elektronik.
3. Dokumen pemberdayaan perencanaan PKPDes Tahun 2022 Desa Gondangmanis.

METODE PELAKSANAAN
Waktu Pelaksanaan : Luring dan Daring Juli - November 2021
Metode Pemberdayaan : *Participatory Rural Appraisal*

UCAPAN TERIMAKASIH
Dirjen Dikti Kemendikbud Ristek yang telah menemani P3D, Universitas Sebelas Maret yang telah menjadi support system program, dan Pemerintah Desa Gondangmanis, Kabupaten Karanganyar yang telah menjadi mitra program.

Penyunting: 0821 4126 3797

EDISI 1

P3D

2021

THE HISTORY OF KAMPUNG MOMPREENEUR

Dibuat oleh:

Disusun oleh: **THE HISTORY OF KAMPUNG MOMPREENEUR**

Muhammad Naufal Nawwaf Syaifiq
Yena Arifa
diti. NURUL HUMADAIL M.Kes

PENGUATAN EKONOMI DESA MELALUI PEMANFAATAN POTENSI HUTAN DAN UNIT BISNIS MADU TAWON ALAS

Penguatan sektor ekonomi merupakan bagian penting saat pandemi covid 19 saat ini. Pemberdayaan masyarakat tingkat desa melalui pemanfaatan potensi sumber daya alam hutan menjadi solusi menstabilkan lini ekonomi. Desa Wringinanom, Poncokusumo berada pada lereng Gunung Semeru sehingga memiliki potensi hutan yang melimpah. Salah satunya menghasilkan madu tawon alas (Apis cerana).

Melalui pemberdayaan, petani dapat membudidayakan tawon alas sehingga menghasilkan madu yang melimpah. Pembentukan unit bisnis berdampak pada mudahnya pemasaran dan menaikkan keuntungan. Pemerintah desa dengan segala tanggung jawabnya sangat mendukung dan memberikan ruang unit bisnis untuk masuk dalam susunan bisnis BUMDES.

Buku ini berisi tentang pemberdayaan masyarakat melalui penguatan ekonomi desa melalui pemanfaatan potensi hutan dan unit bisnis madu tawon alas. Buku panduan Pemberdayaan Desa ini kami tulis berdasarkan pengalaman kami sebagai Tim Program Pengembangan dan Pemberdayaan Desa (P3D) 2021 HIMAPRODI PETERNAKAN FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS ISLAM MALANG yang mengadakan kegiatan di Lereng Semeru Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

PENGUATAN EKONOMI DESA MELALUI PEMANFAATAN POTENSI HUTAN DAN UNIT BISNIS MADU TAWON ALAS

Upaya penguatan ekonomi desa melalui peningkatan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam Desa Wringinanom untuk meningkatkan ketahanan ketahanan lokal yang dinamis.

republik

Jalan Gajayana Nomor 50, Dhoho
Londrehean, Malang, Jawa Timur, 66144
email : republikkarya@gmail.com
Telepon : 086230797900

PENDIDIKAN
9 796231 730001

m.harianjogja.com/news/re

Mahasiswa Kembangkan Kampung Momprenur
04 Desember 2021 - 16:47 WIB, Oleh : Sunariono

Kegiatan mahasiswa di Desa Putat - Ist.

pakzi mantan

Super Delicious Menu

Free Home Delivery

ORDER NOW

@singsung_momprenur

Kompres: Singkong, Garam, Bawang Putih, Bawang Merah, Penyedap Rasa



UNIT BISNIS MADU TAWON ALAS LERENG SEMERU

by Admin | Makanan-minuman | November 1, 2021 | 0 comments

Unit Bisnis Madu Tawon Alas Lereng Semeru menawarkan Produk Madu Hutan Tawon Alas Asli yang di budidayakan di Hutan Lereng Semeru



PEMERINTAH DESA WRINGINANOM
KABUPATEN MALANG
UNIVERSITAS ISLAM MALANG

LEMBAR PENGESAHAN

Berikutan dengan pelaksanaan Kegiatan Kemahasiswaan Dalam Rangka Program Pengembangan dan Pemberdayaan Desa di Desa Wringinanom Kecamatan Poncosuko Kabupaten Kota Malang Bertempat di desa Wringinanom telah diselenggarakan penyampaian Dokumen Perencanaan Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Susunan RPM Desa Wringinanom.

Poin yang dibahas dalam Dokumen Perencanaan Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Susunan RPM Desa Wringinanom adalah:

- Optimalisasi dalam pemanfaatan potensi desa sebagai upaya dalam mencapai poin pengembangan dan pemberdayaan masyarakat
- Peningkatan dalam kapasitas SDM dan SDA Desa Wringinanom melalui perlakuan wawasan masyarakat dengan pelatihan maupun penguatan teknologi tepat guna dalam sektor pertanian dan peternakan
- Partisipasi dan kolaborasi kelembagaan lokal desa dalam upaya penguatan Unit Bisnis petani sebagai wadah pemberdayaan masyarakat secara berkelompok.

Hasil kegiatan berupa Dokumen Rancangan Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Susunan RPM Desa Wringinanom sebagaimana daftar terlampir.

PEMERINTAH DESA WRINGINANOM
KABUPATEN MALANG
UNIVERSITAS ISLAM MALANG

Demikian lembar pengesahan ini dibuat dengan penuh tanggung jawab agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Oktober 2021

Mengabuh dan Meyetujui,

Dosen Pendamping: *[Signature]* Ketua PFD: *[Signature]*
Drs. Nurul Hamidah, M.Kes. Nofri Ardani

Kepala Desa Wringinanom: *[Signature]* Ketua PFD Wringinanom: *[Signature]*
Abdul Muhsinin Nofri Ardani

UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
HARIAN GORONTALO POST
LAWANG, GUNUNGREJAYAWA
SABTU 30 OKTOBER
TAHUN 2021

Kawasan Botubarani Menuju Wisata Geopark

Tiga Hari FPIK Berikan Pelatihan PMMT

LENSA UNG

KAWANBARAN Kegiatan Wisata Botubarani sebagai PFD Teknik Geologi UIN

LEWAT PROGRAM PFD OLEH HIMPUNAN MAHASISWA TEKNIK GEOLOGI

LEWAT PROGRAM PFD OLEH HIMPUNAN MAHASISWA TEKNIK GEOLOGI

LEWAT PROGRAM PFD OLEH HIMPUNAN MAHASISWA TEKNIK GEOLOGI



PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
DINAS KESEHATAN
 Jl. Dr. Soetomo No.77 Nganjuk Kode Pos 64111
 Telp/Fax (0358) 321161 Email : dinkesnganjuk@yahoo.com

SERTIFIKAT PRODUKSI PANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA

DIBERIKAN KEPADA :
NAMA IRT : NUSANTARA
NAMA PEMILIK : PRAWITO
ALAMAT : Ds.Klagen RT/RW 01/01 Kec.Rejoso
ALAMAT PRODUKSI : Ds.Klagen RT/RW 01/01 Kec.Rejoso
NO_TELP/HP : 081357174492
JENIS PANGAN : Tepung dan Hasil Olahrya
KEMASAN PRIMER : Plastik

YANG TELAH MEMENUHI PERSYARATAN PEMERIAN SERTIFIKAT PRODUKSI PANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA (SPP-IRT) BERDASARKAN PERATURAN KEPALA BADAN PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN REPUBLIK INDONESIA TENTANG PEDOMAN PEMERIAN SERTIFIKAT PRODUKSI PANGAN INDUSTRI RUMAH TANGGA NOMOR HK. 03.1.23.014.12.2205 TANGGAL 5 APRIL 2012 YANG DISELENGGARAKAN DI :

KABUPATEN : NGANJUK
PROVINSI : JAWA TIMUR
PADA TANGGAL : 11 April 2018

NGANJUK, 02 Mei 2018
KEPALA DINAS KESEHATAN
KABUPATEN NGANJUK

DINAS KESEHATAN
DR. AHMAD NOEROEL CHOLIS
 Pembina Utama Muda
 NIP. 19610718 199011 1 001

PEREMINTAH REPUBLIK INDONESIA
PERIZINAN BERUSAHA BERBASIS RISIKO
NOMOR INDUK BERUSAHA: 3008210001574

Berlaku mulai Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja, Pemerintah Republik Indonesia memvalidasi Nomor Induk Berusaha (NIB) kepada:

1. Nama Pelaku Usaha	: INAYATUL MAJIDA
2. Alamat Kantor	: DK KESER KULON, Kc. Winduaji, Kec. Paguyangan, Kab. Brebes,
No. Telepon	: +6288216612064
Email	: inayatulmajida11@gmail.com
3. Kode Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI)	: U148 Lemperan
4. Skala Usaha	: Usaha Mikro

NIB ini berlaku di seluruh wilayah Republik Indonesia selama menjalankan kegiatan usaha dan berlaku sebagai Angka Pengenal Import (API-PI) hak akses kepabeanan, serta pendaftaran kespesertaan jaminan sosial kesehatan dan jaminan sosial ketenagakerjaan.

Pelaku Usaha dengan NIB tersebut di atas dapat melaksanakan kegiatan berusaha sebagaimana terlampir dengan tetap memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan.

NIB ini merupakan perizinan tunggal yang berlaku sebagai Sertifikasi Jaminan Produk Halal (SJPH) berdasarkan pernyataan mandiri Pelaku Usaha dan setelah mendapatkan pemantauan dan/atau pendampingan dan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Diterbitkan di Jakarta, tanggal: 30 Agustus 2021

Menteri Investasi/
Kepala Bait Koordinasi Penanaman Modal,

Diandatangani secara elektronik.

Ditak tanggal: 30 Agustus 2021

1. Dokumen ini diterbitkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. 2. Dokumen ini bersifat elektronik dan diterbitkan di seluruh wilayah Indonesia. 3. Dokumen ini dapat diterbitkan secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSS e-SKKD. 4. Data yang tertera dalam dokumen ini dapat diakses melalui sistem OSS menggunakan hak akses.

4 BERHALUAN 11 OKTOBER 2021

DAERAH

Di Dewan Gelar Ragat Paripurna Secara Luring

Teknik Daring Dianggap Kurang Maksimal

Butuh Hiburan? Berikut Film yang Bakal Rilis Bulan Ini

Mahasiswa STKIP PGRI Nganjuk Majukan UMK

Pit Bupati Nganjuk Luncurkan Mobil Kesatria Sosial

AGV **agtivnews.com** **Cyber Newspaper**
 www.koranimemo.com

Kemitraan

No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
WIRA DESA				
1.	DIFERENSIASI DAN INOVASI LIMBAH KOPI ARABIKA PADA UNIT USAHA PRODUKTIF (UUP) CATUR PARAMITHA DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DESA CATUR, KINTAMANI, BALI	Universitas Dhyana Pura	UKM Kewirausahaan	Unit Usaha Produktif (UUP) Catur Paramitha di Desa Catur Kintamani
2.	Pengembangan Usaha Perhutanan Sosial dengan Sistem Agroforest Edutourism di Desa Patengan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung	Institut Pertanian Bogor	Forest Management Students' Club	<ol style="list-style-type: none"> 1. Glamping lakeside 2. Glamour Camping 3. Cafe La vie en rose pâtisserie
3.	Pengembangan Entrepreneurship Berbasis Komoditas Lokal Unggulan untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Sokawera Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas	Universitas Jenderal Soedirman	UKM Penalaran dan Riset	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bumdes 2. PKK Desa 3. Karang taruna 4. UMKM Tape 5. UMKM Klanting; dan 6. UMKM Telur asin
4.	Pemberdayaan Masyarakat Desa Bongoime Dalam Memanfaatkan Kelor Dan Bekatul Untuk Meningkatkan Perekonomian Dan Mengatasi Stunting	Universitas Negeri Gorontalo	HIMA Bahasa dan Sastra Indonesia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas UMKM, 2. Dinas Koperindag, 3. Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Gorontalo, 4. Pemerintah Kecamatan, dan

No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
				5. PT. Royal Coconut
5.	UPAYA PERWUJUDAN SWASEMBADA EKONOMI DESA BEBEL MELALUI MODERNISASI USAHA JAMU GENDONG, KERIPIK GEMBLONG, DAN PEMANFAATAN TANAMAN ECENG GONDOK	Universitas Pekalongan	HIMFA	1. CV Ridaka 2. Vieva Snack 3. Apotek Almahyra
6.	Pengembangan Desa Budaya Gilangharjo Menuju Eduwisata Heritage Kerajaan Mataram	Universitas Ahmad Dahlan	HMPS PBSI FKIP UAD	Sastra Jendra Tour
P3D				
7.	MENUJU DESA MANDIRI PARIPURNA MELALUI PENGUATAN PARTISIPATIF DAN KOLABORATIF LEMBAGA LOKAL UNIT BISNIS MADU TAWON ALAS LERENG SEMERU	Universitas Islam Malang	Himaprodi peternakan	1. PT. Kembang Joyo Sriwijaya 2. P2KIB Universitas Islam Malang 3. Dinas KOMINFO 4. Dinas Koperasi dan UMKM 5. BUMDes 6. Dinas Kesehatan
8.	OPTIMALISASI PERAN UMKM BATIK ECOPRINT REJOSARI (ECOSARI) DALAM MEMBANGUN DESA EKONOMI MANDIRI DI REJOSARI, KABUPATEN KUDUS	Universitas Muhammadiyah Semarang	UKM Pramuka	1. Dinas Koperasi dan UMKM 2. Dinas Pemberdayaan Masyarakat 3. Dinas Kabupaten 4. Dinas Perdagangan Kudus 5. UMKM Batik Eco-printing Ungaran



No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
				6. King batik tulis Semarang 7. Djarum Foundation
9.	Pengembangan Pariwisata Terpadu Berbasis Pengelolaan Kopi dan Agrowisata Waduk Penjalin di Desa Winduaji Kabupaten Brebes	Universitas NU Purwokerto	UKM Kewirausahaan	Dinas Perikanan Kabupaten Brebes, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Brebes
10.	Pengembangan Wisata Hiu Paus dan Batu Berani Berbasis Pariwisata Berkelanjutan dan Online Marketing Campaign Menuju Desa Botubarani Sebagai Desa Rintisan Geopark Pertama di Gorontalo	Universitas Negeri Gorontalo	Himpunan Mahasiswa teknik Geologi	1. Gunma Museum, 2. <i>Research Institute for Humanity and Nature</i> (RIHN) 3. BAPPENAS
11.	PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KERAJINAN SENI BARONGAN MELALUI PEMBERDAYAAN IBU-IBU PKK DAN PERKUMPULAN PEMUDA SAWEN (PERKASA) DENGAN MENINGKATKAN PEMASARAN, MANAJEMEN ORGANISASI DAN PENAMBAHAN PRODUK BARU SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DUSUN SAWEN DESA KALIKEJAMBON MASA PANDEMI COVID-19	Universitas Nusantara PGRI Kediri	UKM Tari dan Karawitan	LPMD, dan Dewan Kesenian Jombang



No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
12.	Pengembangan Eduwisata Kampung Jamur sebagai Destinasi Wisata Unggulan Desa Guna Mendukung Potensi Lokal Desa Gondangmanis, Karanganyar	Universitas Sebelas Maret	Himpunan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian	<ol style="list-style-type: none">1. Waroeng Spesial Sambal Indonesia2. Dinas Pertanian Karanganyar3. Dinas Perdagangan, Tenaga Kerja, Koperasi, dan UKM Karanganyar4. Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Karanganyar
PHP2D				
13.	Pendekatan Pertanian Terintegrasi dengan Konsep Zero Waste di Desa Baru Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan	Universitas Warmadewa	BEMFA Pertanian	<ol style="list-style-type: none">1. Koperasi2. LPD3. Subak dan Simantri.
14.	PENINGKATAN DAYA SAING MASYARAKAT MELALUI IMPLEMENTASI PRODUK HERBAL JAHE BERBASIS FERMENTASI UNTUK PENGUATAN KAMPUNG BIOFARMAKA DI DESA TELUK EMPENING KABUPATEN KUBU RAYA	Universitas Tanjungpura	HIMIGIPA	<ol style="list-style-type: none">1. Kelompok Wanita Tani (KWT) Silva Lestari,2. Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga,3. Kelompok Tani dan Karang Taruna.



No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
15.	Peningkatan Keanekaragaman Hayati pada Lahan Padi Sawah melalui Pertanian Tekno-ekologis dalam Upaya Pembentukan Edu-Agrowisata di Desa Lemahmulya Kabupaten Karawang	Universitas Singaperbangsa	Universitas Singaperbangsa Karawang	1. Pemda Kabupaten Karawang, 2. Dinas Pendidikan
16.	Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerai Agridaya sebagai Pusat Inkubasi Produk Lokal Unggulan Desa Ngunut, Karanganyar Menuju Daya Saing Global	Universitas Sebelas Maret	BEM FP	1. Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Karanganyar 2. Toko Tentang Kita
17.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Pakan Ikan Dengan Teknologi Screw Press Bagi Petani Ikan Nila Di Desa Pya Udang Kabupaten Aceh Tamiang	Universitas Samudra	HIMABIO	1. Badan Usaha Milik Kampung (BUMK) Desa Paya Udang 2. Dinas Pangan Perikanan dan Kelautan Kab. Aceh Tamiang 3. Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian Kab. Aceh Tamiang
18.	BOOSTA (ROMBONGAN USAHA TANI): UPAYA REKACIPTA HILIRISASI KOPI PASIR BENTANG DALAM PEMBERDAYAAN KESEJAHTERAAN	Universitas Pendidikan Indonesia	UKM LEPPM UPI Tasikmalaya	1. Desa Sukamanah 2. LMDH Sarimukti 3. Perhutani Kabupaten Ciamis

No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
	MASYARAKAT DESA SUKAMANAH CIAMIS JAWA BARAT			4. Kawula muda Galatani Kopi 5. Perhimpunan Kopi Area Ciamis
19.	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG PASIRHUNI DALAM PEMANFAATAN HASIL SAMPING PRODUKSI OLAHAN KOPI	Universitas Pendidikan Indonesia	HIMAGRIN FPTK	1. KWT Kampung Pasirhuni, 2. arang Taruna Kampung Pasirhuni 3. Desa Ancolmekar
20.	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA MORODEMAK MELALUI PEMANFAATAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA BERBANTUAN DIGITALISASI PRODUK EKONOMI KREATIF KUT (KELOMPOK USAHA TERASI)	Universitas Negeri Semarang	UKM KWU	Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Demak
21.	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Ngaluran Kabupaten Demak Sebagai Desa Berdaya Melalui Penerapan Teknologi Produksi Kerupuk Dan Marketing System Berbasis Industry 4.0.	Universitas Muria Kudus	BEM Universitas Muria Kudus	Dinas perdagangan koperasi dan UMKM Kabupaten Demak dan Dinas Kesehatan Kabupaten demak
22.	Pengentasan Kemiskinan Warga Desa Pilangrejo melalui Agroindustri Kelor Terintegrasi berbasis Supply Chain Management	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Kelompok Penilaian Mahasiswa	1. Morica Chocholate Jogja 2. CV Creavil Karsa Cipta
23.	PENERAPAN DESA CERDAS KEUANGAN SYARIAH DI TEMPUREJO DENGAN INOVASI MANAJEMEN KEUANGAN SYARIAH	Universitas Muhammadiyah Surabaya	Hima perbankan syariah	1. BMT Al-Ma'un Berkah Madani Surabaya 2. Dinas Koperasi Surabaya



No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
24.	GANDEWALANA (Krandegan Desa Wahana Dolanan Panah) "Branding Ikon Ki Krandeg Gandewalana menjadi Identitas Desa, Penyusunan Master Plan Kampung Dolanan Ki Krandeg sebagai Wahana Panahan untuk Usulan RPJMDes, Edukasi dan Lomba Panahan Ki Krandeg sebagai Inisiasi Festival Tahunan Desa yang dikelola BUMDes di Desa Krandegan, Kec. Bayan, Kab. Purworejo"	Universitas Muhammadiyah Purworejo	UKM Pramuka	1. Universitas Muhammadiyah Purworejo, 2. Dinas/Instansi di Kab. Purworejo, LSM mitra program
25.	Pemulihan Pariwisata Mangrove Berbasis Pengolahan Limbah Mangrove Menjadi Pewarna Batik dan Paket Edutourisms " MEMBATIK DENGAN ALAM "	Universitas Muhadi Setiabudi	DPM KM	Sanggar Batik dan Pokdarwis
26.	Layanan Manajemen Gizi Seimbang Ibu dan Anak Berbasis Kearifan Lokal Wilayah Lahan Basah pada Desa Sungai Landas	Universitas Lambung Mangkurat	Himpunan Mahasiswa Kesehatan masyarakat FK ULM	1. Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2. Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar 3. Puskesmas Karang Intan 2
27.	Pengentasan Kemiskinan Masyarakat Melalui Pelatihan Pengolahan Pisang Untuk Meningkatkan Keterampilan di Desa Peniti Besar Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah	IKIP PGRI Pontianak	Himpunan Mahasiswa PPKn (HIMA PPKn)	1. Pemda Kabupaten Mempawah 2. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kalimantan Barat



No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
				3. Lembaga Pelatihan Kerja Akar Kelam
28.	Pengembangan Wisata Puri Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Melalui Pendekatan Storynomic Tourism dan Living Museum Dengan Memberdayakan Local Champion Berlandaskan Tri Hita Karana di Desa Kaba-Kaba, Tabanan Bali	Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional	Himpunan Mahasiswa Program Studi S1 Pariwisata	1. Junior Indonesian Chef (JIC). 2. Pusat bahasa IPB Internasional. 3. HIMA Brahma Widya dari Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriva. 4. PIGIJO 5. TRAVELEARN
29.	Pengembangan agropreneurship berbasis commodity center ubi kayu dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Sukawening, Bogor	Institut Pertanian Bogor	BEM Fakultas Ekologi Manusia	1. Petani Ubi Kayu 2. Pemuda Desa 3. Sing Wening Company
30.	Circular Economy: Ketahanan Pangan dan Ekonomi Keluarga Melalui Pertanian Organik Ramah Lingkungan di Desa Cibanteng	Institut Pertanian Bogor	REESA FEM IPB	1. Rumah Kopi Sanggabuana 2. Peduli Hijau Kebon Kopi 3. Kebun Anggur Cibanteng 4. Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Cibanteng 5. Dramaga Tani dan Kelompok SAKA Ciawi.

No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
31.	INOVASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS BUDAYA MADURA "TARETHAN DHIBIK" SEBAGAI UPAYA ELIMINASI KUSTA DI DESA PATERONGAN KECAMATAN GALIS KABUPATEN BANGKALAN	Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura	UKM PECINTA ALAM "KANGUPALA"	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinkes Kab. Bangkalan 2. Madrasah Miftahul ulum al Ghazali 3. Tim Penggerak PKK Kab. Bangkalan 4. RS Kusta Sumber glagah Mojokerto
32.	Literasi Edu-Agrowisata berbasis 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge) dalam mendukung SDG's Desa di Desa Tellu Boccoe Kecamatan Ponre Kabupaten Bone	STKIP Muhammadiyah Bone	HIMAPRODI Pendidikan Biologi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gutello 2. Kartello 3. Sarebba Instan 4. Wisata Hutan Pinus
33.	PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA SELOPAMIORO KECAMATAN IMOIRI MELALUI PENGELOLAAN LAHAN KRITIS UNTUK MENJADI LAHAN PERTANIAN PRODUKTIF YANG MENGHASILKAN NILAI EKONOMIS	Universitas Ahmad Dahlan	Biologi Flora Society	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok Sadar Wisata 2. Pemerintah Desa Selopamioro 3. Kelompok Sadar Lingkungan 4. Kelompok Tani Lestari Mulya
34.	Pemberdayaan Masyarakat Adat Mapur Guna Mengembangkan Desa Ekowisata Berbasis Budaya Desa Gunung Muda Kabupaten Bangka	Universitas Bangka Belitung	Komunitas Pecinta Alam-Sosial Universitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asosiasi Pelaku Pariwisata Indonesia (ASPPI) 2. PLUT KUMKM Bangka Belitung

No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
			Bangka Belitung	3. BPDAS HL Bangka Belitung
35.	PENGEMBANGAN WISATA EMBUNG DESA UNTUK MENUNJANG EKONOMI MASYARAKAT DESA PADANG JAYA	Universitas Bengkulu	HIMAPBIO	<ol style="list-style-type: none"> 1. Himpunan Mahasiswa Pendidikan Biologi (HIMAPBIO) 2. Bapak Karyadi selaku Kepala Desa Padang Jaya 3. Masyarakat Desa Padang Jaya 4. Karang Taruna Desa Padang Jaya
36.	Pemberdayaan Karang Taruna dalam Clean Water Project di Desa Penadaran, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan	Universitas Dian Nuswantoro	BEM Fakultas Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) 2. Rotary Club 3. PT. Tirta Gajah Mungkur 4. PT. Ikhtiar Mulia Konstruksi 5. Kecamatan Gubug.
37.	Mengoptimalkan Produk Minuman Aloe vera untuk Mendukung Kesehatan Masyarakat dengan Perbaikan Proses Produksi, Pengemasan, dan Pemasaran Berbasis Digital Sebagai Alternatif Solusi Turunnya Daya Tarik Wisata Selama	Universitas Gadjah Mada	BEM KM UGM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Andromeda ELCY 2. Lembaga Usaha Lemah Asri 3. UMKM Mount Vera GK 4. Paguyuban Aloe Vera Bantul



No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
	Pandemi di Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Sleman			5. Sedia Mesin Yogyakarta 6. CV. Budi Mukti
38.	PEMBERDAYAAN TPS 3R RANDU ALAS MELALUI KEGIATAN BUDIDAYA MAGGOT DAN PENGOLAHAN PUPUK DARI SAMPAH ORGANIK UNTUK MENINGKATKAN KEBERSIHAN SERTA PELESTARIAN LINGKUNGAN DI DUSUN CANDI KARANG	Universitas Gadjah Mada	PHBD Center UGM	1. Pengurus TPS 3R Randu Alas 2. Organisasi Pemuda Kadang Anem
39.	Pemberdayaan Perempuan untuk Meningkatkan Keberdayaan Rumah Tangga Nelayan Menghadapi Kerentanan di Musim Angin Timur melalui Inovasi Pemanfaatan Limbah Kopra	Universitas Halu Oleo	UKM Ketahanan Nasional	1. Kemitraan dengan Laboratorium Agribisnis Fakultas Pertanian (FP) 2. Wisata Pemancingan Mangrove Brokoli 3. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Tenggara 4. Pemerintah setempat, Wakil Bupati Konawe Selatan.



No.	Judul Proposal	Pelaksana		Mitra
		PT	Ormawa	
40.	Mengoptimalkan Program Siaga Bencana Berbasis Masyarakat di Desa Sapit, Kecamatan Suela	Universitas Hamzanwadi	KSR-PMI Unit Universitas Hamzanwadi	<ol style="list-style-type: none">1. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB)2. Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Lombok Timur
41.	Pengembangan Potensi Desa Ibru Sebagai Destinasi Agrowisata Dengan Strategi Pengelolaan Home Industry Biofarmaka	Universitas Jambi	BEM Fakultas Pertanian Universitas Jambi	<ol style="list-style-type: none">1. Pemerintah Desa Ibru2. BUMDES Ibru3. Kelompok Produksi4. KWT5. PKK6. Seluruh mitra pemasaran7. Pihak Alam Sebapo
42.	Konservasi Labi Labi (<i>Amyda cartilagenia</i>) Melalui Kegiatan Penangkaran di Desa Tundagan Kecamatan Hantara Kabupaten Kuningan	Universitas Kuningan	Kelompok Studi Konservasi (KSK)	<ol style="list-style-type: none">1. Pemerintah Desa Tundagan2. Dinas Pariwisata Kabupaten Kuningan3. Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat